

SERI HIDUP DENGAN PERSPEKTIF KEKALKAN

**BISAKAH KITA KAYA
SEKALIGUS
MENYENANGKAN
TUHAN?**

**TUJUAN KEPEMILIKAN HARTA
DIDALAM DUNIA SAAT INI**



Back to The Bible
Publication (BTP)



S. Christian Robirosa

BISAKAH KITA KAYA SEKALIGUS
MENYENANGKAN TUHAN?
CHRISTIAN ROBIROSA

BISAKAH KITA KAYA, SEKALIGUS MENYENANGKAN TUHAN?

Tujuan Kepemilikan Harta Didunia Saat Ini

PROLOG

Ditengah-tengah kemiskinan dan penderitaan yang begitu kronis dinegeri kita tercinta ini, kasih Kristua paling dinantikan oleh mereka yang papa. Namun kasih itu tidak juga kunjung mereka dapatkan dari gereja dan orang-orang Kristen. Kita cenderung menjadi komunitas-komunitas yang eksklusif yang sibuk dengan program-program sendiri, senang mendengar pengajaran-pengajaran “dongeng-dongeng isapan jempol” yang menyenangkan telinga, dan berparade kemewahan yang ditunjukkan oleh gereja-gereja yang megah dan orang-orang Kristen kaya yang masa bodoh dengan komunitas miskin disekitarnya. Hal ini telah menimbulkan stigma dikalangan masyarakat bahwa kekristenan adalah agama kapitalis yang tujuan ibadahnya hanya mencari uang saja.

Stigma ini memerlukan introspeksi segera! Untuk itu perlu dipertanyakan mengapa gereja dan orang-orang Kristen bersikap demikian. Apakah sebenarnya yang diajarkan gereja sehingga orang-orang Kristen bersikap demikian? Apakah kata Alkitab sebenarnya tentang pengajaran-pengajaran yang sering kita dengar digereja? (“Berkat seratus kali ganda”, “menjadi kepala dan bukan ekor”, “naik ketingkat selanjutnya” dsb.). Apakah sebenarnya tujuan dari “kepemilikan” harta kita, atau dengan perkataan lain, apakah tujuan Allah menitipkan harta kepada kita? Bisakah kita kaya sekaligus menyenangkan Allah? Jika bisa, bagaimana caranya? Jika tidak, mengapa? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dijawab didalam buku ini.



Penulis adalah pendiri Pelayanan Kembali Kepada Alkitab (Back to The BibleMinistry– BTBM, <https://sites.google.com/site/kembalikealkitab/>), yang pelayanannya bertujuan untuk memperlengkapi Kaum Awam Kristen dengan doktrin-doktrin dasar yang krusial (paling penting dan paling perlu). Beliau adalah seorang professional dan praktisi dibidang Teknik Sipil, akademisi dibidang System Informasi dan pengajar bidang Teologi. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 (Ir.) dari Universitas Sumatera Utara (USU) - Medan, S2 (MCom.) dari University of New South Wales (UNSW) – Sydney, dan S2 (MA) dari Sekolah Tinggi Teologi Indonesia (STTI) – Yogyakarta.

Beliau dan keluarga tinggal di Batam dan Bali, dan dapat dihubungi dengan email: [christianrobirosa@gmail](mailto:christianrobirosa@gmail.com), atau dengan Black Berry Messengar (BBM) PIN no: 2872BA11.

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang **Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan **pidana penjara** paling lama **7 (tujuh) tahun** dan/atau **denda** paling banyak **Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)**.
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud di ayat (1), dipidana **dengan pidana penjara** paling lama **5 (lima) tahun** dan/atau **denda** paling **banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)**.

BISAKAH KITA KAYA SEKALIGUS MENYENANGKAN TUHAN?

Tujuan Kepemilikan Harta Didunia

Oleh: Sihol Christian Robirosa Simanihuruk
Hak Cipta © 2006 pada penulis

Diterbitkan oleh:



**Back to The Bible
Publication (BTBP)**

Back to The Bible Publication (BTBP), suatu fungsi penerbitan dari **Back to The Bible Ministry (BTBM)/ Pelayanan Kembali Kepada Alkitab.**

Web site: <https://sites.google.com/site/kembalikealkitab/>

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penulis/penerbit sesuai Undang-undang Hak Cipta dan moral Kristiani.

Hak Cipta seluruh kutipan sumber dimiliki oleh Pemiliknya masing-masing.

Buku ini dipersembahkan untuk Jemaat Tuhan yang membawa kesaksian Kristus didalam hidupnya sehingga dapat menjadi saksi yang baik melalui pemakaian kekayaan mereka.

Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. (Yak. 2:15-17)



Buku ini juga dipersembahkan untuk istriku *Dessy* dan anak-anak yang kami cintai *Kireina, Gabriella, Mike, dan Michelle (Lucy)* yang menjadi pengharapan, motivasi, dan hiburan kami ditengah penderitaan dan kesulitan kami.

Anak-anakku, lakukanlah kebenaran-kebenaran didalam buku ini agar kalian berbahagia.

KATA PENGANTAR



Buku ini ditulis dari suatu studi dan kontemplasi yang panjang dan melelahkan, namun sangat menyegarkan iman penulis. Melelahkan karena banyak kebenaran-kebenaran yang terungkap bertolak belakang dari apa yang selama ini banyak dipercayai dan dihidupi oleh Jemaat Tuhan, termasuk penulis. Melepaskan paradigma yang telah melekat selama bertahun-tahun dan menerima suatu paradigma baru merupakan suatu proses yang sangat menguras energi psikis yang tidak gampang untuk dilakukan. Namun oleh anugerah Tuhan, buku ini telah berhasil ditulis dengan cara melepaskan praduga yang ada dan benar-benar mencoba mengertikan Firman Allah dengan hati dan pikiran yang jernih yang hanya dimungkinkan oleh karya Roh Tuhan sendiri.

Namun kelelahan tersebut segera sirna begitu arti Firman Tuhan muncul begitu terang dan jernih sehingga timbullah pengertian-pengertian baru yang menghasilkan keyakinan yang teguh akan kebenaran-kebenaran yang diungkapkan. Penulis juga berharap agar para pembaca memperoleh pencerahan yang sama saat membaca buku ini.

Buku ini dimaksudkan agar Jemaat Tuhan mendapatkan suatu pemahaman yang alkitabiah tentang bagaimana menjadi seorang penatalayan harta yang berkenan kepada Tuhan. Buku ini tidak bermaksud untuk mencela paham-paham lain yang tidak sejalan dengan pengajaran yang dikemukakan didalam buku ini. Percayalah, buku ini ditulis dengan keengganan yang besar pada awalnya karena menyadari banyak teman-teman dan sahabat-sahabat yang memiliki pemahaman berbeda dengan pengajaran yang dikemukakan disini. Namun kegelisahan untuk menemukan jawaban akan makna penatalayanan harta yang alkitabiah ternyata telah mengalahkan keengganan tersebut. Karena itu, dengan kerendahan hati penulis memohon kepada rekan-rekan Jemaat Tuhan untuk membuka hati dan pikiran dan menjauhkan praduga pada waktu mempelajari diskusi didalam buku ini. Hanya dengan demikian kebenaran dapat muncul kepada kita seperti fajar dipagi hari.

Akhirnya, belajar suatu kebenaran tanpa menerapkannya didalam hidup kita hanya akan memperbesar kepala kita saja dan melelahkan badan (Pengkhobah 12:12). Karena itu buku ini dirancang agar pembaca dapat menerapkan pengetahuan yang didapat sehingga dapat menjadi pengalaman hidup pembaca. Bab terakhir dari buku ini (Bab-7) berisi petunjuk-petunjuk praktis bagaimana untuk mulai menerapkan kebenaran-kebenaran yang diungkapkan didalam buku ini. Tujuannya agar buku ini tidak hanya menambah wawasan atau pengetahuan pembaca saja, namun agar kebenaran-kebenaran yang diungkapkan didalam buku ini dapat menjadi bagian hidup pembaca. Kiranya buku ini dapat merubah hidup para pembaca. Itulah tujuan buku ini ditulis. Kiranya Allah dimuliakan.

Batam, Agustus 2006

Sihol Christian Robirosa Simanihuruk

DAFTAR ISI



1. MENGAPA BUKU INI DITULIS?

2. KEKAYAAN MENURUT ALKITAB

Perubahan Paradigma dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru
Kekayaan Materi Menurut Alkitab
Kekayaan Yang Sebenarnya Menurut Alkitab

3. TUJUAN KEPEMILIKAN HARTA

Orang-orang Miskin Dimata Tuhan
Pengumpulan Harta
Tujuan Kepemilikan Harta: Melayani Tujuan Kekal
Kesetiaan Dalam Hal Uang Menentukan Apakah Kita Akan Diberi Kepercayaan Untuk Mengelola Kerajaan Allah
KESIMPULAN

4. SIKAP YANG BENAR TERHADAP KEKAYAAN MATERI

Bersikap Sebagai Pengelola, Bukan Pemilik
Waspada Ketamakan
Bentuk-bentuk Ketamakan:

- Keinginan Untuk Kaya (Cinta Uang)
- Kikir
- Hidup Mewah dan Boros

Miliki dan Praktekkan Rasa Berkecukupan
Sumber Rasa Berkecukupan
Percaya Kepada Pemeliharaan Tuhan
Bekerja Keras Agar Dapat Memberi Lebih

5. PENGAJARAN-PENGAJARAN KONTEMPORER MENGENAI HARTA: Alkitabiahkah?

Prinsip-prinsip dan Cara-cara Menafsirkan Alkitab Yang Baik dan Bertanggung Jawab

Alkitab mengajarkan bahwa orang percaya akan diberkati dengan berkat materi. Benarkah?

- Yohanes 10:10
- Roma 8:32
- 2 Korintus 8:9
- Roma 10:11-12
- 3 Yohanes 2
- Filipi 4:19

Kekayaan materi adalah bukti bahwa Allah memberkati mereka: Benarkah?

Hukum Tabur-Tuai: Apakah Arti Sebenarnya?

- Memberi Untuk Menerima
- Memberi Banyak Menerima Banyak Juga
- Berkat 100 Kali Lipat

Persembahan Persepuluhan didalam PERJANJIAN BARU: Makna, Tujuan & Relevansinya.

Persembahan Persepuluhan Didalam Perjanjian Lama:

Apakah Makna dan Tujuannya?

- Persembahan Persepuluhan Didalam Perjanjian Baru

Doa Yabes: Apakah Tujuannya?

Doa Yabes vs Doa Bapa Kami

KESIMPULAN

6. PENGAJARAN PERJANJIAN BARU TENTANG PERSEMBAHAN dan MEMBERI

Motivasi atau Dasar Memberi Didalam Perjanjian Baru

Jenis-jenis Persembahan Didalam Perjanjian Baru

Nilai (Kualitas) Persembahan Didalam Perjanjian Baru

Kuantitas Persembahan Materi Didalam Perjanjian Baru

Kemanakah Kita Harus Memberi?

- Apakah gereja masa kini identik dengan atau pengganti Bait Allah dalam PL?
- Objek Pemberian Didalam Perjanjian Baru

KESIMPULAN

7. BISAKAH KITA KAYA SEKALIGUS MENYENANGKAN TUHAN?

Kekayaan yang kita tahan untuk diri kita sendiri

Penutup dan Petunjuk-petunjuk Praktis

CATATAN SUMBER-SUMBER

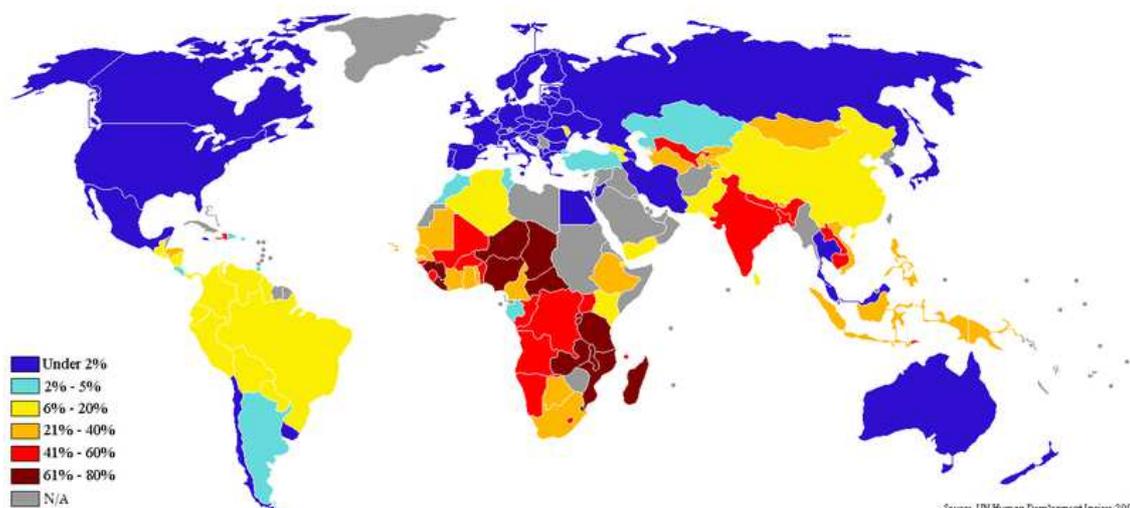
BAB-1

MENGAPA BUKU INI DITULIS?

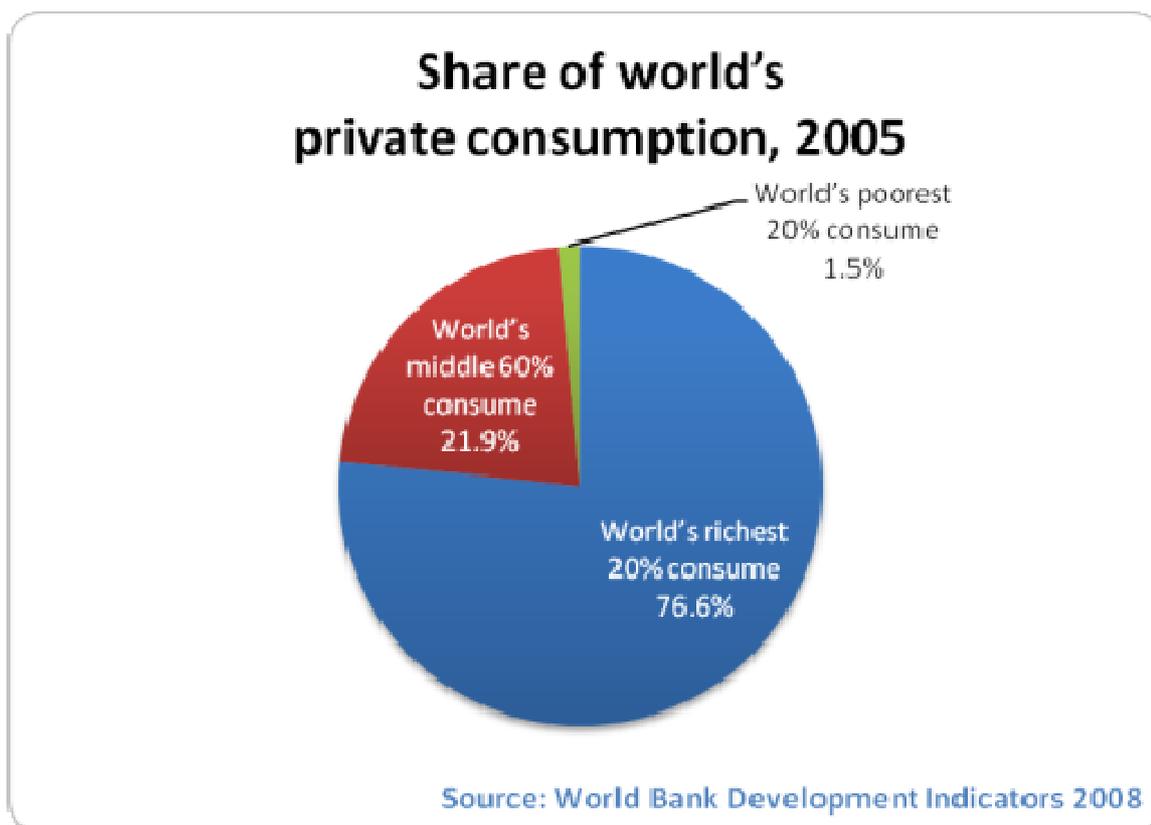
Ditengah-tengah kemiskinan yang begitu kronis dinegeri yang kita cintai ini, kasih Kristus paling dinantikan oleh mereka yang papa. Namun kita harus mengakui bahwa kehadiran orang-orang Kristen belum memiliki pengaruh apa-apa terhadap mereka yang miskin. Kita cenderung eksklusif dengan lingkungan kita, denominasi kita, dan sibuk dengan acara-acara dan program-program kita sendiri sehingga tidak memiliki imbas apa-apa bagi masyarakat miskin disekitar kita. Jujur saja, orang-orang papa, khususnya dari lingkungan iman lain melihat bahwa tidak ada bedanya antara iman Kristen dengan iman-iman lainnya. Bahkan, karena melihat cara hidup orang Kristen, banyak yang beranggapan bahwa kekristenan adalah agama kapitalis dimana tujuan utamanya adalah mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, dan mengabaikan (bahkan menindas) mereka yang miskin. Stigma ini diperparah lagi dengan parade kemewahan orang-orang Kristen dan gereja-gereja Tuhan yang membangun gedung-gedung mewah untuk ibadah mereka, mobil-mobil mewah yang parkir dilapangan parkir gereja, dan sikap masa bodoh mereka terhadap masyarakat miskin yang mereka lewati. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan yang sangat menggelisahkan: benarkah Alkitab mengajarkan sikap hidup yang demikian? Benarkah Alkitab mengajarkan bahwa orang Kristen seharusnya kaya, atau jika ditanyakan dari sisi lain, apakah kekayaan itu adalah berkat Allah yang seharusnya dimiliki semua orang percaya? Apa sebenarnya tujuan dari harta yang kita miliki ini? Lalu, apakah kita dapat menjadi seorang kaya sekaligus menyenangkan Tuhan? Jadi, bagaimana caranya kita agar menjadi orang kaya yang demikian? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang berhubungan dengan penggunaan harta dan kekayaan kita. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan kita kupas didalam buku kecil ini. Namun sebelum melakukan pembahasan lebih jauh lagi, mari kita melihat profil kemiskinan dunia saat ini.

Peta Kemiskinan Dunia Saat Ini

Agar kita mengerti kemiskinan yang ada didalam dunia dan di Indonesia saat ini, berikut adalah data-data terbaru yang dapat kita peroleh dari World Bank, United Nation, maupun sumber-sumber lainnya.



Gbr. 1. Persentase Penduduk yang Berpenghasilan Kurang Dari USD 1 (Rp. 9.000,-) per hari (UN 2008)



Gbr. 2. Grafik Distribusi Kepemilikan (WB 2008)

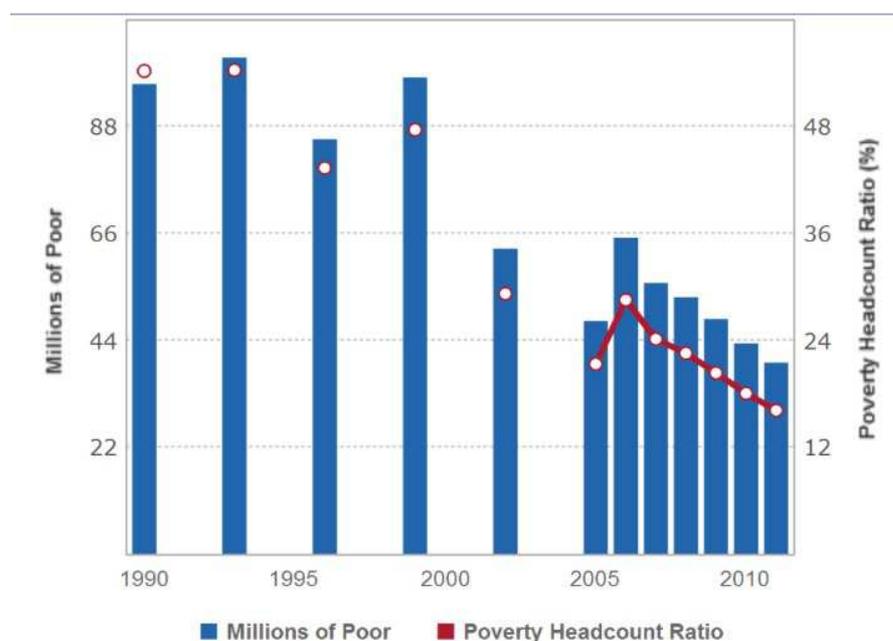
Perhatikan data pada Gambar 1. Penduduk di daerah Afrika dan Asia masih memiliki banyak penduduk yang berpendapatan kurang dari USD 1 (Rp. 9.000,-) per hari. Di beberapa negara Afrika, bahkan mayoritas penduduknya memiliki pendapatan di bawah USD 1/hari (lihat negara-negara Afrika dengan warna peta coklat tua). Tidak mengherankan banyak kematian di Afrika yang terjadi kepada anak-anak, karena orang tuanya tidak dapat melakukan apa-apa. Keadaan itu benar-benar ditangkap oleh kamera seorang fotografer Afrika Selatan, Kevin Carter dibawah ini.



Gbr. 3. Seorang anak perempuan Sudan sedang menanti maut karena kelaparan, sementara seekor burung nasar menantinya

Foto Kevin Carter ini kemudian memenangkan hadiah Pulitzer, suatu penghargaan tertinggi fotografi pada tahun 1993. Namun setelah mendapatkan penghargaan dan ketenaran

karena foto itu, pada tahun 1994 Carter mati karena bunuh diri. Alasannya kemudian diketahui bahwa selama satu tahun itu ia dihantui oleh perasaan bersalah mengapa pada saat ia mengambil foto itu ia tidak berusaha untuk menolong gadis kecil itu. Namun Carter sebenarnya masih lebih baik dari kebanyakan orang-orang Kristen zaman ini. Mengapa? Karena ia masih mempunyai nurani. Sementara gereja dan orang-orang Kristen zaman ini benar-benar tidak memiliki hati nurani lagi, tetapi masih dengan sombong mengaku sebagai hamba-hamba Tuhan atau sebagai pengikut-pengikut Tuhan, dan dengan merasa tidak bersalah tetap mengaku mengenal Tuhan (band. Mat. 25:41-43).



Gbr. 4. Grafik kemiskinan di Indonesia (World Bank 2013)

Poverty and Equity Databank - <http://povertydata.worldbank.org/poverty/country/IDN>

Di Indonesia, sampai 2011, masih ada lebih 40 juta penduduk yang masih berada dibawah pendapatan USD 1/hari. Sekalipun trendnya menurun, namun berbagai pihak tidak setuju dengan asumsi World Bank dengan benchmark kemiskinan absolut dibawah USD 1.25. Seharusnya angka itu dibuat berdasarkan negara masing-masing (misalnya di USA, pendapatan dibawah USD 15 merupakan angka termiskin).

Sekarang, perhatikan Gambar 2. Apakah artinya itu? artinya, 76.6% dari seluruh kekayaan didunia ini hanya dimiliki oleh orang-orang kaya (sebanyak 20% dari penduduk bumi). Sementara orang-orang paling miskin didunia (sebanyak 20% dari penduduk dunia), hanya menikmati 1.5% saja dari seluruh kekayaan dunia. Coba bandingkan antara 76.6% vs 1.5%. Apa yang tersirat disana? KETAMAKAN dari orang-orang kaya! Karena itu didunia ini orang kaya akan semakin kaya, dan orang miskin semakin miskin karena tidak berdaya bersaing dengan mereka yang kaya yang memakai sumberdaya kapitalnya untuk merampok hak-hak orang miskin (misalnya sumber daya mineral, kayu, dan laut seharusnya milik bersama semua orang. Namun orang-orang kaya bekerjasama dengan mereka yang berada pada kekuasaan untuk merampok kekayaan milik bersama).

Namun sangat memprihatikan karena sifat Ketamakan itu bukan hanya dimiliki oleh orang-orang dunia, tetapi telah merasuk jauh kedalam jiwa gereja dan orang-orang Kristen. Pada tahun 2007, seorang peneliti Filantropi (charity, pekerjaan amal) bernama Fred Smith

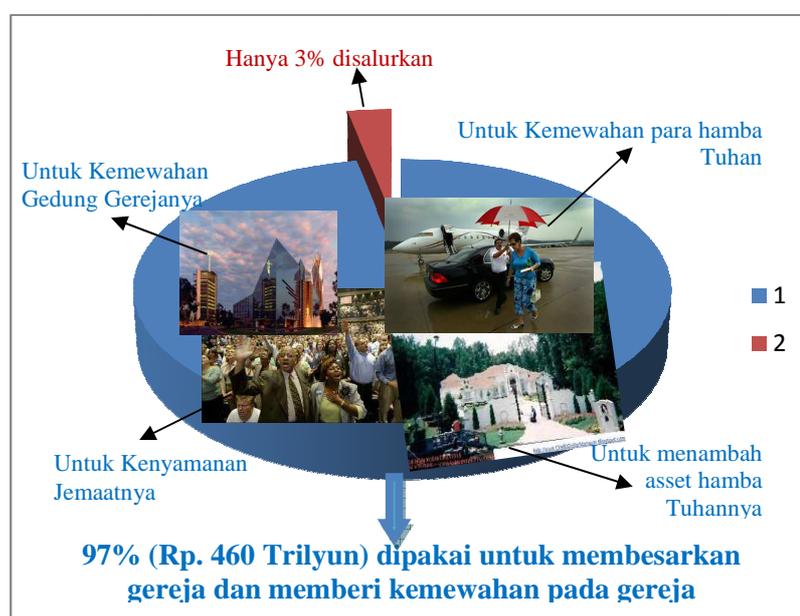
menerbitkan temuannya tentang pemberian amal oleh orang-orang Amerika, termasuk pemberian di gereja-gereja Amerika. Inilah penemuannya:

- Pada tahun 2006 saja total sumbangan orang-orang Amerika kepada badan-badan sosial berjumlah USD 180 milyar (sekitar Rp. 1800 trilyun).
- Sejumlah USD 76 milyar disumbangkan ke badan-badan keagamaan, dan 63% nya (atau sekitar USD 48 milyar) adalah sumbangan-sumbangan kepada 375.000 gereja-gereja di Amerika.¹

Kemudian pada tahun yang sama (2007), John dan Sylvia Ronsvalle menerbitkan penelitian mereka tentang persembahan di gereja sampai tahun 2004. Temuan-temuan mereka sangat mengejutkan:

- Gereja-gereja memakai 97% uangnya untuk keperluan intern gereja (melebarkan gedungnya, renovasi, menambah peralatan, menambah kenyamanan, menambah kekayaan dan fasilitas pendetanya). Tujuannya agar lebih banyak orang datang karena ibadah yang lebih nyaman.
- Hanya 3% disalurkan keluar (bantuan asing, misi atau diakoni). Bantuan-bantuan inipun banyak yang melihat hanya sebagai lips service saja, sebagai alat promosi untuk menyumbang.²

Jika kita menggabungkan kedua penelitian ini, maka kita akan mendapat kesimpulan yang menyedihkan. Artinya, di Amerika saja setiap tahunnya gereja-gereja memperoleh sumbangan (termasuk persembahan) sebesar USD 48 m (sekitar 475 Trilyun rupiah). Dan 97% darinya (sekitar 460 Trilyun rupiah) dipakai untuk kenyamanan gereja dan jemaatnya.



Gbr. 5. Pemakaian Uang Sumbangan & Persembahan di Gereja-gereja Amerika

Padahal menurut hasil Southern Baptist Convention's International Mission Board pada tahun 2006, hanya diperlukan USD 650 juta saja untuk menyelesaikan pekerjaan Misi dunia. Artinya, Iblis memang bersungguh-sungguh berusaha agar gereja dan orang-orang

¹ Fred Smith, "Trends in Christian Philanthropy", The Gathering, 11 April 2007.

² John & Sylvia Ronsvalle, "The State of Church Giving Through 2004: Will we will?," 2007.

Kristen larut dalam hedonisme kesenangan harta sehingga tidak memikirkan tentang tanggung jawabnya terhadap dunia sekitarnya. Tentu saja gereja dan orang-orang Kristen demikian adalah gereja-gereja palsu dan orang-orang "Kristen Lalang."³

Saya selalu terkesan saat melihat jemaat Tuhan digereja bersungguh-sungguh melakukan kegiatan-kegiatan rohani digereja seperti penyembahan (worship), doa puasa, dan kebaktian-kebaktian terobosan (gereja saya menyebutnya "breakthrough" atau "on fire"). Kesungguhan dan militansi yang ditunjukkan sangat mengesankan, sehingga dapat dikatakan apa saja program yang ingin dilakukan pasti akan dilaksanakan oleh jemaat. Gereja-gereja Tuhan saat ini sudah sangat progressif didalam program-programnya, khususnya disisi peribadatan dan semangat militansi dalam mencari pengalaman praktis dengan Tuhan. Namun keterkesanan saya akan militansi tersebut juga dibayangi oleh kekuatiran saya saat mendengar pengajaran-pengajaran yang diajarkan kepada jemaat Tuhan, khususnya pengajaran-pengajaran yang berhubungan dengan penatalayanan harta mereka.

Sementara jemaat diberi motivasi secara intensif dari Firman Allah untuk memperoleh berkat-berkat yang disediakan oleh Tuhan, sedikit saya mendengar para pengkhotbah mengajarkan tujuan kekayaan yang mereka miliki dan tanggung jawab mereka kepada dunia sekitarnya. Jemaatpun tidak sadar akan hal ini, sehingga terciptalah suatu masyarakat orang percaya yang orientasi hidupnya hanya berpusat kepada berkat-berkat saja dan merasa gamang jika harus memikul salib dengan turut menanggung penderitaan sesamanya. Secara khusus, para jemaat yang kaya seolah-olah menikmati dan mengaminkan ayat-ayat Alkitab bagi peneguhan pencarian berkat tersebut tanpa merasa bersalah bahwa mereka telah menimbun untuk dirinya sendiri. Sementara itu, mendapat pengajaran-pengajaran yang demikian para jemaat Tuhan yang miskin tetap berusaha untuk optimis sekalipun kenyataan sering diluar harapan mereka. Sering sekali kita dapati orientasi kehidupan rohani orang-orang Kristen masa kini hanya berputar-putar disekitar pengejaran berkat ini tanpa menyadari bahaya yang mengintai dibelakang pengajaran-pengajaran itu.

Pengajaran sangat penting bagi pertumbuhan iman jemaat Tuhan. Iman ditimbulkan oleh ajaran Firman Kristus yang benar (Rom. 10:17), tetapi penyesatan juga datang melalui pengajaran (Why. 2:14; Mat. 16:12; Kis. 20:30; Kol. 2:8). Karena itu Tuhan Yesus memperingatkan murid-muridNya untuk waspada terhadap ajaran orang Farisi dan Saduki (Mat. 16:12). Paulus juga memerintahkan Timotius untuk mengawasi ajarannya (1Tim. 4:16), dan memperingatkan jemaat Kolose agar berhati-hati terhadap ajaran filsafat yang palsu (Kol. 2:8,22). Jemaat di Tesalonikapun diingatkan untuk memegang teguh ajaran Injil yang diajarkan kepada mereka dan menjauhkan diri dari mereka yang tidak memegang ajaran yang telah disampaikan oleh Paulus dan rekan-rekannya (2Tes. 2:15; 3:6). Titus juga diperintahkan untuk memberitakan apa yang sesuai dengan "ajaran sehat" (Tit. 2:1). Ringkasnya, pengajaran yang diterima jemaat sangat penting karena akan menentukan cara dan sikap hidup mereka.

Karena itu pengajaran mengenai penatalayanan harta yang alkitabiah sangat diperlukan oleh jemaat Tuhan pada masa kini. Jemaat harus mengerti hal-hal yang berhubungan dengan harta mereka seperti: apakah sikap Alkitab terhadap kekayaan materi, apa sebenarnya harta sesungguhnya menurut Alkitab, apa tujuan kepemilikan harta kita, sikap yang dituntut Alkitab dari orang-orang percaya terhadap kekayaan materi, dst. Inilah tujuan utama buku ini ditulis, sehingga jemaat Tuhan memperoleh perspektif alkitabiah mengenai penatalayanan kekayaan mereka dan dapat melakukan kajian ulang terhadap ajaran-ajaran yang mereka terima selama ini.

Buku ini juga akan membahas secara cukup detil pengajaran-pengajaran kontemporer mengenai penatalayanan harta ini agar jemaat Tuhan dapat mempelajari sendiri arti dari ayat-ayat yang berhubungan dengan harta dan kekayaan yang banyak diajarkan didalam gereja-gereja kontemporer, dan memutuskan sendiri pengajaran mana yang akan mereka percayai dan hidupi. Istilah pengajaran kontemporer dan gereja kontemporer tidak menunjuk kepada gereja atau denominasi tertentu karena pengajaran-pengajaran mengenai pengejaran kekayaan ini telah menyebar ke hampir seluruh denominasi gereja. Hanya bajunya yang berbeda-beda: ada yang berbajukan kasih Allah ("kekayaan materi harus dikejar karena itulah salah satu berkat Allah"), ada yang berbajukan

³ Untuk mengerti perbedaan antara "Kristen Lalang" dan "Kristen Gandum," lihat pembahasan dalam E-Book "Jalan Pasti ke Sorga!" dan "Dua Jenis Orang Kristen." Keduanya terbitan back to The Bible Ministry (BTBM) dan dapat didownload secara cuma-cuma dari: <https://sites.google.com/site/kembalikealkitab/>

psikologi modern (“jika anda mau, anda bisa memperoleh kekayaan tak terbatas”), ada pula yang berbajukan kemapanan dan kemasabodohan (“saya kaya karena usaha saya, tidak penting apa kata Alkitab”) dsb. Namun jiwanya tetap sama, yaitu ketamakan yang dimanifestasikan dengan cara hidup yang cinta uang, kikir, dan masa bodoh terhadap mereka yang memerlukan bantuannya.

Buku ini disusun kedalam 7 bab. Bab-1 merupakan latar belakang mengapa buku ini ditulis, yang dilanjutkan dengan Bab-2 mengenai konsep Alkitab mengenai kekayaan yang sesungguhnya. Bab ini sangat penting agar jemaat Tuhan memperoleh perspektif yang alkitabiah tentang kekayaan materi mereka dan apa sebenarnya kekayaan yang sesungguhnya. Pembahasan dilanjutkan dengan diskusi tentang tujuan kepemilikan harta kita (Bab-3) agar jemaat Tuhan mengerti bagaimana memakai harta dan kekayaan mereka sesuai dengan perintah Tuhan. Dengan berbuat demikian, kekayaan mereka tidak mubazir atau mencelakakan mereka, tetapi dapat dipakai sebagai suatu investasi bagi kekekalan.

Bab-4 membahas pengajaran Alkitab mengenai sikap yang benar terhadap harta dan kekayaan materi. Tujuannya agar jemaat Tuhan terhindar dari jeratan uang yang masuk melalui sikap ketamakan. Bab ini juga mendiskusikan pengajaran Alkitab bagaimana kita dapat menghindari sikap tamak tersebut dan belajar untuk hidup sesuai dengan pengajaran Alkitab.

Bab-5 menjadi sangat penting karena mengupas pengajaran-pengajaran kontemporer yang banyak mempengaruhi konsep dan sikap hidup jemaat Tuhan masa kini mengenai penatalayanan harta dan kekayaan mereka. Ayat-ayat yang mendukung pengajaran-pengajaran kontemporer tersebut akan digali dengan cara penafsiran Alkitab yang baik dan bertanggung jawab untuk mengetahui dengan persis maksud sebenarnya dari tulisan-tulisan itu. Dengan kupasan-kupasan ini diharapkan jemaat Tuhan dapat memutuskan sendiri apa yang baik dan benar menurut pengertian mereka dan dapat hidup sesuai dengan pengertian yang alkitabiah dengan harta dan kekayaan mereka. Bab-6 khusus membahas secara panjang lebar tentang konsep memberi dan konsep persembahan didalam Perjanjian Baru, sehingga jemaat dapat mengerti dan memiliki motivasi yang benar dan alkitabiah didalam memberi persembahan mereka. Bab ini juga membahas kuantitas dan kualitas persembahan yang dihargai oleh Tuhan dan diajarkan didalam Perjanjian Baru. Bab terakhir (Bab-7) merupakan kesimpulan dan jawaban terhadap pertanyaan judul buku ini: “Bisakah Kita Kaya Sekaligus Menyenangkan Tuhan?”. Bab ini juga akan menyinggung hal-hal praktis apa yang dapat dilakukan oleh jemaat Tuhan agar mereka dapat memulai kehidupan penatalayanan yang sesuai dengan Alkitab. Himbauan juga diberikan kepada gereja-gereja Tuhan untuk mulai mengajarkan penatalayanan harta dan kekayaan yang alkitabiah kepada jemaat, mulai memobilisasi dan memfasilitasi jemaat untuk memakai kekayaan mereka sesuai dengan perintah Tuhan yang dipaparkan dengan jelas didalam buku ini. Mari kita mulai diskusi kita.

BAB – 2

KEKAYAAN MENURUT ALKITAB

Untuk dapat menjawab pertanyaan judul buku ini “Bisakah kita kaya sekaligus menyenangkan Tuhan?,” pertama-tama perlu kiranya kita mengerti arti kekayaan yang sesungguhnya menurut Alkitab. Alasannya adalah agar kita tidak salah mengejar sesuatu yang justru akan membahayakan kita. Namun sebelum kita membahas tentang arti dari kekayaan menurut Alkitab, perlu kiranya kita membahas sepintas mengenai perubahan paradigma yang terjadi dari PERJANJIAN LAMA kepada PERJANJIAN BARU sehingga kita tidak terjatuh kepada cara pandang PL yang telah banyak membingungkan orang-orang percaya saat ini sama seperti yang terjadi pada murid-murid pertama dulu (band. misalnya Jemaat-jemaat di Galatia – Gal.1:6-10).

Perubahan Paradigma dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru

Pada zaman Tuhan Yesus hidup di bumi untuk menggenapkan karya keselamatan Allah, banyak orang, termasuk murid-muridNya sendiri salah menafsirkan tentang sifat dan hasil pekerjaan Mesias. Mereka berpikir bahwa Kristus datang untuk menjadi Raja yang akan memerintah bangsa Yahudi secara jasmani (mis. Kis. 1:6). Cara pandang mereka melihat segala sesuatunya selalu bersifat materi dan legalistik. Hal itu dapat dimengerti karena “perjanjian lama” memang suatu perjanjian yang didasarkan kepada “Hukum yang tertulis” (2Kor. 3:6) pada “loh-loh batu” yang memimpin kepada kematian (2 Kor. 3:7). Sebaliknya perjanjian baru dituliskan didalam hati manusia, dan memberi hidup (2Kor. 3:3, 6). Itulah penggenapan dari nubuat nabi Yeremia tentang perubahan perjanjian Allah dari perjanjian yang bersifat materi kepada suatu perjanjian yang bersifat rohani:

“Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir; perjanjian-Ku itu telah mereka ingkari, meskipun Aku menjadi tuan yang berkuasa atas mereka, demikianlah firman TUHAN.

Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu, demikianlah firman TUHAN: Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.

Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenallah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.” (Yer. 31:31-34 dan dikutip oleh penulis Ibrani dalam Ibr. 8:8-12)

Oleh karena itu, perjanjian baru yang kita hidupi saat ini lebih melihat segala sesuatu yang bersifat rohani dan kekal. Hal ini juga berlaku untuk masalah harta dan kekayaan. PERJANJIAN BARU dengan jelas mencatat perintah Tuhan mengenai mengumpulkan harta disurga, bukan di bumi:

“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.

Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.

Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.” (Mat. 6:19-20)

Karena itu tidaklah mengherankan jika kita melihat pengajaran PERJANJIAN BARU mengenai kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan rohani, sementara kekayaan materi justru merupakan sesuatu yang membahayakan dan mencelakakan jika tidak dapat dikelola sesuai dengan kehendak Allah. Untuk melihat pengertian dan sikap PERJANJIAN BARU terhadap kekayaan materi dan kekayaan yang sebenarnya, mari kita teliti pengertian ayat-ayat PERJANJIAN BARU mengenai hal itu.

Kekayaan Materi Menurut Alkitab

Berbeda dengan konsep banyak orang saat ini yang menyatakan bahwa kekayaan adalah tanda bahwa Allah memberkati mereka, Alkitab,- khususnya Perjanjian Baru justru berbicara sebaliknya. Alkitab berbicara mengenai kekayaan materi dan harta dunia sebagai berikut:

- **Kekayaan dan harta bukan suatu investasi yang baik karena bersifat fana**

“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.” (Mat. 6:19)

“Kekayaanmu sudah busuk, dan pakaianmu telah dimakan ngengat! Emas dan perakmu sudah berkarat, dan karatnya akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan memakan dagingmu seperti api. Kamu telah mengumpulkan harta pada hari-hari yang sedang berakhir.” (Yak. 5:2-3)

- **Kekayaan dapat menipu orang percaya sehingga tidak berbuah**

“lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan dan keinginan-keinginan akan hal yang lain masuklah menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah.”(Mar. 4:19)

- **Kekayaan menghambat orang masuk kedalam Kerajaan Sorga**

“Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga.”(Mat. 19:23)

- **Kekayaan menjadi penghibur yang salah**

“Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu.”(Luk. 6:24)

- **Kekayaan membuat orang melupakan Tuhan**

“Kemudian Ia mengatakan kepada mereka suatu perumpamaan, kata-Nya: "Ada seorang kaya, tanahnya berlimpah-limpah hasilnya.

Ia bertanya dalam hatinya: Apakah yang harus aku perbuat, sebab aku tidak mempunyai tempat di mana aku dapat menyimpan hasil tanahku.

Lalu katanya: Inilah yang akan aku perbuat; aku akan merombak lumbung-lumbungku dan aku akan mendirikan yang lebih besar dan aku akan menyimpan di dalamnya segala gandum dan barang-barangku.

Sesudah itu aku akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!

Tetapi firman Allah kepadanya: Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kausediakan, untuk siapakah itu nanti?

Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah." (Luk. 12:16-21)

- **Kekayaan membuat orang masa bodoh kepada orang lain yang perlu bantuan**

"Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan.

Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu,

dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya.

Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham.

Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya.

Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini.

Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita.

Selain dari pada itu di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi, supaya mereka yang mau pergi dari sini kepadamu ataupun mereka yang mau datang dari situ kepada kami tidak dapat menyeberang. " (Luk. 16: 19-26)

▪ **Kekayaan menahan orang untuk mengikut Tuhan**

"Mendengar itu Yesus berkata kepadanya: "Masih tinggal satu hal lagi yang harus kaulakukan: juallah segala yang kaumiliki dan bagi-bagikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku."

Ketika orang itu mendengar perkataan itu, ia menjadi amat sedih, sebab ia sangat kaya. "(Luk. 18:22-23)

▪ **Keinginan menjadi kaya menjadi jerat yang mencelakakan dan mebinasakan**

"Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan." (1Tim. 6:9)

▪ **Perburuan uang menyebabkan orang menyimpang dari iman**

"Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka." (1Tim. 6:10)

▪ **Kekayaan tidak tentu, tidak dapat diandalkan**

"Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati." (1Tim. 6:17)

▪ **Orang kaya akan lenyap seperti rumput**

"dan orang kaya karena kedudukannya yang rendah sebab ia akan lenyap seperti bunga rumput. Karena matahari terbit dengan panasnya yang terik dan melayukan rumput itu, sehingga gugurlah bunganya dan hilanglah semaraknya. Demikian jugalah halnya dengan orang kaya; di tengah-tengah segala usahanya ia akan lenyap." (Yak. 1:10-11)

▪ **Kekayaan menimbulkan kesewenang-wenangan**

"Sesungguhnya telah terdengar teriakan besar, karena upah yang kamu tahan dari buruh yang telah menuai hasil ladangmu, dan telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam keluhan mereka yang menyabit panenmu.

Dalam kemewahan kamu telah hidup dan berfoya-foya di bumi, kamu telah memuaskan hatimu sama seperti pada hari penyembelihan.

Kamu telah menghukum, bahkan membunuh orang yang benar dan ia tidak dapat melawan kamu. “
(Yak. 5:4-6)

Dari pengajaran tentang harta dan kekayaan materi diatas, kita melihat bahwa PERJANJIAN BARU cenderung berbicara negatif tentang harta dan kekayaan materi karena bahaya-bahaya yang ditimbulkannya. Kekayaan materi merupakan senjata ampuh si Iblis untuk menjatuhkan orang percaya, bahkan Tuhan sendiri dicobai dari sisi ini:

“Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya,
dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku."
(Mat. 4:8-9)

Karena itu, Yohannes menasihatkan para pembacanya untuk menjauhkan diri dari keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup yang semuanya berhubungan dengan harta dan kekayaan materi:

“Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu.
Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. “(1Yoh. 2:15-16)

Namun sangat disayangkan karena saat ini banyak orang di gereja yang mengajarkan jemaat Tuhan untuk mencintai dan mengejar uang dan kekayaan. Pengajaran-pengajaran itu telah memicu dan menyuburkan sifat ketamakan didalam diri orang percaya yang pada gilirannya telah mencetak orang-orang Kristen yang hanya suka mendengar guru-guru yang menyenangkan telinga mereka (2Tim. 4:3; 2Pet. 2:1-3,17), dan menghasilkan orang-orang Kristen yang suka menghindar dari kewajiban memikul salibnya.

Agar kita dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang kekayaan yang sebenarnya menurut Alkitab, sekarang kita periksa apa yang PERJANJIAN BARU katakan tentang kekayaan yang sebenarnya.

Kekayaan Yang Sebenarnya Menurut Alkitab

Jadi, apakah yang dimaksud oleh Alkitab sebagai kekayaan, harta dan kelimpahan ?
Menurut Alkitab, kekayaan yang sebenarnya adalah:

- **Mengenal Kristus.**

“..sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus,
sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.”(Kol. 2:2-3)

- **Suatu harta yang kekal disurga, bukan materi didunia ini.**

“Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.”(Mat. 6:20)

“Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku.”(Mat. 19:21)

“Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat. “(Luk. 12:33)

“Memang kamu telah turut mengambil bagian dalam penderitaan orang-orang hukuman dan ketika harta kamu dirampas, kamu menerima hal itu dengan sukacita, sebab kamu tahu, bahwa kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya.”(Ibr. 10:34)

- **Injil, yaitu pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang tampak pada wajah Kristus.**

“...supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus.

Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami.” (2Kor. 4:6-7)

- **Kaya dalam kasih.**

“Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, sama seperti kami juga mengasihi kamu. “(1 Tes. 3:12)

- **Kaya dihadapan Allah, yaitu rajin berbuat baik (memberi).**

“Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah.” (Luk 12:21)

- **Kaya dalam pengetahuan (doktrin) tentang Kristus dan kemampuan mengajarkannya.**

“Sebab di dalam Dia kamu telah menjadi kaya dalam segala hal: dalam segala macam perkataan dan segala macam pengetahuan,

sesuai dengan kesaksian tentang Kristus, yang telah diteguhkan di antara kamu.”(1Kor. 1:5)

- **Kaya dalam memberi, meskipun miskin harta.**

“Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan.

Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka.” (2Kor. 8:2-3)

- **Kaya dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasih.**

“Maka sekarang, sama seperti kamu kaya dalam segala sesuatu, --dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap kami--demikianlah juga hendaknya kamu kaya dalam pelayanan kasih ini.” (2Kor. 8:7)

- **Kaya dalam kebaikan dan kebajikan,- suka memberi dan membagi.**

“Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi.” (1Tim. 6:18)

- **Kaya karena menjadi ahli waris Kerajaan Allah.**

“Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi! Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia?” (Yak. 2:5)

- **Ajaran yang sehat, yaitu Injil.**

“Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus.
Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita.” (2Tim.1:13-14)

- **Penghinaan, aniaya, dan fitnah yang diterima karena Kristus.**

“Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta Mesir, sebab pandangannya ia arahkan kepada upah. “ (Ibr. 11:26)

“Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.
Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.” (Mat. 5:11-12)

Dari uraian tentang kekayaan atau harta materi dan kekayaan yang sesungguhnya diatas, jelaslah kita mengerti bahwa didalam PERJANJIAN BARU, orang percaya diperingatkan Tuhan untuk mengejar kekayaan yang sesungguhnya, yaitu kekayaan rohani seperti mengenal Kristus, menderita karena Kristus, memiliki kasih yang berlimpah, suka memberi dan membagi, kaya dalam iman, pengetahuan, dan perkataan.

Sementara terhadap kekayaan materi, alkitab mengingatkan akan bahaya-bahayanya. Jika orang percaya tidak mengerti dan tidak siap memakai kekayaan materi untuk maksud kekal (akan diuraikan dalam Bab-3) maka kekayaan materi justru akan membahayakan mereka. Oleh kekayaan materi, orang-orang dapat melupakan Tuhan, tertipu dengan mencari penghiburan kepadanya, menahan pertumbuhan firman Tuhan, menimbulkan kesewenang-wenangan, menyimpang dari iman, menahan mereka untuk memasuki Kerajaan Sorga, dan akhirnya menjadi jerat yang mencelakakan, yang menenggelamkan mereka ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.

Kalau demikian, apakah berarti menjadi orang Kristen harus miskin? Atau dengan perkataan lain: apakah orang miskin itu lebih rohani dari orang kaya?. Anda akan dapat menyimpulkannya sendiri setelah menyelesaikan pembacaan buku ini. Namun untuk sekarang ini perlu kiranya disampaikan dua kubu pandangan tentang sikap terhadap pertanyaan diatas. Pandangan pertama yang disebut pandangan Fransiskan (ditemukan ulang dan diajarkan oleh St. Fransiskus dari Asisi), yang sering disebut juga ajaran “Teologi Kemiskinan”.⁴ Teologi ini mengajarkan bahwa orang percaya harus melepaskan diri dari harta duniawi supaya bisa mendedikasikan diri kepada Kristus. Pandangan kedua disebut Teologi Kemakmuran atau Teologi Sukses. Teologi yang banyak dianut oleh gereja-gereja kontemporer ini mengajarkan sebaliknya. Karena semua kekayaan dunia ini adalah milik Allah, maka selaku anak-anak Allah kita berhak terhadapnya, bahkan harus mengkalim sebagai miliknya dan merebutnya dari kekuasaan Iblis.

Pandangan-pandangan diatas ada kelemahannya, sekalipun pandangan kedua lebih fatal sifatnya. Kelemahan pandangan pertama terletak kepada sikap yang sama sekali menolak harta tanpa melihat potensi yang dapat diperoleh dari penggunaan harta bagi maksud-maksud yang bersifat kekal (akan dibahas pada Bab-3). Pandangan kedua telah menyimpang terlalu jauh sehingga menyuburkan sifat ketamakan didalam diri orang Kristen dan menjadikan ibadah sebagai sumber keuntungan (1Tim. 6:5).

Pandangan yang diajarkan oleh Alkitab adalah bahwa semua talenta yang diberikan oleh Tuhan kepada kita (kesehatan, waktu, uang, kemampuan, karunia, dsb.) adalah milik Allah. Kita sama sekali tidak memiliki hak kepemilikan atas semua itu (Rom. 11:36). Kita hanya pengelolanya yang harus mempertanggung-jawabkannya dipengadilan Kristus nantinya (2Kor. 5:10). Karena itu semua talenta, termasuk kekayaan, harus kita pakai untuk maksud-maksud kekal. Pandangan yang dikenal dengan sebutan Teologi Penatalayanan inilah yang dipercayai dan diajarkan oleh mayoritas gereja-gereja Injili didunia.

⁴ Istilah ini muncul kemudian, kemungkinan setelah munculnya Teologi Kemakmuran. Pada awalnya teologi ini hanya disebutkan sebagai pandangan Fransiskan.

Bisakah Kita Kaya Sekaligus Menyenangkan Tuhan?

Jika pandangan penatalayanan ini yang paling alkitabiah dari pandangan-pandangan lainnya, maka kita harus dapat menjawab pertanyaan tentang tujuan dari kepemilikan harta, dan bagaimana kita dapat melaksanakan tujuan tersebut didalam hidup kita. Hal-hal inilah yang akan kita bahas dalam bab berikut ini.

BAB-3

TUJUAN KEPEMILIKAN HARTA

Jika harta kita merupakan suatu titipan dari Tuhan untuk dapat dikelola sesuai maksud Tuhan, maka kita harus mengerti tujuan dari kepemilikan harta tersebut. Kata kepemilikan disini sengaja kita pakai karena istilah ini lebih dikenal dari kata penatalayanan. Namun arti yang dimaksudkan disini bukan bukti bahwa harta itu milik kita tetapi adalah bahwa harta itu hanya sebagai titipan saja. Jadi, apakah tujuan kepemilikan harta itu? Atau dengan perkataan lain, apakah tujuan Tuhan menitipkan harta kepada kita? Pada bagian-bagian berikut ini kita akan menjawab pertanyaan tersebut. Namun sebelum melakukan hal tersebut, ada baiknya kita melihat dahulu bagaimana sebenarnya sikap Allah terhadap orang-orang miskin, karena tujuan penitipan harta kepada kita memiliki hubungan yang sangat erat dengan orang-orang papa ini.

Orang-orang Miskin Dimata Tuhan

Saya memiliki pengalaman yang tidak pernah saya lupakan tentang pengertian saya yang salah mengenai orang miskin. Seperti biasanya, sebagai seorang Kristen muda yang baru mengalami pengalaman lahir baru, saya begitu yakin akan pendapat saya meskipun pendapat itu ternyata kemudian terbukti keliru. Ya, saya pernah memiliki konsep yang salah tentang keberadaan orang-orang miskin didunia ini. Dahulu saya menganggap bahwa orang menjadi miskin karena dosa yang dimanifestasikan kepada hal-hal yang menyebabkan orang menjadi miskin, seperti kemalasan, nasib sial, kutukan (gereja kontemporer menyebutnya “kutuk kemiskinan”), dsb. Jadi, menurut pandangan saya saat itu, orang menjadi miskin karena pilihan mereka sendiri yang berdosa. Karena itu sikap saya terhadap mereka selalu menghakimi, sampai saya mengalami kejadian yang membuat saya memikirkan ulang konsep saya tentang orang-orang miskin.

Pada suatu saat saya bersama ayah saya makan disuatu restoran dikota kami. Kemudian datang seorang pengemis yang meminta-minta kemeja kami. Karena konsep saya yang salah tentang mereka, hati saya juga tidak memiliki simpati sama sekali sehingga saya mengacuhkan saja mereka. Karena tidak ada reaksi dari saya, maka ayah saya kemudian merogoh kantungnya dan memberikan sedekahnya. Tentu saja saya yang merasa “lebih rohani dan lebih mengerti masalah” protes kepada ayah saya, dengan alasan tindakan ayah hanya akan membuat mereka malas bekerja. Dengan tenang beliau berkata: “jika ada kesempatan dan kemampuan, mereka tentu tidak akan mau meminta-minta.” Perkataan beliau bagaikan kilat yang menyambar kesadaran saya dan menimbulkan pertanyaan besar dalam hati saya: “apakah sikap Allah terhadap orang-orang miskin memang seperti saya?.” Mulai saat itu saya belajar apa yang sebenarnya Alkitab katakan tentang orang-orang miskin. Ternyata Alkitab berbicara kebalikan dari pengertian dan sikap saya selama ini. Sekarang, menghadapi para peminta-minta saya mengerti dan berkesimpulan bahwa “tugas saya BUKAN menilai mereka, tetapi mengasihi mereka.” Berikut kita daftarkan apa yang Alkitab katakan tentang orang-orang miskin didunia.

- **Tuhan membuat keduanya: orang kaya dan orang miskin juga.**

“Orang kaya dan orang miskin bertemu; yang membuat mereka semua ialah TUHAN.” (Ams. 22:2)

- **Tuhan memberikan orang miskin diantara kita supaya kita menolong mereka.**

“Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Harumlah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu.” (Ul. 15:11)

“Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu.” (Mar. 14:7. band. Mat. 26:11 dan Yoh. 12:8)

“Siapa memberi kepada orang miskin tak akan berkekurangan, tetapi orang yang menutup matanya akan sangat dikutuki.” (Ams. 28:27)

“Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu, semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing; Akulah TUHAN, Allahmu.” (Imamat 23:22)

▪ **Sikap kita kepada mereka merupakan sikap kita kepada Allah.**

“Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia.” (Ams. 14:31)

“Siapa mengolok-olok orang miskin menghina Penciptanya;” (Ams. 17:5)

▪ **Karena itu kita tidak boleh menindas mereka atau memandang bulu terhadap mereka.**

“Janganlah engkau memperkosa hak orang miskin di antaramu dalam perkaranya.” (Kel. 23:6)

“Janganlah menindas janda dan anak yatim, orang asing dan orang miskin, dan janganlah merancang kejahatan dalam hatimu terhadap masing-masing.” (Zak. 7:10)

“bukankah kamu telah membuat pembedaan di dalam hatimu dan bertindak sebagai hakim dengan pikiran yang jahat?

Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi! Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia?” (Yak. 2:4-5)

▪ **Sekalipun demikian, orang-orang miskin selalu menjadi objek kesewenang-wenangan orang kaya dan berkuasa, bahkan objek penghinaan didalam gereja.**

“Orang kaya menguasai orang miskin, yang berhutang menjadi budak dari yang menghutangi.” (Ams. 22:7)

“Orang miskin berbicara dengan memohon-mohon, tetapi orang kaya menjawab dengan kasar.” (Ams. 18:23)

“Tetapi kamu telah menghinakan orang-orang miskin. Bukankah justru orang-orang kaya yang menindas kamu dan yang menyeret kamu ke pengadilan?” (Yak. 2:6)

Ayat-ayat lainnya: Ams. 13:23; Pengkh. 5:7; Yes. 32:7.

▪ **Namun Tuhan mendengar seruan orang miskin dan akan membela, melindungi dan menyelamatkan mereka.**

“Sebab TUHAN mendengarkan orang-orang miskin, dan tidak memandang hina orang-orang-Nya dalam tahanan.” (Mzm. 69:34)

“Oleh karena penindasan terhadap orang-orang yang lemah, oleh karena keluhan orang-orang miskin, sekarang juga Aku bangkit, firman TUHAN; Aku memberi keselamatan kepada orang yang menghauskannya.” (Mzm. 12:6)

“Sebab Ia berdiri di sebelah kanan orang miskin untuk menyelamatkannya dari orang-orang yang menghukumnya.” (Mzm. 109:31)

“Aku tahu, bahwa TUHAN akan memberi keadilan kepada orang tertindas, dan membela perkara orang miskin.” (Mzm. 140:13)

“Menyanyilah untuk TUHAN, pujilah TUHAN! Sebab ia telah melepaskan nyawa orang miskin dari tangan orang-orang yang berbuat jahat.” (Yer. 20:13)

“Sebab ia akan melepaskan orang miskin yang berteriak minta tolong, orang yang tertindas, dan orang yang tidak punya penolong; ia akan sayang kepada orang lemah dan orang miskin, ia akan menyelamatkan nyawa orang miskin.” (Mzm. 72:12-13)

“Sebab Engkau menjadi tempat pengungsian bagi orang lemah, tempat pengungsian bagi orang miskin dalam kesesakannya, perlindungan terhadap angin ribut, naungan terhadap panas terik, sebab amarah orang-orang yang gagah sombong itu seperti angin ribut di musim dingin,” (Yes. 25:4)

“Tetapi Ia menyelamatkan orang-orang miskin dari kedahsyatan mulut mereka, dan dari tangan orang yang kuat.” (Ayub 5:15)

“Sebab bukan untuk seterusnya orang miskin dilupakan, bukan untuk selamanya hilang harapan orang sengsara. Bangkitlah, TUHAN, janganlah manusia merajalela; biarlah bangsa-bangsa dihakimi di hadapan-Mu!” (Mzm. 9:19-20)

“Ditumpahkan-Nya kehinaan ke atas orang-orang terkemuka, dan dibuat-Nya mereka mengembara di padang tandus yang tiada jalan; tetapi orang miskin dibentengi-Nya terhadap penindasan, dan dibuat-Nya kaum-kaum mereka seperti kawanan domba banyaknya.” (Mzm. 107:40-41)

“Orang-orang sengsara dan orang-orang miskin sedang mencari air, tetapi tidak ada, lidah mereka kering kehausan; tetapi Aku, TUHAN, akan menjawab mereka, dan sebagai Allah orang Israel Aku tidak akan meninggalkan mereka.” (Yes. 41:17)

- **Sedemikian pentingnya orang miskin bagi Allah sehingga ibadah kita tidak berkenan kepadaNya jika kita tidak menolong mereka, bahkan ibadah kita itu akan membangkitkan kemurkaanNya.**

“Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk,

supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudaramu sendiri!”

Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan pulih dengan segera; kebenaran menjadi barisan depanmu dan kemuliaan TUHAN barisan belakangmu.

Pada waktu itulah engkau akan memanggil dan TUHAN akan menjawab, engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan berkata: Ini Aku! Apabila engkau tidak lagi mengenakan kuk kepada sesamamu dan tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari dan memfitnah,

apabila engkau menyerahkan kepada orang lapar apa yang kauinginkan sendiri dan memuaskan hati orang yang tertindas maka terangmu akan terbit dalam gelap dan kegelapanmu akan seperti rembang tengah hari.” (Yes. 58:6-10, lihat selengkapnya ay. 1 s/d 12)

“Nyanyian-nyanyian di tempat suci akan menjadi ratapan pada hari itu,” demikianlah firman Tuhan ALLAH. "Ada banyak bangkai: ke mana-mana orang melemparkannya dengan diam-diam."

Dengarlah ini, kamu yang menginjak-injak orang miskin, dan yang membinasakan orang sengsara di negeri ini

dan berpikir: "Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh menjual gandum dan bilakah hari Sabat berlalu, supaya kita boleh menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu, supaya kita membeli orang lemah karena uang dan orang yang miskin karena sepasang kasut; dan menjual terigu rosokan?" (Amos 8:3-6)

"Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu. Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar. Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir." (Amos 5:21-24)

- **Demikian besarnya perhatian Allah kepada orang miskin sehingga Injil diberitakan kepada mereka karena mereka tidak memiliki banyak alasan untuk menolak undangan Allah.**

"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku." (Luk. 4:18)

"Yesus menjawab mereka: "Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik." (Mat. 11:4-5)

"Maka kembalilah hamba itu dan menyampaikan semuanya itu kepada tuannya. Lalu murkalah tuan rumah itu dan berkata kepada hambanya: Pergilah dengan segera ke segala jalan dan lorong kota dan bawalah ke mari orang-orang miskin dan orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh." (Luk. 14:21)

- **Demikian juga perbuatan baik kepada mereka dihargai oleh Tuhan dengan nilai yang kekal.**

"Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." (Mat. 19:21)

"Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat." (Luk. 12:33)

- **Karena itu kita diperintahkan untuk memperhatikan orang-orang miskin, terutama jemaat Tuhan yang miskin. Bahkan pelayanan kepada jemaat yang miskin adalah PELAYANAN UNIVERSAL gereja mula-mula.**

"Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat; hanya kami harus tetap mengingat orang-orang miskin dan memang itulah yang sungguh-sungguh kuusahakan melakukannya." (Gal. 2:9-10)

"Tetapi sekarang aku sedang dalam perjalanan ke Yerusalem untuk mengantarkan bantuan kepada orang-orang kudus. Sebab Makedonia dan Akhaya telah mengambil keputusan untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem." (Rom. 15:25-26)

"Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa

dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.” (Kis. 4:34-35)

“Sebab pelayanan kasih yang berisi pemberian ini bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang-orang kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah.” (2Kor. 9:12)

“Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari.

Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja.

Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." (Kis. 6:1-4)

“Dan setelah beberapa tahun lamanya aku datang kembali ke Yerusalem untuk membawa pemberian bagi bangsaku dan untuk mempersembahkan persembahan-persembahan.” (Kis. 24:17)

▪ **Mereka jugalah yang seharusnya menjadi objek kasih dan perhatian kita pada saat-saat perayaan kita.**

“karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat keamanan terhadap musuhnya dan dalam bulan itulah dukacita mereka berubah menjadi sukacita dan hari perkabungan menjadi hari gembira, dan supaya menjadikan hari-hari itu hari perjamuan dan sukacita dan hari untuk antar-mengantar makanan dan untuk bersedekah kepada orang-orang miskin.” (Ester 9:22)

“Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta.

Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar.” (Luk. 14:13-14)

Dari pengajaran Alkitab diatas jelaslah kita mengetahui bagaimana sebenarnya sikap Tuhan terhadap orang-orang miskin didunia. Banyak orang yang miskin bukan karena dosa mereka,⁵ tetapi memang Tuhan izinkan mereka ada didunia ini supaya orang-orang yang memiliki harta memiliki kesempatan untuk menyatakan cinta kasih mereka dengan memberi dan memperhatikan mereka. Bahkan Tuhan memakai mereka untuk menguji kemurnian ibadah kita. Kegiatan-kegiatan rohani yang kelihatan mulia sekalipun akan dinyatakan ditolak oleh Allah jika tidak disertai oleh sikap hati dan sikap hidup yang mengasihi dan memperhatikan orang miskin.

Namun bukan berarti Tuhan tidak adil dengan mengizinkan adanya orang-orang miskin didunia ini. Orang-orang miskin selalu diberikan perhatian dan perlindungan secara khusus oleh Tuhan, dan bahkan diberi anugerah-anugerah khusus, diantaranya:

- Mereka menjadi objek utama pemberitaan Injil (Luk. 4:18; Mat. 11:4-5)
- Mereka lebih bersedia menerima berita Injil (Luk. 14:15-21)
- Mereka dipilih menjadi ahli waris Kerajaan Allah (Yak. 2:5; Luk. 6:20)
- Mereka juga dipilih untuk menjadi kaya dalam iman (lebih mempercayai Tuhan,- Yak. 2:5)
- Lebih memiliki kesempatan untuk dihargai oleh Tuhan karena dapat memberi dari kekurangannya (Mark. 12:42-43)
- Terhindar dari berbagai duka yang berhubungan dengan uang (2 Tim. 6:10)
- Diberi pemeliharaan dan perlindungan khusus (Yes. 41:17; Mzm. 107:40-41)

⁵ Memang banyak orang miskin karena sikap mereka sendiri, seperti malas (Ams. 6:6-11, band. Mat. 25:26), boros (Luk. 15:13). Tetapi banyak orang menjadi miskin karena hal-hal lain diluar kemampuan mereka seperti karena ditindas (Yak. 2:5-6, 5:4), terkena bencana alam, misalnya kekeringan seperti janda di Sarfat (1Raj. 17), dsb. Namun pointnya adalah, tidak peduli apapun penyebab kemiskinan itu, yang diminta Tuhan dari orang percaya adalah agar mereka memperhatikan orang-orang miskin itu.

Dari bahasan-bahasan diatas, sebenarnya kita sudah dapat meraba apa sebenarnya tujuan Allah menitipkan kekayaan materi kepada kita. Namun untuk lebih mempertegas, mari kita melanjutkan pembahasan-pembahasan kita. Pertama kita akan melihat lebih dahulu apa yang dikatakan Alkitab tentang pengumpulan harta, baru kemudian tentang tujuan kepemilikan harta.

Pengumpulan Harta

Tuhan memerintahkan kepada orang percaya untuk tidak mengumpulkan harta didunia ini :

“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.

Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.

Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada. “ (Mat. 6:19-21)

Alasan Tuhan jelas, disamping kekayaan bersifat fana, kekayaan juga menyedot fokus perhatian kita. Perhatikan hal ini: perkataan Tuhan adalah suatu pernyataan akan suatu fakta yang tidak mungkin salah. Karena itu, jika Tuhan katakan: “karena dimana hartamu berada, disitu juga hatimu berada,” maka hal itu adalah suatu fakta yang sama sekali benar dan tak terbantahkan. Itu adalah realitas yang mutlak. Jadi artinya: hati kita (pikiran, perasaan, kehendak) *pasti* terpaut kepada harta kita. Pernyataan Tuhan ini ditegaskan lagi dalam ayat selanjutnya:

“Tak seorangpun *dapat* mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu *tidak dapat* mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.” (Mat. 6:24)

Perhatikan dengan seksama perkataan “Tak seorangpun *dapat*...,” dan “Kamu *tidak dapat* ...” diatas. Disini Tuhan tidak menghimbau atau memerintahkan untuk tidak mengabdikan pada Allah dan Mamon sekaligus. Tidak!. Disini Tuhan sedang berbicara tentang kemustahilan untuk mengabdikan kepada Allah sekaligus kepada Mamon. “Tidak dapat” bukan “tidak boleh” atau “jangan,” yang merupakan perintah, tetapi menyatakan kemustahilan, seperti “kucing *tidak dapat* bernafas didalam air.”⁶

Mungkin anda berkata: “Sekalipun saya kaya, tetapi saya tidak mengabdikan kepada Mamon. Saya komit memberi persembahan persepuluh dan persembahan lainnya. Saya mengasihi Tuhan, dan Tuhan tahu demikian.” Tuhan Yesus pernah menghadapi seseorang seperti anda dan memberi ujian:

“Mendengar itu Yesus berkata kepadanya: "Masih tinggal satu hal lagi yang harus kaulakukan: juallah segala yang kaumiliki dan bagi-bagikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." (Luk. 18:22)

Apakah anda sudah menguji diri sendiri dengan menjual *segala* yang anda miliki dan membagi-bagikannya kepada orang miskin? Sangat mudah bagi kita memang untuk berkata seperti pemuda kaya itu: “Semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku,” namun tetap tidak lulus ujian harta ini. Karena hati anda berada dimana harta anda berada.

Kalau demikian, siapa yang bisa melakukan hal itu? Anda bertanya. Tuhan menjawab:

“Kata Yesus: "Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah." (Luk. 18:27)

Artinya, perlu anugerah Allah yang menyanggupkan kita untuk melakukan hal itu.

⁶ “tidak dapat”: οὐ δύνασθε (oo dunamai) berarti “can not,” bukan “shall not” atau “must not.”

Jika demikian, apakah Allah menginginkan kita untuk hidup seadanya dan melepaskan diri dari harta duniawi ini? Bukankah kita perlu uang untuk pekerjaan Tuhan (penginjilan)?

Sebenarnya Alkitab sudah dengan gamblang menjawab pertanyaan ini, namun kita yang belum rela menerima pengajaran ini. Bukankah Tuhan sudah mengatakan: “Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah!”? (Luk. 12:33). Memang pekerjaan Tuhan memerlukan biaya. Rombongan Tuhan juga didukung oleh orang-orang kaya (Luk. 8:3), namun tidak berarti Tuhan kekurangan uang untuk pekerjaan-pekerjaannya. Tuhan lebih memperhatikan keselamatan kita dari bahaya-bahaya yang menyangkut kekayaan (lihat Bab-2 tentang Kekayaan Materi Menurut Alkitab). Alasan mencari uang untuk pekerjaan Tuhan adalah alasan klasik dari sifat berdosa kita untuk membenarkan diri. Kalau memang kita merasa telah mencari uang untuk kerajaan Allah, ujilah apakah kita telah lulus dari ujian Tuhan didalam Luk. 12:33 diatas. Jika kita tidak dapat melakukannya, maka kita sebenarnya adalah orang munafik seperti pemuda kaya itu karena kita mengatasnamakan kerajaan Allah untuk ketamakan kita. Kita juga sama dengan Ananias dan Safira.

Namun jika kita sudah mengerti dengan benar tujuan kepemilikan harta dan siap untuk memakainya sesuai dengan maksud Tuhan, maka kita dapat menjadi seorang yang “kaya di hadapan Allah” (Luk. 12:21). Bagaimanakah kita bisa melakukan hal itu? Berikut kita bahas bagaimana kita memakai harta kita sesuai dengan kehendak Allah agar kita menjadi seorang yang “kaya dihadapan Allah.”

Tujuan Kepemilikan Harta: Melayani Tujuan Kekal

Setelah menasihati muridnya Timotius tentang bahaya mencintai uang, Paulus memerintahkan Timotius untuk menasihati orang-orang kaya agar menjadi kaya dalam kebajikan, yaitu suka memberi dan membagi karena dengan berbuat demikian mereka akan mengumpulkan harta disorga:

“Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati.

Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya.” (1Tim. 6:17-19)

Konsep ini sebenarnya adalah pengajaran Tuhan sendiri yang diteruskan oleh Paulus. Selama pelayanan Tuhan dibumi ini, Tuhan telah meletakkan dasar pengajaran mengenai tujuan kepemilikan harta, yaitu untuk melayani tujuan kekal atau memakai istilah lain: untuk investasi di sorga. Caranya adalah dengan memakai harta kita untuk membantu mereka yang kekurangan (orang miskin). Mari kita periksa pengajaran Tuhan tersebut:

“Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat.

Karena dimana hartamu berada, disitu juga hatimu berada.” (Luk. 12:33-34)

Disini Tuhan sedang meneruskan pengajarannya tentang orang kaya yang bodoh yang mengumpulkan uang untuk dirinya sendiri sehingga dinilai sebagai seorang yang “tidak kaya dihadapan Allah” (ay. 21). Tuhan kemudian memakai perumpamaan itu untuk mengajarkan agar kita tidak kuatir (perhatikan kata “karena itu” pada ay. 22, yang menunjuk kepada perumpamaan orang kaya yang bodoh itu), karena mereka adalah anak-anak dari Allah yang memberi mereka Kerajaan Allah (ay. 22-32). Dengan latar belakang inilah Tuhan kemudian mengatakan ay. 33 & 34 diatas. Artinya, karena Allah akan memelihara kita, maka kita tidak perlu mengejar harta dunia ini seperti orang kaya yang bodoh itu. **Kita diperintahkan untuk mengubah kekayaan materi kita menjadi suatu harta disorga dengan cara membagikannya kepada mereka yang memerlukannya.** Dengan berbuat demikian kita akan menjadi orang yang “kaya dihadapan Allah.” Inilah juga maksud perintah Tuhan dibawah ini:

“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.

Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya.” (Mat. 6:19)

Jika demikian, apakah Tuhan mengajarkan bahwa kita tidak usah sama sekali mengumpulkan harta dunia ini? Jawabannya ya, jika kita tidak bisa memakai kekayaan itu sesuai dengan maksud Tuhan karena bahaya yang ditimbulkannya sangat besar. Namun jika kita mengerti dan bisa melaksanakan perintahNya untuk memakai uang itu bagi maksud-maksud kekal, maka kita akan dipercayakan lebih banyak lagi. Tentunya untuk disalurkan lagi, bukan untuk ditimbun atau menambah kesenangan dan kemewahan kita (band. 2Kor. 9:8-12). Lihatlah pengajaran Tuhan tentang memakai kekayaan untuk tujuan-tujuan kekal berikut:

“Dan Aku berkata kepadamu: Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi.”

"Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.

Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?

Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu?" (Luk. 16:9-12)

Ayat-ayat diatas merupakan kelanjutan dari perumpamaan tentang seorang bendahara yang tidak jujur. Disini Tuhan tidak mengajarkan atau memuji ketidakjujuran bendahara tersebut, tetapi memuji kecerdikan dan usahanya didalam memikirkan masa depannya. Pada ayat 8 Tuhan membandingkan anak-anak dunia yang dengan gigih dan cerdik memikirkan masa depannya, sementara anak-anak terang (pada masa kini menunjuk kepada orang-orang percaya) kurang melakukannya. Dengan latar belakang itu kemudian Tuhan mengajarkan murid-muridNya untuk bersungguh-sungguh memikirkan masa depannya dikekekalan, yaitu: **Carilah uang untuk ditabung dikekekalan** (ay. 9). Caranya adalah dengan memakai uang tersebut untuk dua hal ini:⁷

- Memberi sedekah/menolong org miskin, terutama saudara seiman yg miskin, termasuk para janda dan anak yatim piatu (Luk. 12:33; Kis. 6:1-6; Gal. 2:10; Yak. 1:27; Rom. 15:26; 2Kor.8:1-15; 2Kor. 9:1-2, 12; Gal. 6:2; Mar.14:7)
- Memberi untuk pelayanan pekabaran Injil, termasuk untuk penginjilnya dan mereka yang melayani Tuhan secara purna waktu. (Fil. 4:15-18; Gal. 6:6; 1Kor. 9:13-14; 1Tim. 5:17-18; Rom. 16:1-2)

Dengan berbuat demikian maka kita akan memperbesar “keuntungan” kita disorga, seperti tindakan orang-orang di Filipi yang memberi untuk pekerjaan Injil:

“Tetapi yang kuutamakan bukanlah pemberian itu, melainkan buahnya, yang makin memperbesar keuntunganmu.” (Fil. 4:17)

Dalam alkitab-alkitab bahasa Inggris (KJV, GNB, Darby, ALT) kata “keuntungan” diterjemahkan sebagai “account.” Sekalipun arti literalnya lebih kepada berkat karena memberi, tetapi dapat juga diartikan sebagai berkat yang ditabung (dikekekalan) bagi mereka karena memberi.

⁷ Objek pelayanan yang berhubungan dengan pemberian bantuan/uang di dalam seluruh PB menunjuk kepada dua maksud ini (lihat pembahasan detail di Bab 6). Hal ini sangat berbeda dengan penggunaan uang oleh gereja-gereja masa kini yang menginvestasikannya kepada hal-hal yang fana seperti pembangunan gedung bernilai milyar-an rupiah, acara-acara “celebration” dihotel-hotel mewah yang menghabiskan banyak uang, dsb.

Kesetiaan Dalam Hal Uang Menentukan Apakah Kita Akan Diberi Kepercayaan Untuk Mengelola Kerajaan Allah

Sedemikian pentingnya kesetiaan kita didalam mengelola uang kita sehingga pemberian tanggung jawab didalam Kerajaan Allah tergantung pada hal itu. Mari kita periksa lagi Lukas 16:9-12 diatas, khususnya ayat 10-12:

"Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.

Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?

Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu?" (Luk. 16:10-12)

"Harta yang sesungguhnya" didalam ayat 11 diatas menunjuk kepada kekayaan yang sebenarnya seperti yang telah diuraikan pada Bab-2, yaitu Injil dengan segala kekayaannya, pengenalan akan Kristus, kasih, pengetahuan tentang Kerajaan Allah dan kemampuan mengajarkannya, kemampuan untuk memberi meski dalam kekurangan, kesempatan untuk menderita karena Kristus, dsb., termasuk pengelolaan Kerajaan Allah dikekekalan nanti. Jadi, jika kita tidak dapat setia dalam masalah uang,- yaitu jika kita menimbun uang dan tidak menyalurkannya,- maka hal-hal tersebut diatas tidak akan dipercayakan oleh Allah kepada kita. Karena itu kita mengerti mengapa sebagian orang Kristen yang mengajarkan ketamakan tidak dapat mengajarkan tentang Kerajaan Allah dengan benar karena Allah tidak mempercayakan kekayaan yang sesungguhnya itu kepada mereka. Akibatnya, mereka tetap bersikukuh bahwa pengajarannya yang berpusat kepada pengejaran materi adalah ajaran Alkitab yang benar sekalipun orang-orang sederhana yang terbuka matanya dapat mengerti bahwa hal itu tidak benar.

Ayat 12 merupakan ayat paralel dari ayat 11. Jika kita tidak setia dalam mengelola harta yang notabene milik Allah, siapa yang mau menyerahkan harta yang sesungguhnya itu yang seharusnya adalah milik kita? Artinya sederhana: kita yang tidak bisa setia mengelola uang sesuai dengan kehendak Allah, tidak mungkin kita bisa mengelola harta rohani yang merupakan harta yang sesungguhnya. Karena itu Allah tidak akan mempercayakan pengelolaan KerajaanNya kepada kita.

Kesimpulan

Dari semua pembahasan Bab-3 tersebut diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari kepemilikan harta kita hanya satu, yaitu untuk melayani hal-hal yang kekal (baca: dipakai untuk hal-hal yang kekal). Caranya adalah dengan membagi harta kita untuk membantu orang miskin, dan untuk pekerjaan yang berhubungan dengan pekabaran Injil.

Sampai disini kita tentu telah mengerti dengan jelas tujuan Allah menitipkan harta dunia kepada kita. Namun tentu banyak diantara kita akan bertanya-tanya mengenai teknis pelaksanaannya. Berapa banyakkah dari uang saya yang harus saya berikan sedekah? Banyak juga yang bertanya: "kan saya harus menabung untuk masa depan keluarga dan anak-anak kami? Bukankah saya harus meningkatkan kesejahteraan keluarga kami, khususnya anak-anak kami? Jadi yang mana yang harus saya dahulukan?". Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini kita harus mengingat bahwa Alkitab telah memberikan prinsip-prinsip yang harus diikuti sehingga kita dapat menerapkannya masing-masing secara spesifik, sesuai dengan pengertian dan iman kita. Hanya saja kita selalu mencari pembenaran dan bersikap memaafkan diri dan puas dengan sikap kita selama ini. Misalnya, kita selalu mengatakan bahwa cukup itu relatif. Bagi saya rumah type 54 itu cukup, tetapi bagi banyak orang tidak cukup. Jadi banyak orang mengatakan bahwa cukup itu relatif. Benarkah demikian? Bab berikut akan membahas masalah sikap yang benar terhadap harta sesuai dengan pengajaran Alkitab, sehingga kita dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas.

BAB-4

SIKAP YANG BENAR TERHADAP KEKAYAAN MATERI

Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya kita telah mengerti apa yang dimaksud dengan kekayaan yang sebenarnya (Bab-2) dan bagaimana kita harus memakai kekayaan materi kita untuk berinvestasi dikekalan (Bab-3). Namun penjelasan-penjelasan tersebut akan kita rasa kurang realistis jika kita belum mengerti sikap yang benar terhadap kekayaan. Artinya, jika hati kita belum seirama dengan sikap yang alkitabiah, maka kita tidak akan dapat mengerti dan melaksanakan perintah-perintah Tuhan mengenai penatalayanan harta ini. Kita akan menganggap hal itu adalah suatu utopia. Padahal masalahnya terletak pada hati kita: karena terlalu lama hidup dengan pengertian yang salah, maka Firman Tuhan yang “kurang sejalan” dengan pemahaman kita selama ini kita katakan sebagai suatu utopia. Karena itu diperlukan suatu pengetahuan alkitabiah yang dapat mengembalikan perspektif kita dari konsep lama kita kepada pengertian dan sikap yang diajarkan oleh Alkitab. Untuk itu dalam bagian-bagian berikut kita akan membahas apa yang Alkitab ajarkan tentang sikap yang benar terhadap harta.

1. Pertama, kita harus bersikap sebagai pengelola kekayaan yang dipercayakan kepada kita, dan bukan bersikap sebagai pemiliknya.

Karena semua adalah milik Allah (Rom. 11:36) yang dipercayakan kepada kita untuk dikelola, maka suatu saat akan ada pertanggung-jawaban terhadap semua titipan itu. (Mat. 25:14-30). Tanggung-jawab sebagai pengelola ini terutama ditekankan kepada cara pemakaian kekayaan yang dipercayakan kepada kita. Kita dapat menjadi seorang yang memakai uang kita untuk yang bernilai kekal seperti jemaat di Filipi (Fil. 4:17; 2Kor. 8:1-7), atau menjadi seperti orang kaya yang bodoh (Luk. 12:13-21) yang menimbun untuk dirinya sendiri dan tidak menyalurkannya kepada yang memerlukannya. Topik ini tidak perlu kita bahas lagi secara panjang lebar karena semua kita telah mengerti dan menyetujui prinsip ini. Yang perlu kita bahas sekarang adalah sifat dan sikap yang menjadi pengalaman hidup kita sehari-hari yang sebenarnya merupakan penyangkalan terhadap prinsip penatalayanan harta yang dipercayakan kepada kita, yaitu ketamakan.

2. Kedua, kita harus waspada terhadap KETAMAKAN.

Mari kita perhatikan Firman Allah ini:

“Kata-Nya lagi kepada mereka: "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu." (Luk. 12:15)

Kata berjaga-jaga (berasal dari kata “horao”), berarti “memelototi” atau melihat sesuatu yang aneh yang menarik perhatian. Kata waspada berasal dari kata “phulasso,” berarti berjaga-jaga atau menjaga agar tidak lari.⁸ Dari gambaran kata yang dipakai, maka ketamakan adalah sesuatu yang harus kita awasi gerak-geriknya karena sangat berbahaya, sehingga tidak dapat terlepas dan menipu kita. Pada kenyataannya, ketamakan telah “terlepas” dan merasuk kita disegala lini, baik ditingkat pribadi, masyarakat, maupun gereja, dalam segala bentuknya. Berikut kita bahas bentuk-bentuk ketamakan yang telah banyak merasuk kedalam hidup jemaat Tuhan agar kita tidak ikut terjatuh kedalamnya.

⁸ Strong’s Hebrews and Greek Dictionaries G5442 dan dijelaskan lebih lanjut oleh G5083. Kata menjaga agar tidak lari ini sama dengan kata para gembala menjaga dombanya dipadang (Luk. 2:8).

Bentuk-bentuk Ketamakan

Ketamakan dimanifestasikan dengan sikap-sikap sebagai berikut:

- **Keinginan untuk menjadi kaya (Cinta Uang).** Keinginan untuk menjadi kaya itu diakibatkan karena cinta kepada uang, dan dimanifestasikan dengan usaha-usaha memburu uang, baik dalam pekerjaan, maupun dalam hidup keagamaan.

“Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.

Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.” (1Tim. 6:9-10)

Ketamakan telah merasuk kepada banyak orang dengan atau tanpa disadari. Dan jangan salah sangka bahwa keinginan untuk menjadi kaya hanya ada pada mereka yang miskin saja. Kenyataannya, justru orang-orang kaya yang ingin menjadi lebih kaya. Orang-orang kaya tidak akan tenang jika uangnya yang banyak hanya menganggur saja. Mereka terus berusaha memburu keuntungan dari uang yang sudah banyak, dan terus gelisah sampai uang itu terus menghasilkan lagi. Michael Milken yang terkenal di perusahaan keuangan Drexel Burnham Lambert yang pendapatannya tidak seorangpun pernah membayangkan (USD 550 juta pertahun) tetap melakukan pelanggaran hukum keuangan federal karena ingin lebih kaya sehingga akhirnya ditangkap dan dipenjarakan.⁹

Bahkan tidak jarang kita melihat orang-orang “Kristen” yang kaya yang meminjamkan uangnya kepada sesama dengan bunga yang tinggi, meski dengan bungkus “menolong karena kasih.” Banyak juga yang memakai kekayaannya untuk mengambil alih bisnis-bisnis kecil yang dimiliki sesamanya dengan cara menyuntikkan dana, lalu dengan tipu muslihat mengambil alih perusahaan tersebut. Mereka merampok usaha-usaha orang dengan uangnya karena tidak mau bersusah-payah merintis suatu usaha dari awal. Hal ini tidak perlu diherankan karena Alkitab sudah mengatakan demikian. Lihat ayat 9 diatas:

“Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.” (1Tim. 6:9)

Perhatikan kata “jerat.” Kata itu berarti jerat untuk burung atau binatang buas, tetapi sering dipakai sebagai suatu kiasan dengan arti “terjerat didalam trik/tipu muslihatnya sendiri.” (band. Mzm. 9:17; Ayub. 5:13). Jerat memiliki 3 sifat utama: (1) jerat memiliki umpan yang paling disukai oleh calon mangsa (2) jerat tidak dapat dilihat atau tersamar dan baru disadari si mangsa saat dia sudah terperangkap (3) jerat memiliki sifat menjerat, semakin berusaha untuk keluar darinya, jerat semakin kuat mencengkeram. Artinya, karena iblis tahu bahwa uang adalah daya tarik universal yang paling menarik, maka kekayaan adalah umpan yang paling ampuh. Umpan ini telah membakar ketamakan kita sehingga tanpa disadari kita telah masuk jeratnya. Setelah kita masuk kedalamnya dan saat kita berusaha terlepas dari jerat keinginannya itu kita akan terjatuh/tertipu lebih dalam lagi sampai tenggelam, runtuh, dan binasa (1Tim. 6:9). Karena itu kita mengerti mengapa Tuhan berkata “lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk kedalam Kerajaan Allah.”(Mat. 19:24; Mar. 10:25; Luk. 18:25).

Ketamakan jenis pertama ini bukan hanya merasuk individu-individu Kristen, tetapi juga telah merasuk dalam kedalam pengajaran-pengajaran gereja Tuhan. Dengan berbungkus jargon-jargon Alkitab yang rohani sebagai umpan, ketamakan telah menjadi tema sentral pengajaran gereja-

⁹ W. Jay Wood, “Three Faces of Greed,” *Christianity Today*, 0009-5753, 1 January, 2005, Vol. 49, ed. 1.

gereja kontemporer.¹⁰ Demi memperoleh banyak uang dari jemaat Tuhan untuk program-programnya, para pengajar telah mengeksploitasi ayat-ayat Alkitab demi membenaran sikap ketamakannya, baik ketamakan gembala/pengajarnya maupun sifat ketamakan jemaatnya. Misalnya, ayat “berilah, maka kamu akan diberi” (Luk. 6:38) telah dipakai sebagai alat untuk “berdagang” dengan Tuhan. Dengan ayat itu jemaat diajarkan untuk melakukan “transaksi” dengan Tuhan: “oke Tuhan, aku memberi (istilah populernya “menabur”), sekarang aku menantikan janjiMu untuk memberkati aku dengan lebih!.” Pengenalan akan Tuhan yang dangkal seperti ini telah membuahkan sikap yang salah juga kepada Tuhan. Tuhan dianggap seperti Sinterklas yang harus memberikan apa yang mereka minta. Itu juga bukan sikap seorang anak yang baik yang memaksa meminta kepada Bapanya sesuatu yang tidak dia mengerti bahayanya. Itu adalah sifat ketamakan yang tidak menghormati Tuhan.

Demikian pula ayat “orang yang menabur banyak akan menuai banyak juga” (2Kor. 9:6) telah disitir artinya sebagai uang/kekayaan materi, dan dipakai agar jemaat memberi lebih banyak kepada gereja atau hamba Tuhan. Padahal jika kita mau belajar bagaimana menafsirkan dengan bertanggung jawab, ayat tersebut tidak sedang membicarakan memberi uang (atau beri uang banyak, maka akan diberkati uang banyak), tetapi tentang tingkat kerelaan dalam memberi. Artinya, Paulus tidak sedang membicarakan kuantitas memberi, tetapi kualitasnya. Semakin rela seseorang memberi, maka dia akan menuai sifat kebajikan secara melimpah dan segala macam kemurahan hati yang hasil akhirnya adalah pujian bagi Tuhan. (Lihat pembahasan detil dalam Bab-5: “Ajaran-ajaran Kontemporer Mengenai Harta: Alkitabiahkah?”)

Bahkan persembahan persepuluh telah dipakai sebagai ancaman kepada jemaat Tuhan agar memberi untuk program-program gerejanya. Mengutip Maleakhi 3:9, para pengajar itu mengatakan bahwa mereka yang tidak memberi persepuluhannya telah kena kutuk. Ada juga gereja-gereja yang melangkah terlalu jauh dengan meminta jemaatnya untuk menandatangani surat “perjanjian dengan Tuhan” mengenai ketaatan memberi persepuluhannya ini.

o **Kikir merupakan manifestasi lain dari ketamakan.**

“...orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.”
(1Kor. 6:10)

Kata “kikir” diterjemahkan dari kata “pleonektēs” yang berarti “menahan lebih.” Jika penekanan bentuk ketamakan pertama diatas adalah “ingin mendapat lebih,” maka penekanan ketamakan yang kedua ini adalah “ingin menahan lebih.”¹¹ Artinya, apa yang ada padanya dijaga/ditahan dengan sangat agar tidak ada yang keluar. Sifat ini sering dimanifestasikan dengan *sikap masa bodoh* terhadap lingkungannya seperti orang kaya dalam perumpamaan Lazarus yang miskin:

“Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan.

Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu,

dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya.

Kemudian matilah orang miskin itu, lalu dibawa oleh malaikat-malaikat ke pangkuan Abraham.

Orang kaya itu juga mati, lalu dikubur. Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas, dan dari jauh dilihatnya Abraham, dan Lazarus duduk di pangkuannya.

Lalu ia berseru, katanya: Bapa Abraham, kasihanilah aku. Suruhlah Lazarus, supaya ia mencelupkan ujung jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini.” (Luk. 16:19-23)

¹⁰ Kata-kata/jargon-jargon ini biasanya diambil dari kata-kata Alkitab sehingga terlihat sangat alkitabiah, seperti “berilah, maka kamu akan diberi,” “berkat 100x lipat,” “barang siapa menabur banyak, dia akan menuai banyak juga,” dsb.

¹¹ sekalipun keduanya mengandung arti yang sama dan berasal dari kata “pleon” yang artinya lebih, dan “echo” yang berarti menahan.

Inti pengajaran yang disampaikan Tuhan melalui perumpamaan diatas adalah bahwa sikap masa bodoh terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan kita merupakan pengabaian terhadap tuntutan Firman Tuhan. Dari perumpamaan diatas kita melihat bahwa orang kaya itu hidup dalam kemewahan, memakai kain mahal dan makanan yang berlimpah, sementara Lazarus berbaring dekat pintu rumahnya dan menanti sisa-sisa makanan dari rumah orang kaya itu. Sekalipun orang kaya itu mengetahui keadaan Lazarus didepan rumahnya (ay. 23,- dia bahkan mengetahui namanya), namun dia selalu bersikap masa bodoh terhadap nasib Lazarus. Sikap masa bodoh ini adalah rumah yang aman bagi sifat kikir karena sifat kikir tidak senang untuk mengetahui keadaan orang lain yang memerlukan bantuan. Sifat ini sangat berbeda dengan sifat Tuhan yang “mencari” dan menyelamatkan orang yang terhilang dan menyampaikan kabar baik kepada orang miskin:

“Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” (Luk. 19:10)

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin;” (Luk. 4:18)

Demikian pula para rasul gereja mula-mula memperhatikan kaum miskin secara proaktif, dan tidak masa bodoh terhadap mereka:

“Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat;

hanya kami harus tetap mengingat orang-orang miskin dan memang itulah yang sungguh-sungguh kuusahakan melakukannya.” (Gal. 2:9-10)

Namun sangat disayangkan, sikap masa bodoh ini dengan jelas diperlihatkan oleh sikap hidup orang-orang Kristen dan gereja-gereja Tuhan. Sementara banyak jemaat Tuhan atau para penginjil yang hidup miskin, dan kemiskinan nyata disekitar komunitas Kristen, namun orang-orang Kristen yang kaya bersikap masa bodoh terhadap mereka. Bahkan gereja-gereja Tuhan berlomba-lomba menghabiskan uang bermilyar-milyard rupiah untuk membangun gedung-gedung gereja, convention centre, praise centre, ataupun menara-menara doa dan mengabaikan kemiskinan disekitarnya.

Memang banyak gereja-gereja yang kaya memiliki yayasan untuk membantu orang miskin, namun hal itu bukan mencerminkan sikap hidup jemaat dan gembalanya yang mau memperhatikan orang miskin dalam kehidupannya sehari-hari. Artinya, meskipun kita misalnya, telah menyumbang lewat yayasan, namun kita bukanlah pelaku dari tindakan memperhatikan orang miskin itu. Kecenderungannya justru kita semakin bersikap masa bodoh dengan lingkungan kita yang miskin karena kita telah menyumbang lewat yayasan. Dengan kata lain, kita akan berkata: “aku sudah melakukan kewajibanku. Jadi tidak perlu lagi aku memperhatikan mereka secara langsung.” Benarkah sikap seperti ini? Tentu saja tidak, karena yang Tuhan inginkan bukan pemberian itu, tetapi hati yang menyayangi dan memperhatikan orang miskin. Memperhatikan orang miskin TIDAK CUKUP hanya dimanifestasikan dalam suatu PROGRAM GEREJA, namun harus menjadi SIKAP HIDUP Jemaat dan Gereja Tuhan. Intinya adalah, bahwa **Tuhan menginginkan kita sebagai pelaku-pelaku kebajikan, dengan sikap hidup kita yang mengasihi, peduli dan proaktif mencari dan membantu mereka yang memerlukan dan menjauhkan sikap masa bodoh terhadap mereka.** Alkitab berkata:

“Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” (Yak. 2:15-17)

“Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran. “ (1Yoh. 3:17-18)

“Dan Ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kiri-Nya: Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya.

Sebab ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu tidak memberi Aku minum;

ketika Aku seorang asing, kamu tidak memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu tidak memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat Aku.

Lalu merekapun akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak

Maka Ia akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, *sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku.*” (Mat. 25:41-45)

o **Hidup Mewah dan Boros adalah bentuk lain dari ketamakan.**

Mari kita lihat lagi perumpamaan tentang Lazarus yang miskin dan sikap hidup orang kaya itu:

“Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan.

Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu,

dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya.” (Luk. 16:19-21)

Orang kaya itu hidup bersukaria dalam kemewahan setiap hari. Artinya setiap hari dia memboroskan hartanya dengan bersenang-senang, namun mengabaikan Lazarus yang miskin. Kalau sifat kikir adalah menjaga supaya uangnya tidak keluar untuk orang lain, sikap mewah dan boros adalah menghambur-hamburkan uang untuk kesenangannya sendiri. Namun keduanya sering berjalan bersama-sama, karena biasanya orang kikir menimbun supaya dapat hidup mewah dan memboroskannya dengan berfoya-foya seperti orang kaya yang bodoh itu:

“Lalu katanya: Inilah yang akan aku perbuat; aku akan merombak lumbung-lumbungku dan aku akan mendirikan yang lebih besar dan aku akan menyimpan di dalamnya segala gandum dan barang-barangku.

Sesudah itu aku akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah! (Luk. 12:18-19)

Ayat 18 menggambarkan sifat kikirnya dengan cara menimbun, dan ayat 19 menggambarkan sifat borosnya. Pada masa kini pemborosan dimanifestasikan dengan sikap *berbelanja secara berlebihan*. Berlebihan artinya lebih dari yang diperlukan. Kata lain adalah kemewahan. Kemewahan adalah atribut tambahan yang sebenarnya tidak kita perlukan. Yang kita perlukan adalah fungsi suatu barang. Misalnya, baju kita perlukan untuk melindungi kita dari panas/dingin dan memenuhi tuntutan norma kesopanan. Karena itu kita tidak perlu memakai baju yang berharga mahal. Asal dapat memenuhi kedua fungsinya itu cukuplah. Demikian juga dengan kendaraan. Jika kendaraan saya, misalnya yang bermerk Nissan yang berumur 10 tahun masih dapat mengantarkan saya untuk keperluan sehari-hari saya (ke kantor, belanja, dsb.) maka saya tidak perlu membeli mobil Mercedes keluaran terakhir sekalipun misalnya saya diberi kemampuan untuk itu. Inilah yang disebut hidup dengan azas manfaat. Teliti Firman Tuhan berikut:

“Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah.” (1Tim. 6:8)

Didalam ayat diatas, Paulus sedang mendefinisikan apa itu cukup dengan memakai azas manfaat. Kata makanan diterjemahkan dari kata “diatrophe” yang diterjemahkan lebih luas dari sekedar makanan, tetapi mencakup pemeliharaan (nourishment, provision). Kata pakaian diterjemahkan dari kata “skepasma” yang berarti penutup. Beberapa penafsir mengartikan selain pakaian, termasuk juga tempat tinggal. Sekalipun arti literal dari ayat diatas kemungkinan memang

hanya makanan dan pakaian secukupnya, namun tidak menutup kemungkinan arti bahwa hal itu mencakup penyediaan kebutuhan sehari-hari (daily provision), yaitu sandang, pangan dan papan. Makanan dan pakaian sering dipakai sebagai ungkapan untuk kebutuhan hidup sehari-hari (band. Mat. 6:25). Yang manapun penafsirannya, yang jelas disini tidak ada unsur kelebihan yang tidak perlu (kemewahan).

Sebagai akibat dari sifat yang suka belanja berlebihan itu, banyak orang Kristen yang terjatuh kedalam *hutang*. Bahkan hidup dengan hutang telah menjadi trend orang-orang Kristen dikota-kota besar. Karena itu ada kartu kredit, agar dapat melayani cara hidup yang demikian. Kartu kredit memberi banyak kemudahan pada kita, namun perlu diwaspadai agar tidak berbelanja lebih dari yang diperlukan atau dari kemampuan kita. Ditangan orang yang bijaksana, kartu kredit memang dapat menjadi pelayan yang berguna, tetapi ditangan orang tamak dapat menjadi tuan yang menjerat. Apapun alasannya, usahakanlah untuk hidup tanpa hutang, karena hutang yang sengaja kita lakukan merupakan tanda bahwa kita mulai masuk kedaerah ketamakan.

“Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat.” (Rom. 13:8)

Gereja-gereja Tuhan dan orang-orang Kristen harus bertobat dari sifat ketamakan ini. Ketamakan dalam segala bentuknya yang telah merasuk dalam kedalam pola hidup orang Kristen dan gereja Tuhan harus ditinggalkan jika kita ingin menjadi penatalayan harta Tuhan yang baik dan setia. Kita harus benar-benar waspada dan berjaga-jaga terhadap sikap ini karena dia merasuk kedalam pemahaman orang Kristen secara licik. Pertama dia akan mencari pembenaran dari Firman Tuhan: “tentulah Allah berfirman” (Kej. 3:1), atau “sebab ada tertulis” (Mat. 4:6). Namun sama seperti si Iblis memakai Firman Allah dengan arti yang salah dan untuk tujuan yang salah, demikian juga para penganjur ketamakan telah memakai Firman Tuhan dengan salah untuk membenarkan sifat tamaknya. Karena “firman” tersebut seirama dengan hati manusia yang tamak dan mengasihi diri sendiri, maka “firman” itu mudah memperoleh tempat dihati pendengarnya (2Tim. 4:3-4). Setelah “firman” itu mendapat tempat didalam hati orang percaya, maka akan dengan mudah mengendalikan hidup dan uang mereka. Karena itu orang Kristen harus bersungguh-sungguh mengerti apa yang diajarkan Alkitab, karena masa ini adalah masa dimana banyak guru-guru yang ingin menyenangkan pendengarnya untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan agama (1Tim. 6:3-5; 2Tim. 4:3). Jadi, bagaimanakah kita dapat terlepas dari sikap tamak ini? Alkitab memberikan alat yang ampuh untuk mengalahkan sifat tamak didalam kita. Berikut adalah resep Alkitab itu.

3. Miliki dan Praktekkan Sikap Rasa Berkecukupan dalam Hidup Sehari-hari.

Untuk menghindari atau melawan sifat ketamakan, Alkitab memberi satu obat yang sangat manjur. Mari kita lihat Firman Tuhan dibawah ini:

“Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan.” (Fil. 4:11)

Kata “mencukupkan diri” berasal dari kata “autarkes”¹² yang berasal dari kata “autos” yang berarti “self”¹³ dan kata “arkeo” yang berarti “be contend, be sufficient.”¹⁴ Jadi arti “autarkes” berarti “self contend, self sufficient” atau “merasa cukup.” Kata ini menjelaskan suatu kebenaran besar kepada kita, yaitu: kecukupan bukan masalah berapa banyak yang kita miliki, tetapi seberapa jauh hati kita memiliki perasaan berkecukupan itu. Ada banyak orang kaya yang tidak merasa cukup, dan banyak juga orang miskin yang merasa cukup.

Saat membicarakan kemewahan diatas, kebanyakan kita akan mengatakan bahwa kemewahan itu relatif. Bagi pemilik bank, memiliki mobil Mercedes Benz tahun terakhir bukanlah kemewahan, tetapi bagi kebanyakan kita merupakan kemewahan. Benarkah demikian? Ternyata jawabannya

¹² Strong's Hebrews and Greek Dictionaries G842.

¹³ idem, G846.

¹⁴ idem, G714.

Bisakah Kita Kaya Sekaligus Menyenangkan Tuhan?

tidak!. Alkitab tidak pernah merelatifkan hal ini, karena definisi kecukupan didalam Alkitab sederhana saja: asal ada makanan dan pakaian sudah cukuplah.

“Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah.” (1Tim. 6:8)

Jadi kalau kita menginginkan suatu kuantifikasi dari kecukupan, maka menurut Alkitab kebanyakan dari kita sudah hidup lebih dari cukup, atau kata lainnya: orang kaya. Namun seperti yang kita katakan diatas, masalah kecukupan adalah masalah hati, dan Alkitab memerintahkan kita agar memiliki rasa berkecukupan tersebut, terlepas dari sedikit banyaknya harta yang kita punyai:

“Janganlah kamu menjadi hamba uang dan *cukupkanlah dirimu* dengan apa yang ada padamu,” (Ibr. 13:5)

“Dan prajurit-prajurit bertanya juga kepadanya: "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?" Jawab Yohanes kepada mereka: "Jangan merampas dan jangan memeras dan *cukupkanlah dirimu* dengan gajimu." (Luk. 3:14)

Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kita untuk meminta makanan kita secukupnya:

“Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang *secukupnya*.” (Mat. 6:11)

Dengan memiliki rasa berkecukupan itu kita akan menjadi seorang Kristen yang tangguh, yang tidak cengeng jika mengalami kekurangan, sanggup menanggung segala sesuatu seperti rasul Paulus.

“Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar *mencukupkan diri* dalam segala keadaan.

Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan. Dalam segala hal dan dalam segala perkara tidak ada sesuatu yang merupakan rahasia bagiku; baik dalam hal kenyang, maupun dalam hal kelaparan, baik dalam hal kelimpahan maupun dalam hal kekurangan.

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” (Fil. 4:11-13)

Tapi mengapa banyak orang terus mencari uang dan tidak pernah merasa cukup? Bahkan Salomo melakukan hal yang sama dan berkesimpulan bahwa pengejaran uang tidak akan menghasilkan kepuasan:

“Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Inipun sia-sia. “ (Pengk. 5:9)

Jawabannya sama dengan jawaban Tuhan terhadap pertanyaan para murid tentang siapa yang dapat diselamatkan jika orang kaya lebih sulit masuk kedalam Kerajaan Allah dari pada seekor unta masuk kedalam lubang jarum, yaitu: perlu anugerah Allah. Penjelasannya adalah karena apa yang tidak mungkin bagi manusia, bagi Allah hal itu mungkin (Mat. 19:24-26).

Memang memiliki rasa kecukupan sepertinya suatu kemustahilan bagi kita karena hati kita yang pada dasarnya cenderung tidak baik (band. Rom. 7:18-19), namun jika Tuhan memerintahkan kita untuk dapat mencukupkan diri dengan apa yang ada pada kita, tentu Tuhan juga memberi kita kemampuan untuk memiliki rasa berkecukupan itu. Jadi dari manakah kita mendapat kesanggupan untuk memiliki rasa berkecukupan itu? Dan apakah tindakan yang perlu kita lakukan dari pihak kita agar kita dapat memiliki rasa berkecukupan itu? Mari kita menelitinya.

Sumber Rasa Berkecukupan

Mari kita lihat Firman Tuhan berikut:

“Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa *berkecukupan* di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan.” (2Kor. 9:8)

Bisakah Kita Kaya Sekaligus Menyenangkan Tuhan?

Dalam ayat diatas, asal kata “berkecukupan” diatas adalah “autarkeia”, kata benda dari “autarkes” yang berarti “self satisfaction” atau *rasa cukup/rasa berkecukupan*.¹⁵ Kata yang sama dipakai dalam perkataan Paulus dibawah ini:

“Memang ibadah itu kalau disertai *rasa cukup*, memberi keuntungan besar.” (1Tim. 6:6)

Dalam 2Kor. 9:8 diatas dikatakan bahwa Allah sanggup memberikan segala kasih karunia kepada kita sehingga kita senantiasa memiliki rasa berkecukupan dalam segala sesuatu, malah diberi sifat bajik (terutama suka memberi dan membagi,- ay. 9) secara berkelimpahan. Jadi jelas bagi kita bahwa rasa berkecukupan itu berasal dari Allah. Namun jika kita memeriksa konteksnya, baik konteks ayat maupun antar ayat, kita mengerti bahwa pemberian rasa berkecukupan dalam ayat 8 itu tidak terlepas dari kerelaan jemaat Korintus untuk memberi persembahan untuk membantu orang-orang kudus (ay. 1-7, khususnya ay. 5-7). Artinya, tindakan jemaat Korintus yang memberi dengan rela akan dikaruniai Tuhan dengan 2 hal:

1. kemampuan untuk merasa berkecukupan senantiasa dalam segala sesuatu (ay. 8) dan
2. sifat kebajikan yang berlebih (ay. 8) atau mempergunakan kata lain, diperkaya dalam kemurahan hati (ay.11).

Semakin rela dan sukacita mereka memberi semakin banyak mereka menuai buah-buah kebenaran (ay. 6, 8, 10). Tujuan akhir dari keduanya adalah ucapan syukur kepada Allah (ay. 12).

Karena itu juga rasa berkecukupan ini dikatakan sebagai harta yang sesungguhnya. Lihatlah terjemahan bebas dari Alkitab versi Contemporary English Version (CEV) dari 1Tim. 6:6-7:

“Dan ibadah/agama memang membuat hidupmu kaya, dengan jalan membuat engkau *merasa berkecukupan* dengan apa yang ada padamu. Kita tidak membawa suatupun kedalam dunia ini, dan kita tidak akan membawa apa-apa saat kita pergi nanti.” (1Tim. 6:6-7)

Jadi kesimpulannya adalah bahwa rasa berkecukupan, yang merupakan suatu harta yang sebenarnya, akan ditambahkan kepada kita jika kita belajar untuk memberi dengan kerelaan. Sekarang kita mengerti bahwa obat yang Alkitab ajarkan untuk memerangi sifat ketamakan adalah BELAJAR MEMBERI DENGAN SUKA-RELA. Dan ini perlu suatu latihan (1Tim. 4:7-8).

4. Percaya Kepada Pemeliharaan Tuhan

Karena itu, sebagai orang percaya kita harus menetapkan untuk mencukupkan diri dengan apa yang ada pada kita saat ini. Lalu mulailah membuat rencana untuk menyalurkan kelebihannya untuk membantu mereka yang memerlukannya. Ini adalah tindakan pragmatis yang perlu, sekalipun kita belum bisa memberi dari kekurangan kita, namun langkah ini perlu sebagai langkah awal untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Perjalanan 1000 mil selalu diawali oleh langkah pertama. Percayalah, seperti yang dialami oleh banyak orang dan dikonfirmasi oleh Salomo, jika kita tidak mau menetapkan sekarang untuk bersikap cukup, maka seumur hidup kita tidak akan pernah merasa cukup (band. Pengkh. 5:9).

Contoh hidup orang yang melaksanakan prinsip mencukupkan diri dan kemudian menyalurkan kelebihannya adalah John Wesley, pendiri gereja Methodist. Ketika beliau memutuskan untuk membatasi pengeluarannya pada tahun 1721, pendapatan beliau adalah sebesar 30 Pound/thn dengan pengeluaran sebesar 28 pound. Jadi beliau bisa memberi 2 pound. Tahun berikutnya pendapatannya naik dua kali lipat, namun pengeluarannya tetap sebesar 28 pound. Jadi beliau bisa memberi kepada orang miskin sebesar 32 pound. Begitu selanjutnya sampai pendapatannya mencapai 1400 pound/thn, beliau hanya memakai uang sebesar 30 pound/thn saja. Pada akhir hidupnya, diperkirakan sudah ada sekitar 30.000 pound uang yang ia dermakan, dan yang tertinggal sebagai miliknya pada saat beliau wafat adalah beberapa koin saja disaku bajunya dan didalam lemarnya.¹⁶ Inilah konsep yang dikenal sebagai “graduated tithing” (persepuluhan yang disesuaikan) atau

¹⁵ Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, G841 dan Vine’s Greek Dictionary “sufficiency.”

¹⁶ Seperti disadur oleh Sabda dari buku Charles Edward White yang berjudul “What John Wesley Preached on Money” (<http://www.Sabda.org>).

“generous giving” (persembahan yang baik/murah hati).¹⁷ Konsep inilah yang umumnya dipegang oleh gereja-gereja Injili diseluruh dunia.

Dizaman modern sekarang inipun banyak orang-orang kaya yang bersikap seperti John Wesley. Seorang mega kaya Katherine Drexel, keponakan Anthony J. Drexel pemilik perusahaan keuangan Drexel Burnham Lambert yang sanggup menggaji Michael Milken sebesar USD 550 juta/tahun, menjual warisannya dan menyumbangkan jutaan dollar uangnya kepada 200 lebih badan misi, sekolah-sekolah, dan orang-orang miskin, serta hidup sederhana, menjahit sendiri, menaiki transportasi umum, dsb.¹⁸ Banyak lagi Katherine-katherine zaman kini yang dengan rendah hati memberikan harta mereka untuk menolong orang-orang miskin, badan-badan misi, sekolah, rumah sakit dinegara miskin, dsb. Mereka adalah murid-murid Kristus sejati yang tidak memikirkan pujian orang, tetapi mencari pujian dan perkenan tuannya, yaitu Kristus yang telah memberi hidupNya bagi mereka. Itulah sikap yang alkitabiah terhadap harta duniawi yang ditiptkan kepada mereka.

Setelah kita mulai menerapkan hidup seperti ini, kita akan belajar hidup bergantung kepada Tuhan. Inilah kemajuan menuju kedewasaan iman. Memang pelajaran ini tidak akan serta merta kita kuasai karena perjalanan iman tetap tidak akan selesai sampai kita dipanggil Tuhan. Karena itu, sama seperti seorang anak yang belajar berdiri dan berjalan, kita akan semakin lama semakin disanggupkan untuk mengerti dan menerapkan prinsip ini. Dalam hal ini pengertian dan pelaksanaannya bagi kita masing-masing akan berbeda, namun yang terpenting adalah langkah awal untuk mulai menerapkan prinsip tabur tuai yang alkitabiah ini yaitu “*tabur (bekerja)-tuai (menerima hasil)-tabur lagi (memberi).*”

Memang, mulai hidup dengan iman dari hari ke sehari adalah suatu tantangan berat bagi iman kita. Jangankan hidup dengan iman dari hari kesehari, dari bulan kesebulanpun merupakan tantangan berat bagi iman kita. Tetapi yakinlah bahwa justru dengan cara ini kita belajar percaya dan bergantung kepada Tuhan. Disitulah kita kemudian mengerti arti menjadi anak-anak Allah yang tergantung setiap hari kepada Bapa mereka (Mat. 6:11, 25-34). Pola hidup dengan iman demikian akan melepaskan kita juga dari jerat kemapanan yang telah mengakibatkan banyak orang-orang Kristen melupakan kewajiban mereka dengan kekayaan mereka.

5. Bekerja Keras Agar Dapat Memberi Lebih Banyak

Sikap hidup mencukupkan diri tidak bertujuan agar kita pasrah dan menikmati apa yang ada saja. Bukan demikian. Sikap seperti itu adalah sikap pemalas dan egois. Tuhan justru berkehendak agar kita bekerja dengan giat sama seperti Dia (Yoh. 5:17, 6:27, 9:4). Bahkan orang-orang percaya haruslah dikenal karena bekerja lebih dari orang-orang kebanyakan, karena pengawasnya adalah Tuhan sendiri (Kol. 3:22-23). Namun tujuannya bukan lagi untuk dinikmati bagi diri sendiri dan keluarga, tetapi supaya dapat memberi semakin banyak. Dengan demikian kita terus melatih sifat kasih kita yang akan berimplikasi kekal.

Agar didapat suatu perbandingan yang jelas antara perbedaan sikap yang alkitabiah dengan sikap pengajaran kemakmuran, lihat sketsa berikut:

¹⁷ Seperti yang diistilahkan oleh Blomberg (Craig L. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions*, Grand Rapids, Eerdmans, 1999).

¹⁸ W. Jay Wood, “Three Faces of Greed,” *Loc. Cit.*



Gbr. 5. Perbedaan Antara Pengajaran Teologi Kemakmuran dengan Pengajaran Yang Alkitabiah

BAB-5

PENGAJARAN-PENGAJARAN KONTEMPORER MENGENAI HARTA: ALKITABIAHKAH?

Setelah kita mengetahui apa itu kekayaan yang sebenarnya menurut Alkitab, tujuan dari kepemilikan harta yang Tuhan titipkan kepada kita, dan bagaimana seharusnya sikap kita terhadap kekayaan materi, maka sebenarnya kita sudah dapat menjawab sendiri pertanyaan judul buku ini: “Bisakah kita kaya sekaligus menyenangkan Tuhan?.” Namun sebelum sampai kepada kesimpulan dan jawaban terhadap pertanyaan tersebut, perlu kiranya kita membahas ajaran-ajaran kontemporer mengenai harta yang banyak diajarkan didalam gereja-gereja kontemporer. Hal ini sangat diperlukan, karena ajaran-ajaran kontemporer tersebut telah diterima oleh jemaat Tuhan tanpa pernah mempertanyakan kebenarannya.

Pengajaran sangat penting bagi jemaat Tuhan. Iman ditimbulkan oleh ajaran Firman Kristus yang benar (Rom. 10:17), tetapi penyesatan juga datang melalui pengajaran (Why. 2:14; Mat. 16:12; Kis. 20:30; Kol. 2:8). Karena itu Tuhan Yesus memperingatkan murid-muridNya untuk waspada terhadap ajaran orang Farisi dan Saduki (Mat. 16:12). Paulus juga memerintahkan Timotius untuk mengawasi ajarannya (1Tim. 4:16), dan untuk menasihati mereka yang mengajarkan “ajaran lain” diluar Injil Yesus Kristus (1Tim. 1:3). Dia juga memperingatkan jemaat Kolose agar berhati-hati terhadap ajaran filsafat yang palsu (Kol. 2:8,22). Jemaat di Tesalonika juga diingatkan untuk memegang teguh ajaran Injil yang diajarkan kepada mereka dan menjauhkan diri dari mereka yang tidak memegang ajaran yang telah disampaikan oleh Paulus dan rekan-rekannya (2Tes. 2:15; 3:6). Titus juga diperintahkan untuk memberitakan apa yang sesuai dengan “ajaran sehat” (Tit. 2:1). Tujuan dari pembahasan ini bukanlah dalam rangka “menghakimi” ajaran-ajaran itu. Tidak!, karena siapakah kita sehingga kita merasa punya hak untuk menghakimi? (Rom. 14:4). Tujuan dari pembahasan disini adalah untuk memberi wawasan lain kepada jemaat Tuhan sehingga mereka dapat memutuskan sendiri apa yang akan mereka percayai dan praktekan didalam hidup mereka, karena jemaat Tuhan saat ini telah dikepung oleh ajaran-ajaran yang menyerang sendi-sendi bangunan iman mereka.

Sangat mengherankan memang melihat begitu banyaknya ragam penafsiran tentang kekayaan ini diantara orang-orang percaya. Kebanyakan menafsirkan kekayaan sebagai kekayaan jasmani dan rohani yang Allah sediakan bagi orang percaya, namun pada prakteknya penekanan pengajaran-pengajaran kontemporer mengenai kekayaan ini diberikan kepada arti kekayaan materi. Seperti telah kita pahami bersama, ada dua kutub pandangan yang saling bertolak belakang mengenai penatalayanan kekayaan materi dan arti sebenarnya dari kekayaan itu. Satu kutub menyatakan bahwa kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan rohani orang percaya, sementara kekayaan materi bukanlah suatu yang harus dikejar karena bukan sesuatu yang bersifat kekal. Kutub lainnya mengatakan keduanya harus dikejar, karena kekayaan materi adalah hak orang percaya sebagai berkat dari Allah sebagai Bapanya. Kubu terakhir bahkan lebih jauh mengatakan bahwa kekayaan materi adalah suatu alat bukti bahwa Allah memberkati mereka, dan jika mereka tidak memiliki berkat materi seperti Abraham dan Ishak, bagaimana dunia tahu bahwa Allah yang menciptakan alam semesta ini adalah Bapa orang percaya?.

Jika perintah Alkitab mengenai harta dan kekayaan itu harus kita pegang dan taati, pengajaran yang manakah yang harus kita percayai? Karena itu diperlukan suatu penyelidikan yang seksama tentang arti dan makna dari ayat-ayat Alkitab yang sering dipakai sebagai dasar pengajaran mengenai harta, kekayaan dan kelimpahan. Untuk memperoleh arti yang paling mendekati maksud yang sebenarnya dari pengajaran Alkitab tentang hal-hal ini, maka kita harus melepaskan praduga yang selama ini kita pegang dan mencoba mengerti ulang dengan memakai prinsip-prinsip dan cara-cara menafsirkan Alkitab yang baik dan bertanggung-jawab. Berikut kita uraikan prinsip-prinsip dan

cara-cara menafsirkan Alkitab yang baik dan bertanggung jawab disertai contoh-contoh penafsiran ayat-ayat atau kata-kata yang sering disalah artikan.

Prinsip-prinsip dan Cara-cara Menafsirkan Alkitab yang Baik dan Bertanggung Jawab

1. **Prinsip pertama adalah bahwa mayoritas tulisan didalam Alkitab tersebut artinya sangat gamblang sehingga dapat kita mengerti secara mudah. Karena itu cara pertama menafsirkan Alkitab adalah dengan mengartikannya secara literal (apa adanya).** Dengan demikian kita dapat terhindar dari penafsiran yang salah karena mencari-cari lagi arti lain selain dari arti yang telah dinyatakan secara gamblang itu.

Sebagai contoh, perkataan Tuhan Yesus *“lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah.”* (Mat. 19:24) memang harus diartikan bahwa lobang jarum tersebut adalah lobang jarum jahit,¹⁹ dan bukan nama pintu sempit tembok Yerusalem seperti yang diajarkan oleh banyak orang. Disini Tuhan berbicara mengenai kemustahilan (ay. 26) yang gampang dimengerti jika kita mengartikan pernyataan Tuhan tersebut secara literal.

Namun ada kalanya ada suatu kata yang sulit untuk dimengerti karena dapat menimbulkan berbagai-bagai penafsiran. Dalam situasi ini, maka kita harus mempelajari arti yang sesungguhnya dari kata tersebut dengan cara menggali arti dari bahasa asli penulisannya (disebut eksegeses). Dengan demikian arti yang dimaksud dapat kita mengerti dengan benar. Sebagai contoh adalah arti dari kelimpahan hidup dalam Yoh. 10:10 *“Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.”* Ayat ini sering diartikan bahwa Tuhan menghendaki orang percaya memiliki hidup yang berkelimpahan terutama dalam hal materi. Namun penafsiran tersebut menjadi nyata kesalahannya setelah menggali arti kata hidup yang dipakai (*“zoe”*), yang berarti hidup kekal, yaitu jenis hidup yang dimiliki Allah sendiri dan yang juga dimiliki Kristus (Yoh. 5:26). Hidup itu yang hilang karena kejatuhan manusia (Ef. 4:18), tetapi yang kemudian didapat lagi melalui iman kepada Yesus Kristus (Yoh. 3:15). Kata lain yang diterjemahkan *“hidup”* adalah *“bios,”* yaitu cara hidup, keadaan hidup, dan periode hidup yang secara kualitas berbeda dengan *“zoe.”* Jadi dengan eksegesis kata *“hidup”* yang adalah *“zoe”*, kita mengerti bahwa hidup yang berkelimpahan tersebut adalah hidup kekal yang berlimpah dengan hal-hal rohani (kebaikan, sukacita, damai sejahtera, kasih, iman, pengharapan, dsb) dan bukan dimaksudkan untuk kehidupan material seperti kelimpahan materi.

2. **Prinsip kedua adalah bahwa arti suatu kata atau ayat tidak boleh terlepas dari konteksnya.** Artinya, arti dari suatu kata tidak dapat dilepaskan dari arti kalimatnya, dan arti suatu kalimat tidak dapat dilepaskan dari arti suatu paragraf, dst. Atau jika memakai istilah untuk Alkitab, arti suatu kata tidak dapat dilepaskan dari arti ayatnya dan arti suatu ayat tidak dapat dilepaskan dari arti paragrafnya, dan arti suatu paragraf tidak dapat dilepaskan dari pesan keseluruhan buku/surat, dan arti suatu buku/surat tidak dapat dilepaskan dari pesan Alkitab secara keseluruhan.

Karena itu didalam menafsirkan suatu ayat, kita harus mengerti konteksnya, mulai dari konteks terdekatnya (dalam pengertian ayat bersangkutan), sampai konteks terjauhnya (konteks keseluruhan pesan Alkitab).

Sebagai contoh, apakah arti dari kelimpahan dalam Yoh. 10:10? Pengajaran kontemporer sering mengutip ayat ini untuk menunjukkan bahwa Tuhan memberi kelimpahan materi kepada orang percaya. Namun konteks terdekatnya (dalam ayat yang sama) menunjukkan bahwa kata

¹⁹ G4476: ῥαφίς – *rhaphis-hraf-ece'*: From ῥάπτω *rhapō*, a primary word, (to *sew*; perhaps rather akin to the base of G4474 through the idea of *puncturing*); a *needle*: - needle. (Strong's Hebrew and Greek Dictionaries)

“kelimpahan” menunjuk kepada kata “hidup” (perhatikan kata “nya” yang menunjuk kepada kata “hidup/zoe”). Jadi maksud yang sebenarnya adalah Tuhan memberi kelimpahan hidup, yaitu kelimpahan yang menyertai kualitas hidup kekal (“zoe”), seperti damai sejahtera, sukacita, kebajikan, suka memberi, tahan menderita, dsb.

3. **Kemudian kita harus mengingat bahwa buku/surat didalam Alkitab ditulis didalam bahasa tertentu yang memiliki cara pengungkapan tertentu.** Cara pengungkapan arti ini diantaranya dapat dimengerti dari tata bahasa yang dipakai. Setiap budaya memiliki tata bahasa sendiri, sehingga bentuk tata bahasa sangat menentukan artinya. Sebagai contoh, didalam bahasa Indonesia tidak mengenal tense (kata bentuk waktu), namun didalam bahasa Inggris kita mengenal banyak tenses. Demikian juga jika kita ingin mengerti arti sesungguhnya dari suatu ayat PB yang ditulis dalam bahasa Yunani, maka kita sedikit banyak harus mengerti cara pengungkapan dalam bahasa itu. Sebagai contoh, didalam Yoh. 10:10 diatas, kata “mempunyai” untuk hidup dan kelimpahan berbentuk presen aktif (“echosin”), sehingga kita harus membacanya “terus mempunyai” hidup dan “terus mempunyainya” dengan kelimpahan.

Jadi dengan mengerti tata bahasanya, kita juga akan mengerti dengan jelas bahwa hidup yang berkelimpahan itu bersifat terus menerus seperti yang kemudian dijelaskan Tuhan sendiri dalam ayat 28.

4. **Prinsip berikutnya, kita harus mengingat akan konteks sejarah penulisan tersebut.** Tulisan tersebut ditulis oleh seseorang dengan tuntunan Roh Kudus, ditujukan kepada seseorang/kelompok orang yang hidup pada zaman tertentu dengan budaya dan situasi tertentu. Sebagai contoh, janji Alkitab yang menyatakan bahwa Tuhan akan mengaruniakan kepada kita segala sesuatu dalam Rom. 8: 32 harus dimengerti dalam konteks sejarahnya. Pada saat itu jemaat Roma sedang mengalami penderitaan (ay. 18) dibawah Kaisar Nero, sehingga perlu kepastian akan kasih Allah yang akan memelihara mereka. Jika Allah telah memberikan yang paling berharga (Kristus) untuk kita, masakan Dia tidak memberikan pemeliharaanNya yang lain? Dia pasti akan memberi segala sesuatu yang perlu kepada jemaat di Roma. Jadi arti segala sesuatu disitu bukan kekayaan, tetapi segala sesuatu yang perlu untuk pemeliharaan iman mereka sehingga tidak dapat terpisahkan dari Kristus (ay. 38 & 39).

5. **Prinsip yang terakhir, kita harus mengingat bahwa keseluruhan Alkitab memiliki satu pesan sentral dan kesatuan teologis.** Tema sentral dari Alkitab (PL dan PB) adalah sejarah penyelamatan Allah yang digenapkan dengan karya Kristus. Seluruh kitab didalam PL menunjuk kepada rencana penyelamatan Allah yang akan digenapkan oleh Kristus (Luk. 24:27), dan PB menceritakan penggenapan tindakan penyelamatan Allah didalam Kristus dan terus berlanjut sampai akhir zaman melalui karya Roh Kudus. Karena itu seluruh Alkitab harus diartikan terhadap tema sentral ini.

Sebagai contoh, konsep mengenai persembahan persepuluhan. Persembahan persepuluhan merupakan suatu bagian imamat untuk mendukung pelayanan imamat Hukum Taurat di Bait Allah. Karena Hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya telah dibatalkan oleh kematian Kristus (Ef. 2:15), maka didalam PB persembahan persepuluhan bukan lagi merupakan suatu kewajiban²⁰ karena imamatnyapun sudah berubah (Ibr. 7:12).

Untuk selanjutnya, prinsip-prinsip dan cara-cara penafsiran Alkitab diatas akan kita terapkan manakala kita membahas pengajaran Alkitab tentang topik-topik yang berhubungan dengan penatalayanan harta. Sekarang mari kita membahas pengajaran-pengajaran kontemporer mengenai harta satu persatu.

²⁰ Yang mengajarkan persembahan persepuluhan didalam PB mengutip Mat. 23:23 / Luk. 11:42 atau Ibr. 7:8. Namun melihat konteks kesatuan teologis dan konteks ayat-ayat dimaksud, maka ayat-ayat dimaksud bukan bermaksud menyatakan adanya persembahan persepuluhan didalam PB (lihat pembahasan detail di dalam Bab-5)

1. Alkitab mengajarkan bahwa orang percaya akan diberkati oleh berkat materi. Benarkah?

Pengajaran-pengajaran kontemporer mengajarkan bahwa karena orang-orang Kristen adalah anak-anak Allah yang menciptakan segala sesuatunya, termasuk kekayaan, maka mereka berhak atas kekayaan dunia ini. Bahkan pada prakteknya, mereka diajarkan untuk mengklaim kekayaan itu dari kekuasaan Iblis. Kebanyakan mereka mengutip ayat-ayat dari PL, seperti Ams. 8:17-18, Ul. 28:2, 11-12, Yes. 45:3, Kej. 26:12-13, Mzm. 23:1, dsb. Ayat-ayat tersebut sebagian memang mengajarkan berkat materi akan Tuhan beri kepada orang-orang yang takut akan Dia dan menuruti segala perintahNya. Namun kita harus mengingat bahwa PL pun mengajarkan bahwa kekayaan materi yang dikaruniakan Tuhan harus dipakai untuk mengasihi dan memperhatikan mereka yang kekurangan. Lihat Mazmur 23 misalnya: ayat 1 sering dikutip oleh para pengajar kontemporer untuk menunjukkan bahwa orang percaya akan dipelihara dengan berkat materi. Sekalipun penafsiran ini sangat dangkal²¹, namun berkat materi yang menjadi bagian kecil dari pemeliharaan Tuhan itupun harus diiringi oleh sifat memberi (ay. 5):

“Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.” (Mzm. 23:5)

Bahkan Abraham sebagai patron orang yang diberkati memperoleh berkat tersebut bukan untuk dirinya sendiri, tetapi supaya dia MENJADI SALURAN BERKAT kepada bangsa/orang lain.²²

“Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat.

Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” (Kej. 12:2-3)

Tetapi hal yang terpenting adalah, bahwa karena kita hidup didalam Perjanjian Anugerah, maka paradigma kita mengenai berkat Tuhan haruslah berubah dari berkat materi kepada berkat rohani yang sifatnya jauh lebih berharga dan kekal.²³ Karena itu kita harus dengan sungguh-sungguh mengerti konsep mengenai berkat ini didalam PB sehingga kita jangan terjatuh lagi kepada cara pandang PL.

Namun pengajaran-pengajaran kontemporer sering juga mengutip ayat-ayat dari PB untuk membuktikan bahwa teori-teorinya tersebut didasarkan kepada pengajaran Tuhan di PB. Ayat-ayat yang sering dipakai untuk mendukung konsep berkat materi dalam PB adalah:

- Yoh. 10:10 diartikan: Tuhan memberi hidup yang berkelimpahan (termasuk materi) kepada orang-orang percaya.
- Rom. 8:32 diartikan: Allah yang tidak menyayangkan AnakNya sendiri untuk kita, masakan Ia tidak memberikan segala sesuatunya (termasuk materi) kepada kita?
- 2Kor. 8:9 diartikan: Kristus menjadi miskin supaya kita kaya (materi).
- Rom. 10:11, 12 diartikan: Tuhan kaya (termasuk materi) bagi orang yang berseru kepadaNya.
- 3Yoh. 2 diartikan: Semoga engkau baik-baik (prosper, berhasil dalam usaha, menjadi kaya).
- Fil. 4:19 diartikan: Allah akan memenuhi segala keperluan kita menurut kekayaanNya...dst. Jadi karena Allah itu kaya, maka Ia akan memenuhi segala keperluan kita (materi) dengan berlimpah.

²¹ Sebenarnya pernyataan pemazmur “tidak kekurangan aku,” penekanannya bukan kepada pemeliharaan materi, tetapi kepada pemeliharaan jiwa (ay. 3) yang memberi ketentraman (ay. 2), tuntunan kebenaran (ay. 3), ketenangan terhadap rasa takut bahaya dan maut (ay. 4), dan pemberian sifat bajik dan murah hati (suka memberi) seumur hidupnya (ay. 5)

²² Tentu saja berkat Abraham yang dimaksud disini terutama adalah berkat rohani, yaitu keselamatan karena iman (Gal. 3:14), namun prinsipnya tetap: apapun berkat yang Tuhan beri (rohani/jasmani), Tuhan ingin kita menyalurkannya lagi (Mat. 10:8).

²³ Lihat kembali pembahasan mengenai perbedaan antara kekayaan materi dan kekayaan rohani dalam Bab-2.

Mari kita membahasnya satu persatu:

- **Yoh. 10:10.**

Ayat ini merupakan ayat andalan pengajaran kontemporer untuk menunjukkan bahwa Tuhan Yesus sendiri mengajarkan bahwa domba-dombaNya diberiNya kelimpahan, termasuk kelimpahan materi. Mari kita periksa ayat tersebut:

“Pencuri datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan; Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.” (Yoh. 10:10)

Kelimpahan apakah yang dimaksud Tuhan yang akan diberikanNya kepada domba-dombaNya? Mari kita periksa dulu apa yang dimaksud Tuhan dengan kelimpahan. Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries menjelaskan kata kelimpahan sbb.: *perissos* (kata sifat),²⁴ dari *perisseuo* (kata kerja) yg berarti keadaan lebih (seperti di Yoh. 13:6). Kata *perissos* memiliki banyak arti. Vine Dictionary mendaftarkan arti-arti tersebut: di Rom. 3:1 diterjemahkan “kelebihan” atau “keuntungan/advantage,” dan didalam 2 Kor. 9:1 diartikan sebagai sifat berlebihan (*superfluous*) yang tidak perlu. Kata kerjanya dapat diartikan sebagai “yang tinggal (kelebihannya)”- Yoh.6:12, juga dipakai menyatakan kelimpahan untuk harta (Luk. 12:15; 21:4), untuk makanan (Luk. 15:17), untuk kesengsaraan dan penghiburan (2Kor.1:5), untuk ucapan syukur (2Kor. 9:12), untuk kemegahan dalam Kristus (Fil. 1:26), untuk kasih karunia Allah (Rom. 5:15), untuk sukacita sekalipun dalam penderitaan (2Kor. 8:2), dsb.²⁵ Jadi arti literal kelimpahan dapat bermacam-macam, dan tidak hanya menunjuk kepada kelimpahan harta saja atau kelimpahan rohani. Kata ini dapat dipakai untuk keduanya.

Sekarang kita perhatikan konteks terdekatnya, yaitu dalam ayat bersangkutan. Perhatikan kata “nya” dalam “mempunyaiNya” yang menunjuk kepada kata “hidup.” Jadi kelimpahan yang dimaksud adalah kelimpahan hidup, jadi *belum tentu* kelimpahan dalam arti materi. Karena itu sekarang kita pelajari arti hidup disini. Kata “hidup” dalam Yoh. 10:10 diterjemahkan dari kata “*zoe*.”²⁶ Berikut adalah penjelasan kata “*zoe*” oleh Vine Dictionary: *Zoe* adalah hidup sebagaimana dimiliki Allah, yang dimiliki Bapa pada diriNya sendiri, dan hidup itu juga diberikan Bapa sehingga Anak memilikinya didalam diriNya sendiri (Yoh. 5:26), dan hidup yang telah dinyatakan oleh Anak kepada murid-muridNya dan kepada dunia (1Yoh. 1:2). Dari hidup inilah manusia telah terpisah karena kejatuhan (Ef. 4:18), tetapi memperolehnya lagi melalui iman kepada Yesus Kristus (Yoh. 3:15), yang adalah Pemimpin Hidup itu (Kis. 3:15), yaitu “hidup kita” (Kol. 3:4). Itulah “hidup kekal” yang dapat diperoleh sekarang karena hubungannya dengan Kristus (Yoh. 5:24; 1Yoh. 3:14), dan yang suatu saat akan merubah tubuh kita (2Kor. 5:4; 2Tim. 2:10).²⁷ Sekalipun *zoe* dapat berarti juga “masa hidup” (mis. Luk. 16:25), namun arti literal dan normalnya menunjuk kepada hidup kekal dengan segala kualitas dan manifestasinya diatas.

Kata lain yang diterjemahkan kepada kata “hidup/life” adalah *bios*, *biosis*, *biotikos*, *psuche*, *agoge*, *nanastrophe*, *apsuchos*, *zoopoieo*.²⁸ Kata *bios* dapat dipakai untuk menyatakan periode hidup (1Pet. 4:3), cara hidup (berhubungan dengan moral -1 Tim. 2:2; 1 Yoh. 2:16), dan keadaan hidup (nafkah-Mark. 12:44; keadaan hidupnya-Luk. 8:43, dsb). Membandingkan antara “*zoe*” dan “*bios*”, Vine Greek Dictionary mengatakan:

²⁴ G4053: *περισσός* – *perissos* -*per-is-sos*':From G4012 (in the sense of *beyond*); *superabundant* (in quantity) or *superior* (in quality); by implication *excessive*; adverb (with G1537) *violently*; neuter (as noun) *preeminence*: - exceeding abundantly above, more abundantly, advantage, exceedingly, very highly, beyond measure, more, superfluous, vehement [-ly]. (Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries)

²⁵ Vine Dictionary, “abundance”

²⁶ G2222: *ζωή-zōē-dzo-ay*':From G2198; *life* (literally or figuratively): - life (-time). Compare G5590.

²⁷ Vine Dictionary, *op.cit.* “life, living, lifetime, life giving.”

²⁸ Agar dapat mengerti arti kata-kata ini dan pemakaiannya, dianjurkan untuk mempelajarinya didalam kamus Yunani Vine Dictionary dengan topik “life, living, lifetime, life giving.” Anda dapat memperolehnya secara cuma-cuma dari internet: <http://www.menfak.no/bibelprog/vines?tofrom=L>

“Jika zoe adalah ‘kehidupan’ yang intensive...bios adalah ‘kehidupan’ yang ekstensive... didalam bios, yang dipakai sebagai cara ‘kehidupan,’ ada suatu arti inheren mengenai etika yang didalam bahasa Yunani klasik tidak dipunyai oleh zoe. Dalam alkitab, zoe adalah ‘kata yang lebih agung, yang selalu menyatakan sesuatu yang tertinggi dan terbaik yang dimiliki oleh orang-orang percaya dalam Allah.”²⁹

Jadi dapat disimpulkan dari konteks ayat yang telah dijelaskan diatas bahwa kelimpahan yang dimaksud adalah kelimpahan hidup kekal yang diberikan oleh Allah melalui iman kepada Kristus.

Kesimpulan ini akan semakin kuat jika melihat konteks perikopnya. Saat itu Tuhan sedang mengajarkan bahwa Dialah pintu domba menuju padang rumput yang berbicara mengenai *pemeliharaan jiwa*,³⁰ yaitu kelimpahan hidup sebagai lawan dari tindakan Iblis yang *mencuri*, *membunuh* dan *membinasakan*. Disini tidak ada indikasi sama sekali kalau pemeliharaan itu dimanifestasikan dengan harta melimpah. Lawan kata dari mencuri, membunuh dan membinasakan adalah *menjaga*, *memberi hidup*, dan *memelihara* yang adalah inti dari pengajaran Tuhan disini tentang Gembala Yang Baik. Kata kaya tidak tepat untuk dipakai sebagai lawan dari mencuri, membunuh dan membinasakan. Pemeliharaan domba-domba dengan memberi hidup kekal ini kemudian diperjelas lagi oleh Tuhan didalam ayat 27 dan 28:

“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku, dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku.” (Yoh. 10:27-28)

Lebih jauh lagi, jika kita memakai prinsip-prinsip penafsiran yang bertanggung jawab ketiga seperti dijelaskan diatas (mengerti grammatika yang dipakai), maka kita harus membacanya “supaya mereka terus memiliki hidup” dan “terus mempunyainya dengan berkelimpahan.”³¹ Jadi ayat tersebut jelas-jelas menunjuk kepada hidup kekal seperti yang dijelaskan kemudian dalam ayat 27-28 itu.

Akhirnya, pengertian bahwa hidup yang berkelimpahan adalah hidup didalam kelimpahan rohani yang menyertai hidup kekal tersebut (damai sejahtera, sukacita, kekuatan dalam penderitaan, rasa kecukupan dalam kekurangan, dsb.) akan menjadi nyata keakuratannya karena sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran alkitab lainnya. Artinya ada kesatuan teologis yang solid. Jika kelimpahan yang dimaksud adalah kelimpahan harta, mengapa Tuhan sendiri tidak hidup dalam kekayaan, mengapa para rasul juga tidak kaya? Kalau kita menafsirkan bahwa kelimpahan hidup tersebut termasuk kelimpahan harta, maka para rasul dan murid-murid pada zaman Kisah Para Rasul bukanlah domba-domba Kristus karena mereka hidup sederhana, menderita dan dianiaya. Jadi, Alkitabkah yang salah atau kita yang tidak mau tahu apa yang dikatakan Alkitab?.

- **Rom. 8:32**

“Ia, yang tidak menyangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak *mengaruniakan segala sesuatu* kepada kita bersama-sama dengan Dia?” (Rom. 8:32)

Kata “segala” (dari “pas”) dapat diterjemahkan kepada “semua, setiap, seluruh, apa saja, keseluruhan, siapa saja.”³² Jadi segala sesuatu disini adalah semua yang perlu untuk pemeliharaan kita, termasuk uang. Namun tidak ada indikasi bahwa walaupun hal itu termasuk uang, maka Tuhan akan memberikannya secara berlimpah. Cara mengartikan seperti itu adalah cara *eisegese*, yaitu memiliki konsep terlebih dahulu kemudian mencari-cari ayat yang sekiranya dapat mendukung

²⁹ Vine Dictionary, *op.cit.* “life, living, lifetime, life giving.”

³⁰ Konsep yang sama ada pada Mzm. 23.

³¹ Kata “mempunyai” hidup dan kelimpahan berbentuk presen aktif (“echosin”), sehingga kita harus membacanya “terus mempunyai” hidup dan “terus mempunyainya” dengan kelimpahan.

³² G3956: πᾶς-pas-pas: Including all the forms of declension; apparently a primary word; *all, any, every, the whole*: - all (manner of, means) alway (-s), any (one), X daily, + ever, every (one, way), as many as, + no (-thing), X throughly, whatsoever, whole, whosoever (Strong’s Hebrew and Greek Dictionary).

pendapatnya. Cara seperti ini banyak dipakai oleh ajaran-ajaran kontemporer sehingga tidak mengherankan jika artinya tidak sesuai dengan maksud tulisan yang sebenarnya.

Mari kita melihat dalam konteks apa Paulus menyatakan ayat tersebut. Perhatikan kata “sebab itu” pada ayat 31. Kata itu menunjuk kepada penjelasan Paulus pada perikop sebelumnya (ay.18-30). Perikop itu membicarakan tentang pengharapan anak-anak Allah ditengah penderitaan pada zaman itu (ay. 18). Surat Roma ditulis pada tahun 58 A.D. oleh Paulus di Korintus untuk jemaat di Roma yang saat itu menderita dibawah pemerintahan Kaisar Nero (yang bertakhta pada tahun 54 A.D. s/d 68 A.D.). Sekalipun penyiksaan besar yang dilakukan Nero terhadap orang-orang Kristen karena dituduh melakukan pembakaran kota yang sebenarnya dilakukannya sendiri (yang dikenal sebagai peristiwa “conflagration”) baru terjadi pada tahun 67 A.D., namun sebelum itupun orang-orang percaya telah mengalami penganiayaan dari kaisar sebelumnya, Klaudius (band. Kis. 11:28; 18:2). Pada tahun 52 A.D. Kaisar Klaudius mengusir orang-orang Yahudi (termasuk orang-orang Kristennya) dari Roma karena keributan-keributan yang dibuat oleh orang Yahudi yang menentang pengajaran Yesus adalah Mesias (termasuk didalamnya Akwila dan Priskila yang kemudian pergi ke Korintus).³³ Pada saat itu orang-orang Kristen yang tinggal di Roma mengalami penderitaan dan ancaman yang besar.³⁴ Itulah keadaan jemaat Roma saat itu. Karena itu Paulus menguatkan jemaat di Roma agar memiliki pengharapan bahwa kemuliaan yang menanti mereka tidak sebanding dengan penderitaan mereka (ay. 18). Dalam perikop tersebut Paulus menjelaskan kepastian akan pemeliharaan Allah (mis. ay. 28) dan tujuan akhir orang percaya, yaitu dimuliakan (ay. 30). Dengan latar belakang itu kemudian Paulus menjelaskan perikop selanjutnya: karena Allah telah menjamin pemeliharaan dan pemuliaan kita dan nyata-nyata berada dipihak kita, masakan Dia tidak memberikan mereka pemeliharaan dari semua bahaya yang mengancam mereka? (ay.35-39). Jadi jelas, sejalan dengan prinsip-prinsip pemeliharaan Tuhan lainnya,³⁵ disini Paulus tidak sedang berbicara mengenai janji Tuhan untuk memberi harta kepada jemaat di Roma, tetapi memberi penjelasan bahwa Allah akan memelihara mereka dalam menghadapi penderitaan.³⁶ Jika ayat ini adalah sebagai janji bahwa jemaat Roma akan diberkati harta, mengapa mereka masih juga disiksa, hartanya dirampas, dan diusir? Janji Tuhankah yang salah sehingga tidak dapat ditepati, atau memang kita salah menafsirkannya?.

- **2Kor. 8:9**

“Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.” (2 Kor. 8:9)

Ayat ini sering dipakai oleh pengajaran kontemporer untuk menunjukkan bahwa Tuhan menginginkan kita menjadi kaya karena itulah salah satu tujuan kedatanganNya. Argumentasi mereka adalah kata “kaya” disini sama dengan kata “kaya” yang dipakai didalam 1 Tim. 6:9:

“Tetapi mereka yang ingin *kaya* terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.” (1Tim. 6:9)

Jadi mereka berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kaya dalam 2 Kor. 8:9 adalah kaya materi. Argumentasi tambahannya adalah, bahwa jika kita mengartikan bahwa kaya adalah rohani, maka miskin juga harus diartikan sebagai miskin rohani. Jadi Yesus selama dibumi adalah miskin rohani. Hal itu tidak mungkin terjadi. Inilah dasar argumentasi mereka untuk membuktikan bahwa kaya yang dimaksud dalam 2 Kor. 8:9 itu adalah kaya materi. Benarkah demikian? Mari kita periksa.

³³ Kis. 18:2

³⁴ Untuk lebih mengerti konteks surat Roma, dapat dipelajari dengan seksama sejarah gereja dalam “*History of Christian Church*” oleh Phillip Schaff dan “*Fox’s Book of Martyrs*” oleh John Fox. Keduanya dapat didownload secara cuma-cuma dari <http://www.e-sword.net>.

³⁵ Misalnya 2Kor. 9: 8-11; Mzm. 23; Ibr. 13:5-6, Mat. 6: 25-34

³⁶ “memelihara” tidak berarti melepaskan mereka dari siksa atau kematian karena kesaksian akan Kristus, tidak. Memelihara lebih kepada memelihara iman mereka sehingga mereka tidak dapat dipisahkan dari iman kepada Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan mereka (ay. 38-39).

Sekarang kita mempelajari konteksnya didalam perikop yang bersangkutan. Disini Paulus sedang membicarakan tentang pelayanan kasih jemaat-jemaat Makedonia (Filipi, Tesalonika, Berea) yang memberi sekalipun mereka miskin. Mari kita perhatikan gaya bahasa Paulus dalam ayat 1 dan 2:

“Saudara-saudara, kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia.
Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat *miskin*, namun mereka *kaya dalam kemurahan*.” (2 Kor. 8:1-2)

Perhatikan gaya bahasa Paulus tentang sikap jemaat-jemaat di Makedonia “meskipun mereka sangat *miskin*, namun mereka *kaya*.” Miskin, tapi kaya. Miskin apa? Miskin harta (ay. 3), tetapi kaya apa? Kaya kemurahan (suka memberi)!, bukan kaya harta. Jadi gaya bahasa yang dipakai oleh Paulus jelas, sekalipun mereka miskin jasmani, tetapi kaya rohani. Selanjutnya Paulus menjelaskan apa yang dimaksud dengan kaya itu (ay. 7):

“Maka sekarang, sama seperti kamu kaya dalam segala sesuatu, --dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap kami--demikianlah juga hendaknya kamu kaya dalam pelayanan kasih ini.” (2 Kor. 8:7)

Kaya yang dimaksud dalam perikop ini, sama seperti kekayaan yang sebenarnya (Bab-2), adalah kekayaan rohani, sekalipun arti miskin adalah benar-benar miskin materi. Ini adalah gaya bahasa Paulus yang harus dipakai untuk mengerti ayat-ayat selanjutnya:

“Aku mengatakan hal itu bukan sebagai perintah, melainkan, dengan menunjukkan usaha orang-orang lain untuk membantu, aku mau menguji keikhlasan kasih kamu.
Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.” (2 Kor. 8:8-9)

Jadi ayat 9 harus dibaca: “ bahwa Ia yang oleh karena kamu menjadi miskin (materi),³⁷ sekalipun Ia kaya (sebagai Pencipta dan Pemilik alam semesta, Ia kaya keduanya: rohani dan materi), supaya kamu menjadi kaya (rohani, seperti dijelaskan dalam ay. 2 dan 7 diatas) oleh karena Yesus yang bersedia menjadi miskin (materi).” Bandingkan pengertian ini dengan pengertian Yakobus berikut:

“Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi! Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap *miskin* oleh dunia ini untuk menjadi *kaya dalam iman* dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia?” (Yak. 2:5)

Orang-orang percaya, sekalipun secara harta didunia ini miskin, tetapi mereka adalah kaya dalam iman (rohani), bahkan sebenarnya jauh lebih kaya dari kekayaan materi karena mereka mewarisi Kerajaan Allah. Jadi pengertian bahwa kita akan kaya materi karena itu adalah salah satu karya Kristus bagi kita adalah tidak tepat. Jika memang pengertiannya demikian, sekali lagi, mengapa para rasul dan murid-murid yang setia adalah orang-orang yang miskin, berkekurangan, dan menderita? Sekali lagi, apakah Paulus yang salah berbicara, atau kita yang salah mendengar?.

- **Rom. 10:11-12**

“Karena Kitab Suci berkata: "Barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan."

³⁷ Para pengajar kontemporer tidak setuju hal ini, alasannya Yesus sebenarnya kaya karena ada peninggalan mas, mur, dan kemenyan dan juga didukung oleh tim pelayanan yang kaya. Penafsiran ini kurang tepat, karena meskipun jika Tuhan pada waktu itu memiliki harta, uang tersebut pasti sudah dipakai untuk melayani yang miskin (Yoh. 13:29), sehingga tempat tinggalpun Dia tidak punya (Luk. 9:58), Dia rela menjadi pelayan (Fil. 2:7), pada saat lahir menumpang dikandang, dan saat matiNyapun harus menitipkan ibuNya kepada muridNya (Yoh. 19:27).

Bisakah Kita Kaya Sekaligus Menyenangkan Tuhan?

Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, *kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya.*" (Rom. 10:11-12)

Pengajaran kontemporer mengajarkan bahwa karena Allah itu kaya kepada orang yang berseru kepadaNya, maka Dia juga akan memberikan kekayaan itu kepada mereka. Sangat mengherankan cara mengambil kesimpulan yang demikian. Didalam ayat ini tidak sedang mengatakan bahwa Allah akan memberi kekayaan, tetapi Allah *kaya* (= *suka memberi dengan berkelimpahan*) kepada mereka yang berseru kepadaNya. Berseru masalah apa? Apakah berseru minta kekayaan? Bukan! Lihat konteksnya (ay. 10-13):

"Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan. Karena Kitab Suci berkata: "Barangsiapa yang percaya kepada Dia, tidak akan dipermalukan." Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, *kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya.* Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan." (Rom. 10:10-13)

Berseru disini menunjuk kepada berseru untuk keselamatan (atau jika memakai istilah ay. 10 dan ay. 13, berseru berarti mengaku dengan mulut akan nama Tuhan Yesus). Jadi tidak ada hubungannya dengan berseru untuk kekayaan materi.

- **3Yoh. 2**

"Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau *baik-baik* dan sehat-sehat saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja."(3 Yoh. 2)

Kata "baik-baik" diterjemahkan dari kata "euodoo"³⁸ yang didalam bahasa Inggris sering diterjemahkan dengan kata "prosper." Karena itu pengajaran kontemporer mengartikannya sebagai kemakmuran dalam hal materi. Kata tersebut sebenarnya umum dipakai untuk menunjukkan perjalanan yang selamat seperti dipakai dalam ayat ini:

"Aku berdoa, semoga dengan kehendak Allah aku akhirnya beroleh kesempatan untuk mengunjungi kamu." (Rom. 1:10)

dalam terjemahan King James Version, kata "euodoo" tersebut jelas artinya:

"Making request,¹¹⁸⁹ if by any means¹⁵¹³ now²²³⁵ at length⁴²¹⁸ I might have a prosperous journey²¹³⁷ by¹⁷²² the³⁵⁸⁸ will²³⁰⁷ of God²³¹⁶ to come²⁰⁶⁴ unto⁴³¹⁴ you.⁵²⁰⁹" (Rom. 1:10)

Jadi ayat tersebut seharusnya dibaca sbb.:

"Aku meminta, semoga dengan kehendak Allah aku akhirnya beroleh perjalanan yang baik/selamat untuk mengunjungimu."

Tentu saja, kata euodoo dapat dipakai sebagai berkat yang Tuhan beri seperti dalam 1Kor. 16:2 dibawah ini, namun tidak ada indikasi arti kata itu dan konteksnya menunjuk kepada kemakmuran materi.

"Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu hendaklah kamu masing-masing--sesuai dengan apa yang kamu peroleh (as God hath prospered [euodoo] him)--menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah, supaya jangan pengumpulan itu baru diadakan, kalau aku datang." (1Kor. 16:2)

³⁸ G2137: εὐοδόω-euodoō-yoo-od-o'-o:From a compound of G2095 and G3598; to *help* on the *road*, that is, (passively) *succeed in reaching*; figuratively to *succeed* in business affairs: - (have a) prosper (-ous journey). (Strong's Hebrew and Greek Dictionaries)

Jadi cara penafsiran 3Yoh. 2 sebagai doa Yohanes agar jemaat Tuhan makmur (berkelimpahan materi) adalah cara penafsiran eisegese yang kurang bertanggung jawab dan harus ditinggalkan.

- **Fil. 4:19**

“Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut *kekayaan dan kemuliaan-Nya* dalam Kristus Yesus.” (Fil. 4:19)

Pengajaran kontemporer menyimpulkan arti ayat ini demikian: karena Allah itu kaya maka Dia akan memenuhi segala keperluan orang percaya dengan kekayaan yang melimpah, sesuai dengan kayanya Allah (perhatikan kalimat “menurut kekayaanNya [Allah]”). Benarkah demikian artinya? Mari kita periksa dengan seksama. Mari kita lihat apa arti “menurut kekayaan *dan* kemuliaanNya” dalam ayat diatas. Apakah artinya bahwa Allah akan memenuhi segala kebutuhan kita sesuai dengan kekayaanNya? Kata “dan” dalam ungkapan tersebut diterjemahkan dari kata “en” yaitu suatu preposisi yang menjelaskan posisi yang tetap (dalam waktu, tempat, atau keadaan)³⁹. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan “in” (Fil. 4:19) atau “of” (Ef. 3:16), jadi terjemahan “dan” kurang tepat karena berarti ada dua objek yang terpisah (kekayaan dan kemuliaan).

Karena itu frase “menurut kekayaan *dan* kemuliaanNya” seharusnya diterjemahkan “menurut kekayaan kemuliaanNya” oleh Yesus Kristus. Frase ini sama dengan dengan frase dalam kalimat Paulus lainnya yang pengertiannya sama dengan Fil. 4:19 diatas:

“Aku berdoa supaya Ia, menurut *kekayaan kemuliaan-Nya*, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu,” (Ef. 3:16)

Jadi Fil 4:19 artinya sederhana saja, yaitu Allah akan memenuhi segala kebutuhan kita sesuai dengan kekayaan kemuliaanNya (berkat-berkat rohani terutama) oleh/melalui/dalam Kristus Yesus (pemeliharaan keperluan sehari-hari kita, terutama pemeliharaan jiwa, seperti menguatkan dan meneguhkan kita oleh Roh KudusNya). Disini tidak ada arti bahwa Allah akan memberi kekayaan materi secara berlebihan, apalagi memberi kekayaan sebanyak kayanya Allah.

2. Kekayaan materi adalah bukti bahwa Allah memberkati mereka. Benarkah?

Pengajaran-pengajaran kontemporer berusaha dengan giat untuk membuktikan bahwa kekayaan materi yang dimiliki seseorang adalah bukti bahwa Allah memberkati mereka. Pada umumnya mereka mengutip ayat-ayat PL untuk membuktikan pandangan mereka, karena sulit memperoleh dukungan dari PB. Kalaupun ada kutipan dari PB, maka mereka melakukannya dengan cara *eisegese* seperti cara-cara yang telah dibahas diatas. Beberapa ayat favorit yang sering dikutip untuk menyatakan point mereka al.:

“Segala berkat ini akan datang kepadamu dan menjadi bagianmu, jika engkau mendengarkan suara TUHAN, Allahmu:

Diberkatilah engkau di kota dan diberkatilah engkau di ladang.

Diberkatilah buah kandunganmu, hasil bumimu dan hasil ternakmu, yakni anak lembu sapiimu dan kandungan kambing dombamu.

Diberkatilah bakulmu dan tempat adonanmu.

Diberkatilah engkau pada waktu masuk dan diberkatilah engkau pada waktu keluar.

TUHAN akan membiarkan musuhmu yang maju berperang melawan engkau, terpukul kalah olehmu.

Bersatu jalan mereka akan menyerangi engkau, tetapi bertujuh jalan mereka akan lari dari depanmu.

TUHAN akan memerintahkan berkat ke atasmu di dalam lumbungmu dan di dalam segala usahamu; Ia akan memberkati engkau di negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.” (Ul. 28:2-8)

³⁹ Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries, G1722.

“Juga TUHAN akan melimpahi engkau dengan kebaikan dalam buah kandunganmu, dalam hasil ternakmu dan dalam hasil bumimu--di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepadamu.

TUHAN akan membuka bagimu perbendaharaan-Nya yang melimpah, yakni langit, untuk memberi hujan bagi tanahmu pada masanya dan memberkati segala pekerjaanmu, sehingga engkau memberi pinjaman kepada banyak bangsa, tetapi engkau sendiri tidak meminta pinjaman.

TUHAN akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan menjadi ekor, engkau akan tetap naik dan bukan turun, apabila engkau mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan pada hari ini kaulakukan dengan setia,

dan apabila engkau tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri dari segala perintah yang kuberikan kepadamu pada hari ini, dengan mengikuti allah lain dan beribadah kepadanya.” (Ul. 28:11-14)

“Aku akan memberikan kepadamu harta benda yang terpendam dan harta kekayaan yang tersembunyi, supaya engkau tahu, bahwa Akulah TUHAN, Allah Israel, yang memanggil engkau dengan namamu.” (Yes. 45:3)

“Adapun Abram sangat kaya, banyak ternak, perak dan emasnya.” (Kej. 13:2)

“Adapun Abraham telah tua dan lanjut umurnya, serta diberkati TUHAN dalam segala hal.” (Kej. 24:1)

“Maka menaburlah Ishak di tanah itu dan dalam tahun itu juga ia mendapat hasil seratus kali lipat; sebab ia diberkati TUHAN.

Dan orang itu menjadi kaya, bahkan kian lama kian kaya, sehingga ia menjadi sangat kaya.” (Kej. 26:12-13)

“Lakukanlah kewajibanmu dengan setia terhadap TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan-Nya, seperti yang tertulis dalam hukum Musa, supaya engkau beruntung dalam segala yang kaulakukan dan dalam segala yang kautuju,” (1Raj. 2:3)

“Haleluya! Berbahagialah orang yang takut akan TUHAN, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya. Anak cucunya akan perkasa di bumi; angkatan orang benar akan diberkati.

Harta dan kekayaan ada dalam rumahnya, kebajikannya tetap untuk selamanya.” (Mzm. 112:1-3)

“Jika kamu menurut dan mau mendengar, maka kamu akan memakan hasil baik dari negeri itu.” (Yes. 1:19)

“Maka kamu akan makan banyak-banyak dan menjadi kenyang, dan kamu akan memuji-muji nama TUHAN, Allahmu, yang telah memperlakukan kamu dengan ajaib; dan umat-Ku tidak akan menjadi malu lagi untuk selama-lamanya.” (Yoel. 2:26)

dan ayat-ayat lainnya.

Ayat-ayat tersebut diatas memang menunjukkan bahwa Tuhan akan memberkati orang-orang Israel dengan berkat pemeliharaan, termasuk berkat kekayaan materi. Namun seperti telah kita jelaskan didalam Bab-2, berkat didalam PB adalah hakekat yang sebenarnya dari berkat didalam PL. PB dalam segala hal *lebih mulia* dari PL karena didasarkan kepada *janji yang lebih tinggi* yang *bersifat rohani* (Ibr. 8:6; 2Kor. 3:8-11). Prinsip-prinsip didalam PL adalah gambaran dan bayangan saja dari yang apa yang sebenarnya yang kemudian dinyatakan didalam PB.

“Pelayanan mereka adalah gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga, sama seperti yang diberitahukan kepada Musa, ketika ia hendak mendirikan kemah: "Ingatlah," demikian firman-Nya, "bahwa engkau membuat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu."

Tetapi sekarang Ia telah mendapat suatu pelayanan yang jauh *lebih agung*, karena Ia menjadi Pengantara dari perjanjian yang *lebih mulia*, yang didasarkan atas janji yang *lebih tinggi*.

Sebab, sekiranya perjanjian yang pertama itu tidak bercacat, tidak akan dicari lagi tempat untuk yang kedua.” (Ibr. 8:5-7)

“Di dalam hukum Taurat hanya terdapat *bayangan saja* dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri.” (Ibr. 10:1a)

“Pelayanan yang memimpin kepada kematian *terukir dengan huruf pada loh-loh batu*. Namun demikian kemuliaan Allah menyertainya waktu ia diberikan. Sebab sekalipun pudar juga, cahaya muka Musa begitu cemerlang, sehingga mata orang-orang Israel tidak tahan menatapnya. Jika pelayanan itu datang dengan kemuliaan yang demikian

betapa *lebih besarnya lagi kemuliaan yang menyertai pelayanan Roh!*

Sebab, jika pelayanan yang memimpin kepada penghukuman itu mulia, betapa *lebih mulianya lagi* pelayanan yang memimpin kepada pembenaran.

Sebenarnya apa yang dahulu dianggap mulia, jika dibandingkan dengan kemuliaan yang mengatasi segala sesuatu ini, sama sekali tidak mempunyai arti.

Sebab, jika yang pudar itu disertai dengan kemuliaan, betapa lebihnya lagi yang tidak pudar itu disertai kemuliaan.” (2 Kor. 3:7-11)

Karena itu kita mengerti, jika PL menunjukkan bahwa berkat-berkat Allah kepada orang-orang percaya lebih berbentuk hal-hal yang materil, maka didalam PB, berkat-berkat tersebut lebih bersifat rohani yang nilainya jauh lebih mulia dari hal-hal yang bersifat materi. Bahkan PB bersikap negatif terhadap kekayaan materi karena bahaya-bahaya yang ditimbulkannya seperti telah kita bahas didalam Bab-2.

Jadi benarkah anggapan pengajaran kontemporer bahwa kekayaan materi adalah bukti bahwa Allah memberkati mereka? PB justru berbicara sebaliknya. Kekayaan yang sebenarnya yang merupakan berkat dari Allah adalah kekayaan yang bersifat rohani (lihat Bab-2). Kekayaan materi justru dihubungkan dengan hawa nafsu (keinginan-keinginan) yang merupakan alat yang ampuh ditangan Iblis untuk menjatuhkan manusia secara umum maupun orang-orang percaya. Lihatlah ayat-ayat ini:

“Dan ia berseru dengan suara yang kuat, katanya: "Sudah rubuh, sudah rubuh Babel, kota besar itu, dan ia telah menjadi tempat kediaman roh-roh jahat dan tempat bersembunyi semua roh najis dan tempat bersembunyi segala burung yang najis dan yang dibenci,

karena semua bangsa telah minum dari anggur hawa nafsu cabulnya dan raja-raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia, dan *pedagang-pedagang di bumi telah menjadi kaya oleh kelimpahan hawa nafsunya.*" (Why. 18:2-3)

“lalu kekuatiran dunia ini dan *tipu daya kekayaan dan keinginan-keinginan akan hal yang lain* masuklah menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah.” (Mar. 4:19)

“Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu.

Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu *keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup*, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.” (1 Yoh. 2:15-16)

“Karena akar segala kejahatan ialah *cinta uang*. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.”(1Tim. 6:10)

“Sesungguhnya telah terdengar teriakan besar, karena upah yang kamu tahan dari buruh yang telah menuai hasil ladangmu, dan telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam keluhan mereka yang menyabit panenmu.

Dalam kemewahan kamu telah hidup dan berfoya-foya di bumi, kamu telah *memuaskan hatimu* sama seperti pada hari penyembelihan.

Kamu telah menghukum, bahkan membunuh orang yang benar dan ia tidak dapat melawan kamu. “ (Yak. 5:4-6)

Bahkan Tuhan sendiri dicobai juga dengan kekayaan dan kemegahan kerajaan dunia:

“Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya,

dan berkata kepada-Nya: "*Semua itu* akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku." (Mat. 4:8-9)

Sampai disini kita telah dapat menyimpulkan bahwa kekayaan materi BUKAN bukti bahwa Allah memberkati mereka. Orang-orang terkaya didunia ini BUKANLAH orang-orang yang percaya

kepada Allah, apalagi kepada Tuhan Yesus Kristus. Orang-orang terkaya didunia ini adalah para “pedagang” (pengusaha) yang “diberkati” oleh iblis melalui bisnis yang digerakkan oleh hawa nafsu (berbicara mengenai prinsip-prinsip berbisnis yang digerakkan oleh hawa nafsu, seperti ketamakan, kelicikan, kebencian, kemunafikan, cabul, dsb.):

“...karena semua bangsa telah minum dari anggur hawa nafsu cabulnya dan raja-raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia, dan *pedagang-pedagang di bumi telah menjadi kaya oleh kelimpahan hawa nafsunya.*” (Why. 18:3)

Jadi jika kita ingin mengikuti pengajaran-pengajaran kontemporer untuk mengejar kekayaan materi, maka kita tidak perlu susah-susah untuk “mengkalim” kekayaan itu dari si iblis, karena dia akan dengan senang hati memberikannya kepada kita. Yang diperlukan adalah tunduk kepadanya dengan terus memupuk sifat tamak kita, karena dia telah berkata: *"Semua itu akan kuberikan kepadamu, jika engkau sujud menyembah aku."* (band. Mat. 4:9).

3. Hukum Tabur-Tuai: apakah arti yang sebenarnya?

Pengajaran-pengajaran kontemporer sangat mementingkan pengajaran hukum tabur-tuai ini sebagai alat untuk pengumpulan dana bagi keperluan program-programnya.⁴⁰ Hukum tabur-tuai ini dimanifestasikan dengan 3 pengajaran utama tentang memberi, yaitu:

- **Memberi untuk dapat menerima** (“berilah dan kamu akan diberi”)
- **Memberi banyak maka akan menerima banyak** (“orang yang menabur banyak akan menuai banyak juga”)
- **Memberi untuk hal-hal tertentu akan menghasilkan hasil 100 x lipat**

Apakah arti sebenarnya dari pengajaran-pengajaran tersebut? Mari kita memeriksanya satu persatu.

• **Memberi untuk menerima**

Konsep ini didasarkan kepada Firman Tuhan berikut:

“Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.” (Luk. 6:38)

Ayat ini dipakai didalam pengajaran kontemporer untuk menjanjikan bahwa Allah akan memberi dengan melimpah orang-orang yang memberi. Ayat ini memang dapat dipakai sebagai suatu prinsip bahwa jika kita memberi maka Allah akan memberkati kita. Tentunya jika tujuan/motif dan cara kita sesuai dengan kehendak Tuhan. Tujuan memberi adalah sebagai manifestasi kasih kepada mereka yang kekurangan, dan BUKAN supaya kita diberi lagi, apalagi mengharapkan kembali pemberian yang melimpah. Cara memberipun harus sesuai dengan prinsip alkitab, yaitu *“jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.”* (Mat. 6:3), bukan dengan menggembar-gemborkan didepan jemaat melalui “kesaksian.” “Hasil” atau berkat yang didapatpun bukan materi, tetapi berkat-berkat rohani (lihat diskusi “memberi banyak akan menerima banyak” setelah bagian ini).

Namun tujuan pengajaran Tuhan disini bukanlah itu. Disini Tuhan sedang mengajarkan murid-muridNya untuk tidak menghakimi sesamanya karena apa yang kita buat kepada orang, begitu pula orang lain dan Tuhan akan memperlakukan kita (ay. 31 & 35). Lihatlah konteks ayat tersebut:

"Janganlah kamu menghakimi, maka kamupun tidak akan dihakimi. Dan janganlah kamu menghukum, maka kamupun tidak akan dihukum; ampunilah dan kamu akan diampuni.

⁴⁰ Seperti pembangunan gedung gereja, convention centre, menara doa, program-program gereja lainnya, untuk persepuluhan, atau sekedar untuk menambah kas gereja/gembala.

Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu." (Luk. 6:37-38)

Didalam ayat-ayat tersebut Tuhan sedang mengajarkan hukum sebab-akibat dari sikap kita terhadap orang lain. Jika kita menghakimi sesama, maka kitapun akan dihakimi, jika kita menghukum maka kita akan dihukum, dst. Ayat 38 berbicara lebih luas lagi dengan menjelaskan ukuran balasan tersebut. Jika kita memberi sesama dengan berlimpah, maka kita akan memperolehnya juga secara lebih melimpah. Jadi jelas maksud ayat ini adalah mengenai sikap kita terhadap sesama, dan BUKAN dimaksudkan untuk jenis memberi seperti yang dilakukan dalam acara-acara pengumpulan dana diatas. Artinya, Tuhan sedang mengajarkan murid-muridNya untuk memiliki sikap kasih dengan memberi.

- **Memberi banyak maka akan menerima banyak**

“Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga.” (2 Kor. 9:6)

Ayat diatas sering dikutip agar jemaat menabur (baca: memberi) dengan banyak kepada gereja atau program gereja dengan janji bahwa mereka pasti menuai (mendapatkan kembali) uang mereka dengan berlimpah. Namun maksud ayat tersebut BUKAN demikian. Mari kita membaca keseluruhan ayat sebelum dan sesudah itu:

- 1 Tentang pelayanan kepada orang-orang kudus tidak perlu lagi aku menuliskannya kepada kamu.
- 2 Aku telah tahu kerelaan hatimu tentang mana aku megahkan kamu kepada orang-orang Makedonia. Kataku: "Akhaya sudah siap sedia sejak tahun yang lampau." Dan kegiatanmu telah menjadi perangsang bagi banyak orang.
- 3 Aku mengutus saudara-saudara itu, agar kemegahan kami dalam hal ini atas kamu jangan ternyata menjadi sia-sia, tetapi supaya kamu benar-benar siap sedia seperti yang telah kukatakan,
- 4 supaya, apabila orang-orang Makedonia datang bersama-sama dengan aku, jangan mereka mendapati kamu belum siap sedia, sehingga kami--untuk tidak mengatakan kamu--merasa malu atas keyakinan kami itu.
- 5 Sebab itu aku merasa perlu mendorong saudara-saudara itu untuk berangkat mendahului aku, supaya mereka lebih dahulu mengurus pemberian yang telah kamu janjikan sebelumnya, agar nanti tersedia sebagai bukti kemurahan hati kamu dan bukan sebagai pemberian yang dipaksakan.
- 6 Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga.
- 7 Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.
- 8 Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan.
- 9 Seperti ada tertulis: "Ia membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin, kebenaran-Nya_tetap untuk selamanya."
- 10 Ia yang menyediakan benih bagi penabur, dan roti untuk dimakan, Ia juga yang akan menyediakan benih bagi kamu dan melipatgandakannya dan menumbuhkan buah-buah kebenaranmu;
- 11 kamu akan diperkaya dalam segala macam kemurahan hati, yang membangkitkan syukur kepada Allah oleh karena kami.
- 12 Sebab pelayanan kasih yang berisi pemberian ini bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang-orang kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah.
- 13 Dan oleh sebab kamu telah tahan uji dalam pelayanan itu, mereka memuliakan Allah karena ketaatan kamu dalam pengakuan akan Injil Kristus dan karena kemurahan hatimu dalam membagikan segala sesuatu dengan mereka dan dengan semua orang,
- 14 sedangkan di dalam doa mereka, mereka juga merindukan kamu oleh karena kasih karunia Allah yang melimpah di atas kamu.
- 15 Syukur kepada Allah karena karunia-Nya yang tak terkatakan itu!

Disini Paulus sedang menceritakan kepada jemaat di Korintus bagaimana cerita tentang kegiatan memberi yang dilakukan jemaat Korintus telah menjadi motivasi bagi jemaat-jemaat di

Makedonia (Filipi, Tesalonika, Berea) untuk memberi juga. Karena itu, saat Paulus dan beberapa orang dari jemaat di Makedonia tersebut akan datang ke Korintus untuk mengumpulkan persembahan orang Korintus, Paulus tidak ingin mendapati bahwa jemaat Korintus belum bersiap dengan pemberiannya sehingga memalukan Paulus. Itulah latar belakangnya mengapa Paulus meminta beberapa saudara untuk mendahului Paulus ke Korintus untuk memastikan bahwa persembahan orang Korintus sudah sedia (ay. 3, 5). Untuk menghindari kesan bahwa Paulus memaksa jemaat Korintus untuk memberi dengan cara mengutus utusan untuk mengurus pemberian tersebut, Paulus menekankan bahwa pemberian mereka haruslah pemberian yang sukarela sebagai bukti kasih mereka (ay. 5). Perhatikan frase “pemberian yang dipaksakan” pada ayat 5. Kata yang dipakai disitu adalah “pleonexia” yang berarti ketamakan.⁴¹ Artinya, Paulus tidak ingin jemaat Korintus menganggap bahwa kegiatan pengumpulan persembahan untuk jemaat di Yudea itu adalah suatu tindakan ketamakan Paulus dan rekan-rekannya.

Dengan latar belakang inilah kemudian Paulus mengatakan ayat 6. Arti sesungguhnya bukanlah siapa yang menabur (baca: memberi) uang banyak akan menuai (baca: mendapat lagi) banyak uang. Bukan!, *karena jika demikian halnya, maka orang kaya akan semakin kaya dan orang miskin akan tetap miskin*. Maksudnya dijelaskan sejelas-jelasnya didalam ayat 10-11: buah (hasil tuaian) nya adalah buah-buah kebenaran, yaitu segala macam kemurahan hati (ay. 11) yang tujuan akhirnya adalah ucapan syukur kepada Allah (ay. 12). Dan apakah benihnya? Perhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya (ay. 5 dan 7). *Paulus sama sekali tidak sedang berbicara mengenai kuantitas menaburnya, tetapi tentang kualitas menabur/memberi yang berkenan kepada Tuhan: dengan SUKARELA (lawan dari paksaan) dan dengan SUKACITA (lawan dari sedih hati)*. Artinya, benihnya adalah kualitas memberinya. Jadi ayat 6 artinya adalah: *semakin sukarela dan sukacita seseorang memberi, Tuhan akan semakin banyak menumbuhkan buah-buah kebenaran mereka*.

Dengan berbuat demikian, kemudian Paulus mengatakan ayat 8 dan 9:

“Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan. Seperti ada tertulis: "Ia membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin, kebenaran-Nya tetap untuk selamanya."

Artinya, Paulus sedang berkata: “jangan takut memberi karena Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, agar kamu senantiasa memiliki rasa berkecukupan dalam segala sesuatu, bahkan kamu akan berkelebihan didalam pelbagai kebajikan (termasuk suka memberi).” Maksudnya, jika kita belajar memberi dengan sukarela dan sukacita, maka Allah akan mengaruniakan kepada kita (1) *rasa berkecukupan*⁴² dalam segala suatu, dan (2) *sifat bajik* yang melimpah sehingga dapat memberi lagi dengan rela dan sukacita.

Jadi ayat 6 tersebut tidak dapat diartikan kepada kuantitas pemberian, tetapi kepada kualitasnya. Buah-buahnyapun bukanlah kekayaan materi, tetapi kekayaan rohani (sifat bajik-ay.9, dan murah hati-ay. 11).

- **Memberi untuk hal-hal tertentu akan menghasilkan hasil 100 x lipat (*Berkat 100 x lipat*)**

Pengajaran tentang berkat 100 x lipat merupakan rangkaian konsep hukum tabur-tuai. Konsep ini berdasar kepada kedua konsep sebelumnya. Jalur pemikirannya adalah, karena jika kita memberi maka kita akan diberi, dan jika kita memberi banyak maka akan mendapat banyak, maka ada tempat-tempat (objek-objek) pemberian yang akan menghasilkan pengembalian 100 x lipat (10.000 %). Pengajaran ini pertama-tama didasarkan kepada perumpamaan Tuhan didalam Mat. 13:1-23, khususnya ayat 23:

⁴¹ G4124:πλεονεξία –Pleonexia-Pleh-on-ex-ee'-ah: From G4123; *avarice*, that is, (by implication) *fraudulency, extortion*: - covetous (-ness) practices, greediness (Strong's Hebrew and Greek Dictionaries).

⁴² Kata “berkecukupan” dalam ay. 8 lebih tepat diterjemahkan “rasa berkecukupan” (kata benda: autarkeia). Lihat pembahasan pada Bab 4 tentang “Sumber rasa berkecukupan”, atau lihat dalam kamus Strong G841.

“Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti, dan karena itu ia berbuah, ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.”

Ayat ini sering dipakai untuk mengajarkan bahwa ada tempat-tempat (objek-objek) tertentu yang jika kita menabur (memberi) untuk maksud itu, maka hasilnya adalah 100 x lipat karena Tuhan memberkati tindakan itu.⁴³ Memang mengherankan cara penafsiran yang demikian, karena perumpamaan ini sedang mengajarkan tumbuh dan berbuahnya benih Firman Allah didalam hati bermacam-macam orang, dan sama sekali tidak berbicara mengenai memberi. Firman Allah yang ditaburkan mendapat berbagai macam tanggapan: Ada yang tidak mengerti (ay. 19), ada yang berakar sedikit saja lalu mati (ay. 20-21), ada yang hidup tapi tidak berbuah (ay. 22), dan ada yang berbuah 100 x lipat, 60 x lipat, dan 30 x lipat. Jadi artinya tidak dapat disimpulkan bahwa jika kita memberi untuk hal-hal tertentu, maka kita akan menuai kembalinya 100 x lipat. Itu adalah cara penafsiran yang tidak bertanggung jawab dan harus ditinggalkan.

Karena konsep ini telah terbukti salah, konsep berkat 100 x lipat kemudian didasarkan kepada pengalaman berkat Ishak yang memperoleh hasil panen 100 x lipat:

“Maka menaburlah Ishak di tanah itu dan dalam tahun itu juga ia mendapat hasil seratus kali lipat; sebab ia diberkati TUHAN.

Dan orang itu menjadi kaya, bahkan kian lama kian kaya, sehingga ia menjadi sangat kaya.” (Kej. 26:12-13)

Pengajaran kontemporer banyak memakai ayat ini untuk usaha-usaha pengumpulan dana. Menabur dalam ayat diatas diartikan dengan memberi persembahan. Jadi jika jemaat memberi (untuk program-program tertentu), maka Tuhan akan memberkati mereka seratus kali lipat. Kesimpulan seperti ini tidak memiliki dasar sama sekali, karena yang dimaksudkan dengan Ishak menabur disini jelas-jelas BEKERJA dengan menaburkan benih-benih gandum. Ayat ini berarti Tuhan memberkati hasil jerih payah Ishak secara berlimpah.⁴⁴ Jadi artinya TIDAK ADA HUBUNGANNYA sama sekali dengan memberi.

Berikutnya, pengajaran ini merasa memiliki dukungan yang kuat dari Alkitab karena Tuhan Yesus sendiri menjanjikannya sesuai ayat-ayat dibawah ini:

“Berkatalah Petrus kepada Yesus: "Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Engkau!"

Jawab Yesus: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang karena Aku dan karena Injil meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapanya, anak-anaknya atau ladangnya,

orang itu sekarang pada masa ini juga akan menerima kembali seratus kali lipat: rumah, saudara laki-laki, saudara perempuan, ibu, anak dan ladang, sekalipun disertai berbagai penganiayaan, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal.” (Mark. 10:28-30)

Berdasarkan ayat 29 & 30 diatas, maka diajarkan pengajaran bahwa jika kita ikut Tuhan, maka kita akan menerima kembali 100 x lipat dari apa yang telah kita korbankan, termasuk berkat materi (rumah, ladang). Benarkah maksud Tuhan begitu? Mari kita lihat ayat-ayat paralel yang ditulis Lukas:

“Petrus berkata: "Kami ini telah meninggalkan segala kepunyaan kami dan mengikut Engkau.”

⁴³ Pengajaran-pengajaran kontemporer sering memakai konsep berkat 100 x lipat untuk mendorong jemaatnya untuk memberi bagi program-program gereja seperti pembangunan gedung gereja, convention centres, menara doa, dsb. Beberapa bahkan telah berjalan terlalu jauh dengan mengatakan bahwa program-program mereka itulah tempat-tempat untuk menabur yang pasti akan membuahkan berkat 100 x lipat, sementara memberi untuk maksud-maksud lain belum tentu menghasilkan sebanyak itu.

⁴⁴ Menurut catatan Herodotus (I.193) seperti yang dikutip oleh Albert Barnes, hasil panen di tanah Palestina antara 30 s/d 100 x lipat. 60 x lipat dianggap baik, tetapi 100 x lipat itu luar biasa (jarang). Namun di Babel, tanah yang subur, hasilnya bisa mencapai 200 x, bahkan 300 x lipat. (“Albert Barnes’s Notes on The Bible,” dalam perangkat lunak e-sword: www.e-sword.net)

Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang karena Kerajaan Allah meninggalkan rumahnya, isterinya atau saudaranya, orang tuanya atau anak-anaknya, akan menerima kembali lipat ganda pada masa ini juga, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal." (Luk. 18:29-30)

Jika maksud dari ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara harafiah, yaitu murid-murid Kristus akan memperoleh 100 x ganda apa saja yang telah ditinggalkannya, berarti mereka juga akan mendapat ganti 100 isteri karena telah meninggalkan istri untuk Kerajaan Allah (ay. 29). Tentu pendapat itu salah. Disini Tuhan sedang memberi *kiasan*, yaitu jika karena seseorang meninggalkan segala sesuatunya karena Kerajaan Allah, maka Tuhan akan memberikan banyak penggantinya (rumah, diganti tempat menginap dari saudara-saudara seiman; orang tua, diganti saudara-saudara seiman yang dapat menasihati dan melindungi; istri, diganti saudari-saudari seiman yang menghormati kita; ladang, diganti dengan sumber keuangan kita dari pelayanan saudara-saudara seiman, dsb.). Jika ayat itu diartikan secara harfiah (khususnya upah pengganti rumah dan ladang, seperti yang ditekankan pengajaran kontemporer), mengapa murid-murid Tuhan dan para rasul tidak memiliki rumah atau ladang yang banyak?. Bukankah kita telah secara sadar memutarbalikkan Firman Tuhan demi ketamakan kita?. Jadi sekali lagi, ayat-ayat diatas bukanlah ayat yang tepat untuk maksud tabur-tuai harta.

Dari penguraian-penguraian diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep tabur-tuai tersebut telah ditafsirkan dan diaplikasikan secara salah. Konsep tabur-tuai yang benar adalah agar kita bersikap dan berbuat seperti kita inginkan orang lain berbuat kepada kita (Luk. 6:31). Dalam hal memberi, konsep ini menuntut kita untuk memberi dengan sukarela dan dengan sukacita supaya kita dapat menuai kasih karunia Allah yang berupa rasa berkecukupan dan sifat-sifat kebajikan lainnya secara melimpah (2 Kor. 9:8-11).

4. Persembahan Persepuluhan didalam PERJANJIAN BARU: Maksud, Tujuan dan Relevansinya

Pengajaran persembahan persepuluhan telah menjadi pengajaran yang diterima secara "given" (diterima tanpa dipertanyakan) baik oleh jemaat Tuhan maupun oleh pengajaran-pengajaran kontemporer. Disini kita tidak sedang mengatakan bahwa persepuluhan itu tidak perlu, namun yang harus ditegaskan adalah bahwa konsep itu sudah tidak relevan lagi didalam PB sebagai suatu aturan yang mengikat. Namun konsep itu tetap dapat dipakai saat ini sebagai suatu pengaturan bagi pendanaan pelayanan Kerajaan Allah dibumi sebagai wujud pengakuan bahwa seluruh harta kita adalah kepunyaan Allah sekaligus sebagai alat untuk menunjukkan kasih kepada sesama dengan membantu mereka yang kekurangan, dan bukan sebagai aturan yang mengandung ancaman kutuk seperti yang ditafsirkan oleh beberapa gereja yang didasarkan kepada Maleaki 3:8-10.⁴⁵ Kita bukanlah orang yang hidup dibawah bayang-bayang ancaman kutuk karena semua kutuk telah ditanggung oleh Kristus bagi kita. Mari kita bahas hal ini lebih lanjut.

Persembahan persepuluhan didalam PERJANJIAN LAMA: Maksud dan Tujuannya

Sebelum kita membahas persepuluhan didalam PB, kita akan meneliti maksud dan tujuan dari persembahan persepuluhan didalam PL. Dengan demikian kita akan mengerti jiwa dari persembahan tersebut. Mari kita teliti dimana persembahan persepuluhan tersebut diberi dan untuk kegunaan apa.

⁴⁵ Pada zaman anugerah ini, persembahan tidak diatur besarnya seperti didalam zaman Perjanjian Lama. Namun tuntutanannya sebenarnya lebih besar dan menyeluruh sifatnya (lihat diskusi Bab-6). Konsep persembahan persepuluhan dapat diganti dengan konsep yang lebih alkitabiah yang sering diistilahkan sebagai "graduated tithing" atau "generous giving." (Lihat diskusi dan contohnya di Bab-4).

- Persembahan persepuluhan pertama sekali disebutkan didalam Kej. 14:20. Saat itu Abraham memberikan sepersepuluh dari pampasan perangnya kepada imam Melkisedek sebagai tanda ibadah kepada Allah Yang Maha Tinggi dengan memberi persepuluhan kepada imamNya.
- Berikutnya persepuluhan disebut didalam Kej. 28:22 ketika Yakub bernazar kepada Tuhan untuk memberi sepersepuluh dari segala berkat Tuhan kepada Tuhan (teknisnya tidak dijelaskan bagaimana memberikan kembali kepada Tuhan).
- Kemudian persepuluhan dilembagakan dalam kitab-kitab Musa (Hukum Taurat) dan kitab-kitab lain didalam PL sebagai pengaturan pemberian persembahan persepuluhan, terutama untuk imam yang bertugas dirumah Tuhan. Inilah pengaturan persembahan didalam kitab-kitab Musa dan para nabi :
 - sepersepuluh dari hasil tanah, untuk persembahan kudus kepada Tuhan (Im. 27:30)
 - persembahan persepuluhan dari lembu sapi atau kambing domba untuk Tuhan (Im. 27:32)
 - segala persembahan persepuluhan di antara orang Israel sebagai milik bani Lewi (Bil. 18:21), namun sepersepuluh dari persembahan itu harus diberi lagi oleh bani Lewi kepada Imam Harun (Bil. 18:28).
 - sepersepuluh dari hasil ladang & ternak untuk mereka nikmati dihadapan Tuhan. Juga harus dinikmati orang Lewi (Ul. 14:22-27).
 - pada akhir tahun ke 3 (*tahun persembahan persepuluhan*), persepuluhan diberi kpd org Lewi, orang asing, anak yatim dan kepada janda (Ul. 14:28-29; Ul. 26:12)
 - persembahan persepuluhan dari “segala sesuatu” oleh penduduk Yerusalem (2Taw. 31:5), tetapi penduduk kota-kota lain sepersepuluh dari lembu sapi dan kambing domba serta persembahan persepuluhan lain yang telah dikuduskan (dijanjiikan & dipisahkan) kepada Tuhan (2Taw. 31:6).
 - Sepersepuluh dari tanah (baca: hasil tanah; “ground”, bukan “land”- Neh. 10:37) untuk orang Lewi yang mengumpulkannya kedalam rumah perbendaharaan.
 - Persembahan persepuluhan SECARA HUKUM adalah hak para imam dan orang-orang Lewi (Neh. 12:44), tetapi persepuluhan ini juga diperuntukkan bagi para penyanyi dan penunggu pintu gerbang (Neh. 12:45; 13:5).
 - Seluruh persembahan persepuluhan supaya dibawa kedalam rumah perbendaharaan agar kegiatan rumah Tuhan dapat berjalan lagi (Mal. 3:10).
- Namun persembahan persepuluhan TIDAK SELALU diperuntukkan bagi suku Lewi dan para imam dari suku Lewi, tetapi juga untuk:
 - ❖ Para penyanyi dan penunggu pintu gerbang (Neh. 12:45; 13:5)
 - ❖ Orang asing, anak yatim, dan janda (Ul. 14:28-29; Ul. 26:12).
 - ❖ Raja (1Sam. 8: 11-18 - ini tidak tepat diistilahkan sebagai persembahan persepuluhan, tetapi sebagai kewajiban pajak. Namun yang menarik, angka sepersepuluh tetap dipakai).

Jika membaca sepintas tentang persembahan persepuluhan ini, kita akan dibuat bingung karena begitu beragam peruntukan dan jenisnya. Ada persepuluhan yang khusus untuk imam, ada yang untuk janda juga, yatim dan orang asing, ada untuk penyanyi dan penunggu gerbang, dsb. Jenisnyapun berbeda-beda, ada dari hasil tanah (pertanian), ternak, atau “dari segala sesuatu.” Bahkan didalam kitab Talmud⁴⁶ bangsa Yahudi, persepuluhan ini harus sampai kepada hal-hal yang paling kecil seperti “selasih, adas manis, jintan, dan segala jenis sayuran” (Mat. 23:23; Luk. 11:42). Jadi bagaimana kita mengertikannya?. Untuk itu kita perlu menyelidiki sejarah pelaksanaan persembahan persepuluhan ini melalui kamus-kamus yang juga menggali catatan-catatan para sejarawan, terutama

⁴⁶ Kitab Talmud, adalah kitab hukum-hukum bangsa Yahudi yang berasal dari pengajaran oral turun temurun sebagai tambahan informasi terhadap kelima kitab Musa yang diturunkan secara tertulis. Kitab ini dipercaya telah ada sejak adanya kitab-kitab Musa, dan terus bertambah jumlahnya, sehingga seiring dengan berjalannya waktu perlu disusun ulang. Beberapa ahli sejarah percaya bahwa kitab ini disusun ulang setelah pembuangan di Babel, yaitu dizaman Ezra oleh 120 ahli yang disebut “The Great Synagoge.” Kitab ini sangat penting karena berisi informasi mengenai budaya, sejarah, geografi, pengetahuan klinis, arkeologi, dan pemahaman Perjanjian Lama. Namun demikian kitab ini tidak boleh dipakai sebagai satu-satunya dasar bagi memutuskan sesuatu, namun juga disisi lain, sesuatu tidak boleh berlawanan dengan kitab ini (lihat detail di “Talmud” di International Standard Bible Encyclopedia).

sejarahwan Yahudi Josephus, Tobit, Jerome, dll. Catatan-catatan tersebut juga mencatat praktek-praktek orang Yahudi mengenai persembahan persepuluhan ini, baik selama masa Perjanjian Lama, maupun masa Yesus hidup didunia ini.

Sekalipun ada perbedaan-perbedaan kecil, kamus-kamus seperti International Standard Bible Encyclopedia, Fausset's Bible Dictionary, dan Easton's Bible Dictionary, mencatat bahwa dikalangan para sejarahwan dan ahli alkitab yang hidup pada masa sebelum dan saat Kristus didunia ini, persembahan persepuluhan dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

1. *Persembahan persepuluhan pertama*, diberikan kepada bani Lewi yang kemudian harus memberi persepuluhannya kepada para imam (Bil. 18:21-32). Persembahan persepuluhan ini dibawa dulu kerumah perbendaharaan sebelum dibagi kepada bani Lewi dan para imam (lih. mis. Neh. 10:38; Mal. 3:10).
2. *Persembahan persepuluhan kedua* (disebut juga persepuluhan perayaan), diberikan untuk keperluan rumah Tuhan dan pesta di Yerusalem setiap tahun. Mereka yang jauh dari Yerusalem, dapat menguangkannya, kemudian membelanjakan lagi untuk membeli apa saja yang mereka mau untuk bersukaria ditempat yang ditentukan Tuhan (Ul. 14:22-27).
3. *Persembahan persepuluhan ketiga*, pada akhir tahun ketiga (*Maaser Sheni*: tahun persembahan persepuluhan), khusus untuk orang Lewi dan para fakir miskin, yaitu para janda dan yatim (Ul. 14:28-29; 16:12)⁴⁷

Ketiga jenis persepuluhan ini bukan saling mengganti, tetapi tetap harus dilakukan ketiganya, sehingga jumlah persepuluhan sebenarnya hampir 30% dari penghasilan orang Yahudi.⁴⁸ Jadi jika kita berpendapat bahwa persembahan persepuluhan didalam Perjanjian Lama tetap berlaku pada masa kini, maka kita harus melakukan tepat seperti yang dikatakan oleh PL dengan segala peraturannya, karena jika kita melanggar atau mengabaikan salah satu dari hukum persepuluhan tersebut (termasuk cara-caranya), maka kita juga telah melanggar hukum lainnya (Yak. 2:10-11), dan kita akan kena kutuk (Mal. 3:9). Dengan demikian kita menempatkan diri kita kembali kebawah kutuk Hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Tuhan yang telah melepaskan kita dari segala kewajiban seremonial Perjanjian Lama dan hidup dalam kebebasan anugerah Tuhan.⁴⁹

Namun yang terpenting disini untuk dicermati adalah jiwa dari persepuluhan ini. Sekalipun tujuan utamanya adalah untuk menghidupi bani Lewi dan para imamnya karena mereka tidak mendapat bagian tanah diantara suku-suku lain sebangsanya, namun persembahan ini tetap harus diberikan kepada fakir miskin pada akhir tahun ketiga. Bahkan pemberian kepada para fakir miskin ini dirayakan dengan mengundang mereka untuk makan minum dirumah mereka (Ul. 26:12). Intinya adalah: pemberian persepuluhan dimaksudkan agar orang Yahudi (1) belajar mengakui hak Allah akan semua miliknya dan memberikan kembali melalui imam-imamNya, dan (2) belajar mempraktekkan kasih kepada sesamanya. Itu adalah manifestasi kepatuhan terhadap Hukum Yang Terutama dan Yang Utama ini:

"Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.

Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.

Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Mat. 22:37-40)

Sekarang kita membahas apakah persembahan persepuluhan ini masih relevan didalam Perjanjian Baru.

⁴⁷ Untuk lebih mengerti konsep ini, anda dapat mendownload ketiga kamus tersebut kedalam perangkat lunak e-sword anda di <http://www.e-sword.net>

⁴⁸ Seperti penjelasan Albert Barnes untuk mengomentari Mat. 23:23 (Albert Barnes's Notes on The Bible). Sekalipun ada juga yang berpendapat bahwa jenis persepuluhan ketiga sebenarnya adalah pengganti persepuluhan kedua yang dilaksanakan pada akhir tahun ketiga (lihat misalnya pendapat Tobit yang dikutip International Standard Bible Encyclopedia dalam penjelasan topik "tithes").

⁴⁹ Namun kebebasan didalam anugerah ini seharusnya menghasilkan persembahan yang secara kuantitas dan kualitas lebih superior dari Perjanjian Lama (lihat Bab-6).

Persembahan Persepuluhan didalam Perjanjian Baru: Relevansi dan Tujuannya

Untuk membuktikan sahnya persembahan persepuluhan didalam PB, pengajaran kontemporer biasanya mengutip perkataan Tuhan kepada para ahli Taurat dan orang-orang Farisi dalam ayat-ayat berikut yang sebenarnya merupakan suatu teguran karena mereka lebih memperhatikan adat istiadat mereka daripada jiwa dari Hukum Taurat yang sebenarnya (keadilan, belas kasihan dan kesetiaan):

“Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. *Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan.*” (Mat. 23:23)

“Tetapi celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu membayar persepuluhan dari selasih, inggu dan segala jenis sayuran, tetapi kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah. *Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan.*” (Luk. 11:42)

Disini Tuhan sedang menegur dengan keras kemunafikan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat karena mereka lebih memperhatikan adat-astiadat mereka⁵⁰ dari pada memiliki kasih, keadilan dan kesetiaan. Perkataan “yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan” merupakan dasar pengajaran kontemporer untuk menunjukkan bahwa Tuhan Yesus menyetujui persepuluhan didalam PB. Mereka mendasarkan kepada susunan / urutan katanya: yang harus dilakukan adalah persepuluhan, yang lainnya (keadilan, belas kasihan, kesetiaan) jangan diabaikan. Benarkan pembacaan demikian? Tentu saja tidak, karena logikanya akan terbalik. Yang “harus” pastilah yang lebih penting (keadilan, belas kasihan, kesetiaan), dan “yang lain” adalah yang kurang penting (persepuluhan). Mendasarkan pengajaran persepuluhan didalam PB kepada kedua ayat ini dengan pengertian yang salah seperti itu sama artinya dengan mengajarkan jemaat Tuhan masa kini untuk hidup sesuai dengan adat-istiadat orang Yahudi (bahkan bukan kepada kitab Musa/Hukum Taurat).

Namun tentu anda akan berkata: “oke, tetapi toh ayat tersebut menyatakan bahwa Tuhan tidak meniadakan persepuluhan.” Ya, dan bahkan Tuhan masih tetap memegang Hukum Taurat selama hidup-Nya. Lihat misalnya perintah-Nya kepada orang kusta yang disembuhkan-Nya:

“Lalu Yesus berkata kepadanya: “Ingatlah, jangan engkau memberitahukan hal ini kepada siapapun, tetapi pergilah, perhatikanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah persembahan yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka.” (Mat. 8:4; band. Mark. 1:44; Luk. 5:14)

Mengapa demikian? Karena Kristus memang harus tunduk kepada hukum Taurat agar dapat menggenapinya. Itulah sebenarnya inti dari pengajaran Paulus kepada jemaat di Galatia:

“Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan *takluk kepada hukum Taurat.*

Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak.” (Gal. 4:4-5)

Namun dengan selesainya pekerjaan penebusan Kristus, yaitu setelah Kristus mati dan bangkit untuk penebusan dosa dan membenaran kita, maka Hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya telah DIBATALKAN dan tidak berlaku bagi kita yang berada dibawah PB yaitu perjanjian anugerah.

“... sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah *membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya*, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera,” (Ef. 2:15)

“Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman.

⁵⁰ Perhatikan bahwa didalam kitab Musa tidak ada jenis persepuluhan demikian karena para ahli Taurat dan orang-orang Farisi lebih mendasarkan pengajaran persepuluhan mereka kepada kitab Talmud yang banyak dicampur dengan adat istiadat mereka.

Sekarang iman itu telah datang, *karena itu kita tidak berada lagi di bawah pengawasan penuntun.*" (Gal. 3:24-25)

"Tetapi *sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat*, sebab kita telah mati bagi dia, yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat." (Rom. 7:6)

"*Hukum Taurat dan kitab para nabi berlaku sampai kepada zaman Yohanes*; dan sejak waktu itu Kerajaan Allah diberitakan dan setiap orang menggagahinya berebut memasukinya." (Luk. 16:16)

Secara khusus, imamat Hukum Taurat itupun telah diganti dari imamat Lewi (dimana persembahan persepuluhan merupakan pendukungnya), telah diganti dengan imamat menurut Melkisedek yang adalah imamat yang bersifat rohani⁵¹ yang kemudian digenapkan oleh pekerjaan Kristus (Ibr. 7, 8). Karena itu didalam PB tidak ada pernyataan atau contoh tindakan mengenai persembahan persepuluhan itu. Persembahan didalam PB sifatnya lebih dalam, luas, dan rohani (lihat Bab 6). Namun jiwanya tetap sama, yaitu: ***Untuk mengingatkan orang-orang percaya bahwa harta mereka seluruhnya adalah milik Tuhan, dan mereka hanya sebagai pengelolanya yang harus mengelolanya sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu:***

- 1. Untuk membantu mereka yang kekurangan,**
- 2. Untuk keperluan pengelolaan Kerajaan Allah dibumi.**

Karena itu, didalam gereja-gereja Injili konsep persembahan persepuluhan ini telah diganti dengan konsep "generous giving" atau "graduated tithing" (persepuluhan yang disesuaikan) seperti yang telah dijelaskan dan diberikan contoh didalam kehidupan John Wesley (Bab-4). Artinya, persembahan persepuluhan itu tetap diperlukan (bukan diwajibkan)⁵² sebagai patokan awal untuk belajar memberi bagi kedua maksud diatas sebagai ungkapan pengakuan atas hak Allah akan segala kepemilikan kita. Namun dasarnya bukanlah karena ketakutan akan kutukan atau sikap "berdagang" dengan Allah untuk memperoleh lebih seperti pengajaran-pengajaran yang didasarkan kepada Maleakhi 3 diatas. Motivasi memberi bagi kita dizaman anugerah ini haruslah karena mengasihi Allah yang dimanifestasikan dengan mengasihi mereka yang kekurangan, dan bukan karena yang lain-lain (lihat pembahasan di Bab-6). Setelah belajar dengan persembahan persepuluhan itu baru kemudian kita akan belajar melangkah lebih jauh lagi, yaitu memberi lebih besar lagi seperti konsep memberi yang dicontohkan oleh John Wesley itu. Tentunya dengan maksud dan tujuan yang benar, bukan karena suatu kewajiban hukum yang mematkan seperti diajarkan oleh banyak orang sekarang ini.

5. Doa Yabes: apakah tujuannya?

Pengajaran tentang Doa Yabes yang didasarkan kepada dua ayat alkitab (1Taw. 4:9-10) ini telah begitu populer dengan cepat sejak dibahas didalam buku kecil yang ditulis oleh Bruce Wilkinson berjudul "*The Prayer of Jabez: Breaking Through to the Blessed Life.*"⁵³ Topik doa Yabes telah memicu terbitnya ratusan buku, ribuan diskusi di Internet dan tidak terhitung khotbah-khotbah dan seminar-seminar, terutama dikalangan gereja-gereja kontemporer. Topik ini memang telah menjadi populer secara cepat dan spektakuler. Mengapa demikian? Mari kita melihat dahulu konsep-konsep didalamnya sehingga kita dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Pengajaran doa Yabes didasarkan kepada dua ayat Alkitab ini:

⁵¹ Imamat yang sesungguhnya adalah imamat menurut imam Melkisedek, karena imamat Harun tidak sempurna (Ibr. 7:11) oleh karena ia merepresentasikan perjanjian menurut Hukum Taurat yang merupakan perjanjian yang bercacat (Ibr. 8:7) dan usang (Ibr. 8:13). Itulah inti dari argumentasi penulis surat Ibrani dalam pasal 7&8.

⁵² Memberi didalam zaman anugerah tidak pernah memiliki ketentuan wajib, namun harus didasarkan oleh rasa kasih kepada Allah yang dimanifestasikan oleh kasih kepada sesama (lihat Bab-6).

⁵³ Buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Jennifer E.Silas,ST dengan judul "*The Prayer of Jabez (Doa Yabes): Menerobos ke Hidup Penuh Berkat*" (Interaksara, tt).

“Yabes lebih dimuliakan dari pada saudara-saudaranya; nama Yabes itu diberi ibunya kepadanya sebab katanya: "Aku telah melahirkan dia dengan kesakitan."

Yabes berseru kepada Allah Israel, katanya: "Kiranya Engkau memberkati aku berlimpah-limpah dan memperluas daerahku, dan kiranya tangan-Mu menyertai aku, dan melindungi aku dari pada malapetaka, sehingga kesakitan tidak menimpa aku!" Dan Allah mengabulkan permintaannya itu." (1Taw. 4:9-10)

Nama Yabes artinya kesedihan, kesakitan. Pengucapan Yabes (yabec) diartikan sebagai “dia menyebabkan kesakitan.”⁵⁴ Didalam masyarakat orang Yahudi, nama selalu menyatakan kejadian-kejadian yang menyertai kelahiran seorang anak atau latar belakang si anak. Misalnya Ishak yang berarti “tertawa mengejek”(H3327), Yakub yang berarti “penangkap tumit”(H3290), Esau yang berarti “terasa kasar” (H6215), dsb.⁵⁵ Karena nama Yabes kurang baik, dan mengandung arti bahwa hidupnya akan selalu menyebabkan atau mengalami kesakitan, maka Yabes mengucapkan doanya tersebut. Tujuan doanya sebenarnya sederhana itu (perhatikan kata “sehingga” diayat 10): dia memohon segala berkat, penyertaan dan perlindungan tersebut supaya hidupnya tidak sesuai dengan namanya. Jadi mengeksploitasi ayat-ayat tersebut diluar dari tujuan utama dari doa ini telah mengakibatkan banyak kesalah pahaman bagi jemaat Tuhan.

Namun karena hal tersebut telah terlanjur dieksploitasi secara besar-besaran, ada baiknya kita menggali ajaran-ajaran kontemporer tentang doa Yabes ini. Untuk itu kita akan menggali langsung dari buku Bruce Wilkinson tersebut.

Wilkinson mengajarkan prinsip-prinsip berikut berdasarkan doa Yabes yang dimengertinya:

1. “*Yabes berseru kepada Allah Israel*”: Hiduplah melampaui batas-batas. Jadilah seorang “gimper” yaitu melakukan lebih daripada yang dibutuhkan atau diharapkan.⁵⁶
2. “*Kiranya Engkau memberkati aku berlimpah-limpah*”: Mintalah untuk diri anda. Mintalah secara berlimpah. Jangan takut untuk memanjatkan doa yang berbeda.⁵⁷
3. “*Kiranya Engkau memperluas daerahku*”: Mintalah agar Tuhan memperbesar batas-batas hidup anda agar anda dapat membuat dampak yang lebih besar bagiNya.⁵⁸
4. “*Kiranya tanganMu menyertai aku*”: Mintalah penyertaan Tuhan untuk bertahan dan melanjutkan hal-hal besar yang telah Tuhan mulai dalam hidup anda.⁵⁹
5. “*Kiranya Engkau melindungi aku dari pada malapetaka*”: Mintalah agar dijauhkan dari percobaan untuk mengamankan warisan anda.⁶⁰
6. “*Yabes lebih dimuliakan dari saudara-saudaranya*”: Anda akan lebih dimuliakan dari orang-orang lain, bukan kemuliaan dalam pandangan manusia tetapi dalam pandangan Allah.⁶¹
7. “*Dan Allah mengabulkan permintaannya itu*”: Bagaimana memperoleh berkat Yabes? Dengan berdoa mengikuti doa Yabes.

⁵⁴ International Standard Bible Encyclopedia, “Yabes.”

⁵⁵ Huruf dan angka didalam kurung adalah referensi Strong, sehingga pembaca dapat mengeceknya didalam Kamus Strong.

⁵⁶ Inti dari Bab 1 buku Bruce Wilkinson, *The Prayer of Jabez (Doa Yabes): Menerobos ke Hidup Penuh Berkat*, pen. Jennifer E.Silas, ST. (Batam Centre: Interaksara, tt).

⁵⁷ Inti dari Bab 2 buku Bruce Wilkinson, *idem*.

⁵⁸ Inti dari Bab 3 buku Bruce Wilkinson, *idem*.

⁵⁹ Inti dari Bab 4 buku Bruce Wilkinson, *idem*.

⁶⁰ Inti dari Bab 5 buku Bruce Wilkinson, *idem*.

⁶¹ Inti dari Bab 6 buku Bruce Wilkinson, *idem*.

Dari prinsip-prinsip yang disampaikan oleh Wilkinson diatas, mudah sekali bagi seseorang untuk memakai prinsip-prinsip tersebut sebagai alat untuk memuaskan keinginannya dan keinginan jemaat akan kekayaan materi yang berlimpah. Padahal, seperti yang telah berulang-ulang kita bahas, berkat materi adalah berkat yang kualitasnya jauh dibawah berkat-berkat rohani. Sama seperti pada hal-hal lain dimana PL selalu menggambarkan segala sesuatu secara materi, dan PB secara rohani,⁶² demikian pula halnya dengan berkat-berkat. PL sering menggambarkan berkat Tuhan secara materi (mis. berkat yang kasat mata yang diberi Allah kepada Abraham, Ishak, Yakub, Daud, Salomo, dsb. adalah berkat kekayaan), namun berkat Tuhan yang sesungguhnya adalah berkat-berkat rohani. Lihat misalnya berkat Abraham. Pada masa Abraham, berkat yang dijanjikan Tuhan kelihatannya adalah berkat-berkat materi:

“Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: "Akulah Allah Yang Mahakuasa, hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela.

Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau sangat banyak."

Lalu sujudlah Abram, dan Allah berfirman kepadanya:

"Dari pihak-Ku, inilah perjanjian-Ku dengan engkau: Engkau akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa.

Karena itu namamu bukan lagi Abram, melainkan Abraham, karena engkau telah Kutetapkan menjadi bapa sejumlah besar bangsa.

Aku akan membuat engkau beranak cucu sangat banyak; engkau akan Kubuat menjadi bangsa-bangsa, dan dari padamu akan berasal raja-raja.

Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu.

Kepadamu dan kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri ini yang kaudiami sebagai orang asing, yakni seluruh tanah Kanaan akan Kuberikan menjadi milikmu untuk selama-lamanya; dan Aku akan menjadi Allah mereka." (Kej. 17:1-8)

Namun berkat sesungguhnya yang dijanjikan oleh Tuhan kepada Abraham adalah berkat rohani yang nilainya jauh melebihi berkat-berkat jasmani, yaitu diterimanya keselamatan melalui iman:

“Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia *berkat Abraham* sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita *menerima Roh yang telah dijanjikan itu.*” (Gal. 3:14)

“Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah *keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.*” (Gal. 3:29)

Jadi jika kita mengartikan dan mengaplikasikan doa Yabes untuk mendapat kekayaan materi, maka kita telah memilih sesuatu yang sifatnya fana dan justru dapat mencelakakan kita. Kalaupun ingin memakai doa Yabes, pakailah untuk memohon hal-hal yang bersifat rohani. Wilkinson sendiri didalam bukunya tersebut mengaplikasikan untuk hal-hal yang rohani, lihatlah kutipan dari bukunya berikut:

“Bila kita meminta berkat Tuhan, kita bukan meminta lebih banyak akan apa yang bisa kita peroleh untuk diri sendiri. Kita berseru meminta kebaikan (goodness) luar biasa dan tak terbatas yang kuasa untuk mengetahui atau memberikannya kepada kita yang hanya dimiliki oleh Tuhan... Perhatikanlah aspek radikal permintaan Yabes akan berkat: Ia menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan untuk memutuskan apa berkat-berkat itu nantinya dan dimana, kapan, dan bagaimana Yabes akan menerimanya. Jenis kepercayaan yang radikal seperti itu akan maksud-maksud baik Tuhan terhadap kita tidak ada kesamaannya sama sekali dengan Injil populer bahwa anda harus meminta kepada Tuhan sebuah Cadillac, pendapatan dengan enam angka, atau suatu tanda material lain bahwa anda telah menemukan suatu cara untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari hubungan anda denganNya.”⁶³

⁶² Seperti penggenapan Kerajaan Allah, “perjanjian batu” vs “perjanjian hati,” berkat materil vs berkat rohani, dsb.

⁶³ Bruce Wilkinson, *The Prayer of Jabez (Doa Yabes): Menerobos ke Hidup Penuh Berkat*, pen. Jennifer E.Silas, ST. (Batam Centre: Interaksara, tt), 25-26.

Sekalipun demikian, kadang-kadang sikapnya terlihat gamang. Seperti saat berbicara tentang “Hidup Besar Bagi Tuhan” (Bab 3), Wilkinson berbicara mengenai aplikasi doa Yabes bagi seorang pialang di Wall Street:

“Seandainya Yabes bekerja di Wall Street, ia mungkin berdoa, “Tuhan, tingkatkanlah nilai portfolio-portfolio investasiku.”⁶⁴

Aplikasi seperti ini memberi peluang kepada pengajaran-pengajaran kontemporer yang merasa memiliki suatu alat yang ampuh untuk memakai doa Yabes bagi sifat tamaknya. Kekuatiran ini terjawab sudah dengan lahirnya ratusan buku, ribuan diskusi, seminar dan khotbah yang mengupas doa Yabes ini bagi keperluan ketamakan pribadi dan organisasi gereja. Doa ini seumpama pisau operasi yang tajam. Ditangan dokter bedah dia bermanfaat, tetapi jika jatuh ketangan pembunuh, dia akan menyebabkan kerusakan yang fatal. Bahkan banyak diantara pengajar-pengajar tersebut yang secara sadar menggantikan prinsip-prinsip doa “Bapa kami” dengan doa Yabes sebagai doa-doanya. Sekarang timbul pertanyaan: apakah doa ini memang layak menggantikan doa yang Tuhan ajarkan kepada kita? Mari kita membandingkan doa Yabes dengan doa “Bapa Kami” yang diajarkan oleh Tuhan kepada kita. Tetapi sebelum dilakukan perbandingan ini perlu kiranya dikatakan bahwa perbandingan ini bukan untuk meniadakan peran doa Yabes dalam doa-doa orang Kristen, namun agar mereka yang mengagung-agungkan pola doa Yabes diatas doa yang diajarkan oleh Tuhan dapat mengerti pola doa yang terbaik yang harus mereka pakai didalam kehidupan doa mereka.

Doa Yabes vs Doa Bapa Kami

Doa Yabes adalah doa yang sangat populer, setidaknya dalam beberapa tahun terakhir ini. Dikalangan tertentu bahkan lebih populer dari doa yang diajarkan oleh Tuhan sendiri, yang kita kenal sebagai “Doa Bapa kami.” Sehingga timbul pertanyaan, apakah doa Yabes memang layak menggantikan pola dan pengajaran doa yang diajarkan oleh Tuhan sendiri?. Mari kita mendiskusikannya.

Hubungan antara sipemohon dengan termohon

Sebelum masuk kepada pola dan isi doa, kita akan membandingkan hubungan antara pemohon dengan yang dimohon. Yabes menunjukan doanya kepada “Allah Israel” (1Taw. 4:10) dan orang-orang percaya diajarkan untuk menunjukan doanya kepada “Bapa kami” (Mat. 6:9). Hal ini menunjukkan kepada kita adanya hubungan yang lebih dekat antara orang-orang percaya zaman sekarang ini dengan Allah sebagai Bapa mereka dibandingkan dengan orang-orang didalam PL. Hubungan antara seorang Bapa dan anak adalah hubungan yang paling dekat karena merupakan hubungan darah. Orang-orang percaya dizaman PB adalah anak-anak Allah yang diperanakkan melalui kelahiran baru (band. Yoh. 1:12-13; Yoh. 3:1-18; Rom. 8:16; 9:8; Gal. 3:26; 1Yoh. 3:1-2) sehingga kualitas komunikasi merekapun jauh lebih tinggi daripada kualitas komunikasi mereka yang hidup dizaman PL. Artinya, karena status orang-orang percaya sekarang lebih tinggi dari orang-orang dizaman PL (band. Mat. 11:11; Luk. 7:28), maka kualitas komunikasinya,- yang dapat dilihat dari doa yang diajarkan oleh Tuhan- pun lebih baik dari komunikasi mereka.

Pola dan isi doa

Doa Yabes langsung kepada permintaan doa pribadinya “*Kiranya Engkau memberkati aku berlimpah-limpah dan memperluas daerahku.*”⁶⁵ Didalam doa “Bapa kami” Tuhan mengajarkan untuk memohonkan 3 permohonan yang lebih penting sebelum meminta untuk diri sendiri, yaitu:

1. Agar Kemuliaan nama Tuhan ditegakkan, yaitu agar nama Tuhan dihormati dan dianggap suci dimana-mana: “*Dikuduskanlah namaMu*” (Mat. 6:9)

⁶⁴ Ibid, 36.

⁶⁵ Pada kenyataannya doanya kemungkinan lebih panjang dari ini, namun Alkitab mengutip inti dari pola dan isi doanya seperti yang dikutip oleh ayat 9 ini.

2. Agar KerajaanNya datang, artinya agar pemerintahannya ada dimana-mana, khususnya melalui pengenalan Injil Kristus: “*datanglah kerajaanMu*” (Mat. 6:10)
3. Agar kehendak Tuhan terjadi di bumi ini: “*jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga*” (Mat. 6:10).

Dalam hal perspektif dan jangkauannya, doa “Bapa kami” jauh lebih superior dari doa Yabes karena menerobos keluar dari dimensi waktu dan materi kepada hal-hal yang kekal dan esensial bagi orang-orang percaya, yaitu kemuliaan nama Tuhan, penggenapan kerajaan Allah, dan kehendak Allah terjadi.

Setelah ketiga hal itu dimohonkan, baru kita meminta kebutuhan kita “*Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.*” Permohonan akan kebutuhan hidup didalam doa yang Tuhan ajarkan ini bertolak belakang dengan permohonan Yabes. Jika Yabes meminta berkat materi secara berlimpah-limpah, maka Tuhan mengajarkan untuk meminta secukupnya. Maksudnya agar anak-anak Allah terhindar dari sifat ketamakan yang mencelakakan. Permintaan itupun diajarkan hanya untuk kebutuhan harian saja. Tujuannya agar orang-orang percaya belajar mempercayai Tuhan bagi pemeliharaan mereka sehari-hari. Betapa berbedanya sikap doa ini terhadap doa Yabes.

Bagian dari doa Yabes berikutnya adalah permintaan penyertaan Tuhan dalam hidupnya: “*Kiranya tanganMu menyertai aku.*” Doa ini tidak ada secara eksplisit didalam doa “Bapa kami” karena hal itu telah merupakan fakta yang dialami oleh anak-anak Allah masa kini. Mereka hanya perlu menyadarinya, menghidupinya dan bersyukur untuknya:

“..Dan ketahuilah, *Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.*” (Mat. 28:20)

“ *Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya,*
yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu.” (Yoh. 14:16-17)

“Allah, sumber damai sejahtera, *menyertai kamu* sekalian! Amin.” (Rom. 15:33)

“.. *Tuhan menyertai kamu sekalian.* “ (2Tes. 3:16)

Doa Yabes tidak mengajarkan sama sekali mengenai kasih dan pengampunan, karena doa ini adalah doa pribadi untuk dapat dilepaskan dari penderitaannya. Jadi orientasinya adalah pribadi, bukan keluar (kepada komunitas orang percaya). Doa yang Tuhan ajarkan memberi pengajaran yang sangat berharga tentang kasih dan pengampunan,- kita harus mengampuni agar dapat diampuni.-“*ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.*”

Permintaan Yabes berikutnya adalah “*Kiranya Engkau melindungi aku dari pada malapetaka.*” Doa ini kedengarannya hampir sama dengan permohonan “*janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat*” dalam doa “Bapa kami,” namun sifat doa yang kedua lebih komprehensif karena meminta perlindungan dari dalam (diri sendiri) dan dari luar (si jahat dengan segala malapetakanya). Doa ini lebih menjelaskan anatomi dosa dan bagaimana proteksi terbaik yang diperlukan daripadanya: dihindarkan dari arena pertempuran. Doa Yabes meminta *perlindungan terhadap akibat* adanya si jahat, doa “Bapa kami” meminta agar *terhindar dari penyebabnya (diri sendiri dan si Jahat).*

Akhirnya, doa “Bapa kami” menyimpulkan alasan mengapa semua hal tersebut diatas dimohonkan. Alasannya adalah karena Bapa kita itulah yang mempunyai Kerajaan (berbicara mengenai daerah penguasaan), Kuasa (berbicara mengenai kemampuan), dan Kemuliaan (berbicara mengenai sifat Allah). Artinya, karena Allah memiliki kekuasaan/otoritas, kemampuan dan kemauan atas semua yang diminta itu, maka kita bisa yakin Bapa kita itu akan mengabulkan doa kita itu. Dan tujuan akhir dari semuanya adalah bagi Kemuliaan Allah. Doa Yabes tidak memberi penghargaan demikian karena pengenalannya akan “Allah Israel” tidak setara dengan pengenalan kita pada zaman anugerah ini dimana “Allah Israel” yang jauh itu sudah menyatakan diri secara sangat dekat dan pribadi didalam diri Yesus Kristus.

Jadi inti dari pembahasan kita diatas ialah: karena doa “Bapa kami” adalah doa yang diajarkan oleh Dia yang sangat mengenal dan dikenal oleh Sang Bapa, maka isi dan polanyapun jauh lebih tepat, bermanfaat, mulia dan diperkenan oleh Allah. Karena itu sebenarnya kita tidak layak dan tidak perlu untuk membandingkan keduanya seolah-olah bobot keduanya sama. Dari semula kita telah menyadari bahwa doa yang diajarkan sendiri oleh Tuhan yang mengenal “Allah Israel” lebih dari siapapun dibumi ini dan disorga pastilah lebih baik, lebih mulia, dan lebih bermanfaat dibandingkan dengan doa Yabes, sama seperti seorang tukang batu lebih mulia dari bangunan yang dibangunnya. Namun ternyata penguraian tersebut perlu juga dilakukan agar mereka yang telah mengagungkan doa Yabes diatas doa-doa lain didalam Alkitab dapat mengerti dan bersikap arif pada masa-masa yang akan datang.

Doa Yabez sangat baik dan berguna sebagai suatu contoh dan prinsip bahwa Allah YHWH adalah Allah yang menghargai iman orang yang menaruh kepercayaan kepadaNya. Namun memakai prinsip itu untuk mengejar kekayaan dan ambisi duniawi lainnya adalah sikap yang tidak menghargai Allah.

KESIMPULAN

Dari pembicaraan kita tentang pengajaran-pengajaran kontemporer diatas, kita dapat menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Bahwa pengajaran-pengajaran tersebut telah salah mengartikan ayat-ayat pendukungnya karena cara pendekatannya yang kurang tepat. Cara menafsirkan ayat-ayat selalu didasarkan kepada praduga bahwa kasih Allah kepada anak-anakNya identik dengan memberi kekayaan materi kepada mereka. Kemudian dengan memakai praduga ini, pengajaran-pengajaran kontemporer tersebut lalu mencari ayat-ayat pendukungnya, dan menerimanya sebagai suatu kebenaran sekalipun artinya berlainan dengan maksud sebenarnya dari tulisan tersebut. Inilah cara penafsiran eisegese yang telah menyebabkan sifat ketamakan bertumbuh subur didalam gereja Tuhan dan jemaatnya.
2. Salah satu masalah dari pengajaran-pengajaran kontemporer didalam mengajarkan pengejaran materi adalah tidak mengajarkan tujuan dari kekayaan itu. Mereka mengajar “kejar,..kejar,” namun tidak mengajarkan bahayanya dan tujuannya. Jemaat Tuhan sekarang harus mulai sadar akan ketamakan yang menumpang hidup didalam pengajaran-pengajaran kontemporer tersebut dan sebisanya untuk cepat melepaskan diri darinya.
3. Janganlah mengejar harta materi yang tidak akan pernah memuaskan anda, tetapi hanya akan mendatangkan kesusahan saja. Kejarlah harta sesungguhnya yang akan membuat dahaga anda terpenuhi, seperti seruan nabi Yesaya ribuan tahun lalu:

“Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air, dan hai orang yang tidak mempunyai uang, marilah! Terimalah gandum tanpa uang pembeli dan makanlah, juga anggur dan susu tanpa bayaran!

Mengapakah kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti, dan upah jerih payahmu untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan? Dengarkanlah Aku maka kamu akan memakan yang baik dan kamu akan menikmati sajian yang paling lezat.” (Yes. 55:1-2)

Yang kemudian digenapi dan diulangi oleh Tuhan ribuan tahun kemudian:

“Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru: “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!

Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” (Yoh. 7:37-38)

BAB 6

PENGAJARAN PERJANJIAN BARU TENTANG PERSEMBAHAN dan MEMBERI

Setelah kita membicarakan panjang lebar tentang pengajaran-pengajaran kontemporer yang berhubungan dengan harta, kita akan sampai kepada pertanyaan bagaimana sebenarnya memberi yang benar menurut pengajaran Alkitab, khususnya PB. Untuk mengerti dengan lengkap perihal memberi yang benar didalam PB, kita perlu mengungkap konsep-konsep dan prinsip-prinsip PB tentang motivasi atau dasar didalam memberi, persembahan apa saja yang diminta dari orang-orang percaya, bagaimana penilaian suatu persembahan atau pemberian, serta kemana sebenarnya kita harus memberi. Dengan mengerti hal-hal tersebut, diharapkan kita dapat memiliki sikap yang benar didalam memberi, sekaligus mengetahui kemana seharusnya kita memberi. Dengan demikian kita dapat menjawab dengan lebih tepat tujuan dari kepemilikan harta kita. Mari kita membahasnya.

Motivasi atau Dasar Memberi didalam PB

Berbeda dengan motivasi memberi dizaman PL yang selalu didasarkan kepada perintah “*berilah, MAKA....*”⁶⁶ maka motivasi memberi dizaman PB adalah “*berilah, KARENA*” Hal ini tidak mengherankan karena sifat dari perjanjian yang lama itu adalah sistim reward (balasan):

“Sebab Musa menulis tentang kebenaran karena hukum Taurat: “Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya.” (Rom. 10:5)

Sistim ini bukanlah sistim yang Tuhan rencanakan bagi anak-anakNya karena sistim itu adalah sistim yang bercacat (Ibr. 8:7) dan usang (Ibr. 8:13). Sistim ini adalah suatu sistim yang memimpin kepada kematian (2Kor. 3:7). Sistim ini tidak dapat menyelamatkan seorangpun (Gal. 2:16; 3:10-11) karena memang bukan itu tujuannya (Rom. 3:20,28). Tujuan dari sistim tersebut hanya sebagai penuntun jalan (seperti pagar dikiri kanan jalan) untuk menuntun kita kepada Kristus (Gal. 3:24-25). Didalam sistim lama ini orang melakukannya dikarenakan ingin mendapatkan sesuatu (mis. Ul. 18:2; Mal. 3:10, dsb), atau karena takut dihukum (Ibr. 10:28).

Sekarang, setelah Kristus menggenapkan semuanya, Dia telah membatalkan sistim pertama tersebut (Ef. 2:15; Gal. 3:25; Rom. 7:6) dan membangun sistim baru yang berdasarkan kepada anugerah melalui kasih. Didalam hukum anugerah ini kita melakukan segala sesuatu, termasuk memberi, karena mengasihi Tuhan:

“Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” (Yoh. 14:15. Bandingkan juga ay. 21,23)

Perhatikan bentuk kalimatnya: tidak dikatakan “jika kamu mengasihi aku, turutilah perintahKu” (anjuran atau perintah), tetapi suatu pernyataan bahwa “jika kamu mengasihi aku, maka (otomatis) kamu akan menuruti segala perintahKu.” Itu adalah pernyataan suatu fakta dimana ketaatan terjadi secara otomatis dari kasih kepada Kristus.

⁶⁶ Misalnya, *berilah* persepuluhanmu, maka Aku akan mencurahkan berkat melimpah (Mal. 3:10), “kamu akan diberkati, JIKA...” (Ul. 18:2), “Aku akan memberikan...., supaya...” (Yes. 45:3), dsb.

Kasih haruslah menjadi penggerak utama untuk segala tindakan kita dizaman anugerah ini, termasuk hal memberi.

“Lakukanlah *segala pekerjaanmu* dalam kasih!” (1Kor.16:14)

“... *layanilah* seorang akan yang lain oleh kasih.

Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" (Gal. 5:13b-14)

“*Berilah* kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu.” (Mat. 5:42. Band. Luk. 6:30)

“Aku mengatakan hal itu bukan sebagai perintah, melainkan, dengan menunjukkan usaha orang-orang lain untuk membantu, aku mau menguji *keikhlasan kasih* kamu.” (2Kor. 8:8)

“Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu *saling mengasihi*.” (Rom. 13:8)

“dan *hiduplah di dalam kasih*, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.” (Ef. 5:2)

“Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?

Anak-anakku, *marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran*.” (1Yoh. 3:17-18)

“Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita *saling mendorong dalam kasih* dan dalam pekerjaan baik.” (Ibr. 10:24)

“Dan di atas semuanya itu: *kenakanlah kasih*, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” (Kol. 3:14)

“Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam *kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang*, sama seperti kami juga mengasihi kamu.” (1Tes. 3:12)

“Tentang *kasih persaudaraan* tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri telah belajar kasih mengasihi dari Allah.” (1Tes. 4:9)

“Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, hendaklah kamu *bersungguh-sungguh saling mengasihi* dengan segenap hatimu.” (1Pet. 1:22)

Karena itu, memberi diistilahkan juga sebagai *bagian* dari “pelayanan kasih”:

“Sebab itu kami mendesak kepada Titus, supaya ia mengunjungi kamu dan menyelesaikan *pelayanan kasih* itu sebagaimana ia telah memulainya.

Maka sekarang, sama seperti kamu kaya dalam segala sesuatu, --dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap kami--demikianlah juga hendaknya kamu kaya dalam *pelayanan kasih* ini.” (2Kor. 8:6-7)

“Dan bukan itu saja! Ia juga telah ditunjuk oleh jemaat-jemaat untuk menemani kami dalam *pelayanan kasih* ini, yang kami lakukan untuk kemuliaan Tuhan dan sebagai bukti kerelaan kami.

Sebab kami hendak menghindarkan hal ini: bahwa ada orang yang dapat mencela kami dalam hal *pelayanan kasih* yang kami lakukan dan yang hasilnya sebesar ini.” (2Kor. 8:19-20)

“*Sebab pelayanan kasih yang berisi pemberian ini* bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang-orang kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah.” (2Kor. 9:12)

Mengapa kasih? Karena kasih adalah manifestasi tertinggi dan terdalam dari suatu hubungan. Kasih adalah landasan utama hubungan antara Kristus dengan BapaNya (Yoh. 3:35; 5:20; 10:17; 14:31; 17:24), dan harus menjadi landasan utama sikap hidup orang-orang percaya, termasuk didalam memberi.

Jadi motivasi kita didalam memberi suatu persembahan haruslah berdasarkan kepada kasih: KARENA Allah telah mengasihi kita dan memberikan yang terbaik kepada kita, maka kita memberi. Kasih menyebabkan kita untuk memberi dengan SUKARELA dan SUKACITA (2Kor. 9:7), sekalipun harus berkorban (band. Mark. 12:43-44). Itulah kualitas memberi yang tertinggi yang dituntut dari orang-orang percaya dizaman anugerah ini.

Jenis-jenis persembahan didalam PB

Jika kita telah mengerti dasar atau motivasi yang seharusnya didalam memberi dizaman anugerah ini, maka kita juga harus mengetahui dan mengerti persembahan-persembahan apa saja yang diajarkan didalam PB yang “harus”⁶⁷ kita lakukan. Berikut adalah persembahan-persembahan yang diajarkan Tuhan dan diberikan contohnya oleh murid-murid Tuhan dizaman PB:

- **Belas kasihan kepada sesama**

“Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah *belas kasihan* dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” (Mat. 9:13)

“Jika memang kamu mengerti maksud firman ini: Yang Kukehendaki ialah *belas kasihan* dan bukan persembahan, tentu kamu tidak menghukum orang yang tidak bersalah.” (Mat. 12:7)

Belas kasihan adalah sifat Allah sendiri, karena itu sifat ini harus dimiliki oleh anak-anakNya sebagai persembahan yang berkenan kepada Tuhan. Hati yang berbelaskasihan adalah persembahan yang harum dihadapan Allah, sama seperti yang Kristus telah lakukan:

“... dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah.” (Ef. 5:2)

Karena itu orang-orang percaya zaman sekarang diharapkan Tuhan untuk memberikan belas kasihan kepada sesama, khususnya kepada mereka yang kekurangan:

“... hanya kami harus tetap mengingat orang-orang miskin dan memang itulah yang sungguh-sungguh kuusahakan melakukannya.” (Gal. 2:10)

“Sebab Makedonia dan Akhaya telah mengambil keputusan untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem.” (Rom. 15:26)

“Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta.

Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar.” (Luk. 14:13-14)

Sudahkan anda mempersembahkan sifat belas kasih sebagai persembahan kepada Tuhan?

- **Tubuh dan pikiran kita**

⁶⁷ Dizaman anugerah, kata “harus” bukan menyatakan keharusan seperti zaman PERJANJIAN LAMA, seolah-olah suatu kewajiban yang jika tidak melakukannya akan terkena hukuman. Tidak. Dizaman PB, kata ini lebih tepat digantikan dengan kata “yang seharusnya” dilakukan sebagai AKIBAT dari kasih orang-orang percaya kepada Tuhannya (Yoh. 14:15).

Bisakah Kita Kaya Sekaligus Menyenangkan Tuhan?

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai *persembahan yang hidup*, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati
Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. .” (Rom. 12:1-2)

Kata “persembahan” diatas berasal dari kata “thusia” yang mengandung arti sama seperti persembahan hewan yang ada didalam sistim persembahan PL. Jadi mempersembahkan tubuh kita (baca: seluruh hidup kita) adalah suatu persembahan yang dianggap kudus dan berkenan kepada Tuhan. Hidup yang berkenan kepada Tuhan seperti ini hanya dapat terjadi jika kita mengenal kehendak Allah sehingga cara pandang kita berbeda dengan dunia ini (ay. 2). Ringkasnya, dengan perubahan cara pandang, kita akan mengenal kehendak Allah yang baik, berkenan, dan yang sempurna. Dengan demikian kita dapat mempersembahkan hidup kita secara berkenan kepadaNya.

Sudahkah anda mempersembahkan tubuh dan cara pandang anda kepada Tuhan?

• **Membangun tubuh Kristus**

“Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai *batu hidup* untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan *persembahan rohani* yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah.” (1Pet. 2:5)

Arti ayat ini hampir sama dengan ayat sebelumnya (Rom. 12:1), yaitu kita diminta untuk mempersembahkan hidup kita. Namun tujuan dari persembahan hidup itu disini lebih spesifik, yaitu untuk membangun tubuh Kristus. Bagaimana caranya? Dengan memakai karunia-karunia yang kita miliki untuk membangun gereja Tuhan dibumi ini (1Kor. 12-30):

- Setiap orang diberikan karunia masing-masing, tetapi untuk kepentingan bersama (1Kor. 12:7, 11, 18-19) karena semua adalah satu tubuh (1Kor. 12:12-14,27).
- Karena itu kita harus saling tergantung dan saling menghormati satu sama lain (1Kor. 12:15-26), dan tidak boleh mengatakan bahwa semua harus memiliki karunia khusus, misalnya berbahasa roh (1Kor. 12:29-30) karena kepada masing-masing dikaruniakan karunia yang berbeda-beda namun untuk tujuan sama yaitu membangun tubuh Kristus (1Kor. 12:27-30).

Sudahkah anda memakai karunia-karunia rohani anda untuk turut membangun tubuh Kristus didunia ini?

• **Menghasilkan orang-orang percaya dan murid-murid**

“... yaitu bahwa aku boleh menjadi pelayan Kristus Yesus bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi dalam pelayanan pemberitaan Injil Allah, supaya bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai *persembahan yang berkenan* kepada-Nya, yang disucikan oleh Roh Kudus.” (Rom. 15:16)

“Sebab ucapan syukur apakah yang dapat kami persembahkan kepada Allah atas segala sukacita, yang kami peroleh karena kamu, di hadapan Allah kita?” (1Tes. 3:9)

Ayat-ayat diatas menyatakan bahwa Paulus, melalui pemberitaan Injil berusaha mempersembahkan orang-orang dari bangsa non-Yahudi kepada Allah. Artinya, dengan mengabarkan Injil kepada orang-orang sehingga mereka percaya kepada Allah melalui Kristus dan menjadikan mereka murid-murid Tuhan, kita sudah mempersembahkan suatu persembahan yang berkenan kepada Allah.

Pemberitaan Injil dan memuridkan adalah perintah Tuhan sendiri, yang seharusnya merupakan suatu tindakan sebagai manifestasi mengasihi sesama. Tindakan itu juga merupakan ketaatan kepada Tuhannya sebagai manifestasi kasih kepadaNya.

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,

Bisakah Kita Kaya Sekaligus Menyenangkan Tuhan?

dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Mat. 28:1-20)

"Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku." (Yoh. 14:15)

Sudahkah anda mempersembahkan kepada Tuhan orang-orang yang diselamatkan dan dimuridkan melalui kesaksian anda?

- **Darah (nyawa) kita**

"Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai *persembahan* dan saat kematianku sudah dekat." (2 Tim. 4:6)

"Tetapi sekalipun darahku dicurahkan pada *korban dan ibadah imanmu*, aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian." (Fil. 2:17)

Didalam ayat pertama Paulus berkata kepada muridnya Timotius bahwa darah yang dicurakkannya karena memberitakan Injil Tuhan adalah suatu persembahan kepada Allah. Pada ayat yang kedua, Paulus menyatakan bahwa dia bersedia mencurahkan darahnya untuk pendewasaan jemaat di Filipi. Darah, yang berbicara tentang nyawa, mengungkapkan pengorbanan total. Sebagai murid-murid Tuhan, kita dituntut untuk memberi persembahan bukan hanya persembahan hidup (tubuh), tetapi juga nyawa kita. Pada kebanyakan keadaan kita, kita tidak perlu sampai harus mencurahkan darah dan mati, namun prinsip yang diharapkan tetap sama: baik hidup maupun mati kita, kita berikan semuanya sebagai persembahan kepada Tuhan. Ini adalah hakekat penyembahan yang sebenarnya. Inilah jenis persembahan dan sikap hidup yang dicontohkan oleh Paulus kepada jemaat Tuhan di Filipi:

"Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikianpun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku.

Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.

Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu." (Fil. 1:20-22)

Sudahkah anda menderita bagi Kristus?

- **Doa syafaat**

"Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah *mempersalahkan* doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah mendengarkan." (Ibr. 5:7)

Sama seperti Tuhan Yesus mempersalahkan doa-doaNya disertai ratap tangis dan keluhan kepada BapaNya untuk keselamatan umat pilihanNya, demikian pula doa-doa syafaat kita yang keluar dari dalam hati yang terbeban untuk keselamatan orang-orang lain merupakan persembahan yang harum dihadapan Tuhan. Orang-orang percaya masa kini adalah imam-imam bagi keselamatan orang-orang disekeliling mereka (1Pet. 2:9), karena itulah kita harus mempersalahkan doa-doa disertai keluhan dan tangisan bagi keselamatan orang-orang disekeliling kita.

Selain berdoa untuk keselamatan orang-orang lain, kita juga berdoa bagi pelayan-pelayan Injil Tuhan:

- *Agar mereka dikaruniakan perkataan yang benar dan keberanian*

"... dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus, juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku memberitakan rahasia Injil," (Ef. 6:18-19)

- *Agar Firman Tuhan yang mereka kabarkan beroleh kemajuan*

“Selanjutnya, saudara-saudara, berdoalah untuk kami, supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan, sama seperti yang telah terjadi di antara kamu,” (2Tes. 3:1)

- *Agar mereka terlepas dari tangan-tangan jahat*

“dan supaya kami terlepas dari para pengacau dan orang-orang jahat, sebab bukan semua orang beroleh iman.” (2Tes. 3:2)

- *Agar mereka terus memiliki hati nurani yang baik*

“Berdoalah terus untuk kami; sebab kami yakin, bahwa hati nurani kami adalah baik, karena di dalam segala hal kami menginginkan suatu hidup yang baik.” (Ibr. 13:18)

Sudahkah anda menjadi imam-imam yang mendoakan orang-orang disekitar anda?

- **Ucapan yang memuliakan Allah**

“Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya.” (Ibr. 13:15)

Pujian, hormat dan ucapan syukur kita adalah dupa yang harum dihadapan Tuhan. Hal-hal itu adalah hal-hal yang dilakukan oleh makhluk-makhluk ciptaan Tuhan disurga, dan itu juga yang diperintahkan kepada orang-orang percaya untuk dilakukan dibumi ini.

“Dan setiap kali makhluk-makhluk itu mempersembahkan puji-pujian, dan hormat dan ucapan syukur kepada Dia, yang duduk di atas takhta itu dan yang hidup sampai selama-lamanya, maka tersungkurlah kedua puluh empat tua-tua itu di hadapan Dia yang duduk di atas takhta itu, dan mereka menyembah Dia yang hidup sampai selama-lamanya. Dan mereka melemparkan mahkotanya di hadapan takhta itu,” (Why. 4:9-10)

“Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita” (Ef. 5:20)

Adakah perkataan-perkataan anda telah menjadi persembahan yang memuliakan Tuhan?

- **Tindakan-tindakan iman**

“Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati.” (Ibr. 11:4)

“Karena iman maka Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak. Ia, yang telah menerima janji itu, rela mempersembahkan anaknya yang tunggal,” (Ibr. 11:17)

Sama seperti Habel dan Abraham oleh karena iman bertindak untuk mentaati perintah Tuhan, maka pada zaman kinipun anak-anak Allah dituntut untuk mempersembahkan tindakan-tindakan ketaatan sebagai manifestasi kepercayaan mereka kepada Tuhan. Tindakan-tindakan kita merupakan suatu manifestasi otomatis dari berdiamnya iman yang sejati didalam kita. Sama seperti roh yang menghidupkan tubuh kita, tindakan-tindakan iman kita merupakan bukti bahwa iman didalam kita itu adalah iman yang sesungguhnya:

“Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.” (Yak. 2:26)

Jika kita mengatakan bahwa kita beriman kepada Kristus dan berkata bahwa kita sudah memperoleh keselamatan, namun tidak ada bukti-bukti luar yang berupa tindakan-tindakan iman, maka pada hakekatnya iman kita tersebut adalah mati. Dengan perkataan lain, kita perlu kembali bertanya kepada diri kita: benarkah saya sudah memiliki iman yang menyelamatkan itu?

Iman yang menyelamatkan adalah iman yang tidak dapat tinggal diam. Dia selalu resah sebelum memmanifestasikan diri kedalam perbuatan. Karena itu, jika kita mengatakan bahwa kita memiliki iman yang menyelamatkan, namun tidak ada tindakan-tindakan iman yang menyertainya, maka kita perlu menguji diri sendiri apakah kita memang memiliki iman yang menyelamatkan tersebut.

Ujian yang paling sederhana untuk membuktikan apakah iman kita adalah iman yang menyelamatkan adalah dengan melihat apakah iman kita tersebut telah dimanifestasikan dengan tindakan kasih yang memperhatikan mereka yang kekurangan.

“Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?

Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?

Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” (Yak. 2:14-17)

Adakah anda telah mempersembahkan tindakan-tindakan iman anda sebagai persembahan kepada Tuhan?

- **Harta kita**

Jenis persembahan yang terakhir tentunya dengan harta kita. Karena jenis persembahan ini berhubungan langsung dengan topik buku ini, maka persembahan harta didalam PB akan dibahas secara lebih detail dalam bagian-bagian berikut.

Nilai (Kualitas) persembahan didalam PB

Dari pembahasan mengenai motivasi dan jenis-jenis persembahan didalam PB diatas, kita melihat bahwa konsep persembahan didalam PB sangat berbeda dengan persembahan didalam PL. Jika didalam PL persembahan diatur secara detail tata cara dan besarnya, PB lebih mengatur essensinya, yaitu motivasinya. Karena itu jenis-jenis persembahan didalam PB pun lebih bersifat rohani sehingga sifatnya lebih menetap, essensial dan menyentuh kepada arti sesungguhnya dari memberi yaitu: sebagai ungkapan kasih.

Demikian pula halnya dengan penilaian dari persembahan yang diberi. PL menilai persembahan menurut ketepatan caranya dengan perintah yang sudah Tuhan beri.⁶⁸ Sementara didalam PB, suatu persembahan dinilai berdasarkan kepada hal yang sangat mendasar, yaitu motivasinya. Apakah motivasi yang dihargai Tuhan didalam memberi? Mari kita periksa.

- **Persembahan dinilai berdasarkan kepada KERELAAN kita didalam memberi**

“Hendaklah masing-masing memberikan *menurut kerelaan hatinya*, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” (2Kor. 9:7)

“Sebab jika kamu *rela untuk memberi*, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu.” (2Kor. 8:12)

⁶⁸ Inilah inti dari pengaturan tata cara keagamaan (imamat) didalam kitab Imamat. Didalam kitab Imamat sendiri ada 605 buah perkataan “haruslah” atau “harus,” yang termuat didalam 452 ayat.

Seperti yang telah kita bahas panjang lebar didalam Bab 5 tentang arti 2Kor. 9:6, Tuhan tidak melihat kuantitas pemberian kita tetapi KUALITAS nya, yaitu TINGKAT KERELAAN seseorang dalam memberi. Kerelaan memberi dimanifestasikan dengan sikap bersukacita didalam memberi tersebut. Jadi Kerelaan yang dinyatakan dengan sukacita saat memberi adalah kualitas pertama dalam memberi.

- **Persembahan juga dinilai dari besarnya PENGORBANAN yang diberikan**

“Pada suatu kali Yesus duduk menghadapi peti persembahan dan memperhatikan bagaimana orang banyak memasukkan uang ke dalam peti itu. Banyak orang kaya memberi jumlah yang besar.

Lalu datanglah seorang janda yang miskin dan ia memasukkan dua peser, yaitu satu duit.

Maka dipanggil-Nya murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan.

Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya." (Mark. 12:41-44)

Tuhan ternyata tidak hanya melihat kerelaan seseorang didalam memberi. Dia juga memperhitungkan pengorbanan yang menyertai persembahan itu. Kerelaan ternyata tidak cukup, karena orang-orang kaya tersebut kelihatannya sudah cukup rela. Meskipun mereka memberi dalam jumlah yang besar, tetapi dibandingkan dengan jumlah kekayaan mereka, “mereka semua memberi dari kelimpahannya.” Artinya, uang yang mereka beri tersebut tidak sebanding dengan kekayaan mereka. Atau dapat diartikan: *dari sisa uang mereka*. Karena itu sungguh mungkin mereka memberi persembahan tersebut dengan sukarela, karena bagi mereka uang sebanyak itu kurang berarti.

Hal sebaliknya terjadi dengan janda yang miskin itu. Dia memberikan SEMUA yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya. Sekalipun jumlah uangnya sangat kecil, tetapi dimata Tuhan nilainya sangat tinggi karena tingkat pengorbanannya juga sangat tinggi. Prinsip ini juga ditunjukkan dalam peristiwa janda di Sarfat (1 Raj. 17:7-16).

Ide seperti ini disangkal oleh pengajaran-pengajaran kontemporer. Pengajaran-pengajaran itu berpendapat bahwa Allah itu baik, sehingga tidak mungkin Dia menuntut anak-anakNya untuk berkorban. Mereka menekankan bahwa Allah adalah sumber berkat, sukacita dan damai sejahtera, pendeknya sumber sesuatu yang baik, jadi tidak mungkin menuntut sesuatu yang memberatkan mereka. Alasan tersebut adalah kedok terhadap sifat ketamakan yang mau menerima banyak, tetapi tidak mau memberi sampai harus berkorban. Inti yang sebenarnya dari pengajaran untuk memberi dengan berkorban adalah untuk melatih orang-orang percaya untuk melepaskan keterikatan mereka terhadap harta yang membahayakan mereka dan belajar mengutamakan Tuhan diatas harta mereka.

Kuantitas persembahan materi didalam PB

Jika persembahan wajib didalam PL hampir mencapai 30% dari pendapatan kotor bangsa Yahudi, maka berapa persenkah persembahan wajib didalam PB? Jawabannya adalah 0% dan 100%, bahkan lebih. Nol persen, karena PB tidak mewajibkan persembahan materi seperti halnya PL. Persembahan materi dalam PB tidak didasarkan kepada perintah “HARUS” seperti didalam PL, tetapi didasarkan kepada kemampuan dan kerelaan hati seseorang. Seratus persen bahkan lebih (seperti jemaat-jemaat di Makedonia- 2Kor. 8:3), karena kita tidak memiliki sedikitpun dari apa yang ada pada kita (Rom. 11:36). Jadi semuanya adalah milik Tuhan dan harus dipakai sesuai dengan kehendak Tuhan.

Namun ada beberapa saudara yang sangat ingin mengetahui berapa banyak sebenarnya pengajaran persembahan materi didalam PB. Sekali lagi, cara berpikir seperti ini adalah cara berpikir orang-orang dizaman PL karena mereka harus tahu peraturannya secara tepat agar tidak dihukum Tuhan. Namun jika mereka ingin mengetahui *contoh*⁶⁹ dari pemberian materi yang dilakukan orang-orang percaya zaman gereja mula-mula,⁷⁰ maka berikut adalah jumlah yang mereka beri:

⁶⁹ Contoh hanyalah suatu kejadian sebagai bentuk pelaksanaan dari suatu pengajaran. Itu adalah suatu *bentuk* dari *arti* yang sebenarnya. Pengajaran tentang memberi didalam PB adalah memberi seluruhnya untuk

- **Sangat besar atau seluruh harta mereka**

“... dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” (Kis. 2:45)

“Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena *semua orang* yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhannya.” (Kis. 4:34-35)

“Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus.

Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.” (Kis. 4:36-37)

Ayat-ayat diatas memberikan contoh bagaimana murid-murid Tuhan memberi. Pemberian mereka bukanlah persepuluhan dari miliknya sebagaimana banyak dipercayai dan dipraktikkan orang percaya zaman ini,⁷¹ tetapi lebih signifikan dari itu. Diantara mereka yang disebut didalam ayat-ayat tersebut kemungkinan telah memberikan semua kepunyaannya untuk dibagi untuk kehidupan mereka bersama. Jikalau bukan semua, tetapi mereka pasti memberikan yang termahal karena mereka memberikan juga tanah atau rumah yang merupakan aset terpenting dan termahal dari seseorang, apalagi untuk zaman itu. Kata menjual “harta miliknya” didalam ayat diatas diterjemahkan dari kata “possessions and goods.” Possessions diambil dari kata “kteima” yang berarti kepemilikan (possessions) yang lebih mengarah kepada arti kepemilikan tanah atau fixed assets (estate). Goods diambil dari kata “huparxis” yang artinya lebih kepada kepemilikan barang-barang. Jadi mereka bukan hanya menjual fixed assets mereka, namun juga barang-barang berharga mereka. Contoh persembahan disini sangat besar dan signifikan dibanding persembahan persepuluhan. Namun mereka dapat memberikannya dengan sukarela dan sukacita karena ada kasih diantara mereka.

- **Seluruh nafkahnya**

“Maka dipanggil-Nya murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan.

Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya." (Mark. 12:43-44)

Contoh diatas sudah tidak asing lagi. Janda tersebut telah memberikan seluruh nafkahnya. Artinya dia tidak memiliki tabungan apapun setelah memberikan persembahan itu. Tentu berbeda dengan sikap kita selama ini bukan?

- **Sesuai kemampuan atau melebihi kemampuan**

“Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka.” (2Kor. 8:3)

Ayat diatas menjelaskan mengenai persembahan jemaat-jemaat di Makedonia. Mereka memberi menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka. Menurut

Tuhan, bukan hanya uang tetapi keseluruhan hidup kita. Namun contoh disini dapat memberi gambaran akan apa yang murid-murid pertama dulu lakukan didalam memberi.

⁷⁰ Atau prinsip memberi yang diajarkan oleh Tuhan, seperti janda yang miskin tersebut.

⁷¹ Praktek persepuluhan yang diajarkan dan diamalkan zaman kini bahkan banyak yang tidak sesuai dengan persepuluhan yang dimaksud pada PL. Persepuluhan didalam PL adalah persepuluhan dari semua hasil dan semua milik, bukan persepuluhan dari keuntungan usaha seperti yang dipercayai dan dilaksanakan oleh mereka yang mempercayai persepuluhan dizaman anugerah ini.

kemampuan mereka berarti mempersembahkan apa yang ada pada mereka. Melebihi kemampuan mereka berarti disamping apa yang ada pada mereka, mereka juga berusaha untuk mencari lagi untuk dipersembahkan. Artinya, bukan hanya uang yang ada pada mereka, tetapi ditambah usaha-usaha mereka untuk mengumpulkan lebih lagi. Inilah contoh dari suatu tindakan kasih, sehingga mereka disebut sebagai orang-orang kaya yang sesungguhnya (ay. 2 dan 7).

- **Sesuai dengan kerelaan dan kemampuan**

“Maka sekarang, selesaikan jugalah pelaksanaannya itu! Hendaklah pelaksanaannya *sepadan dengan kerelaanmu*, dan lakukanlah itu *dengan apa yang ada padamu*.”

Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu *berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu.*” (2Kor. 8:11-12)

“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” (2Kor. 9:7)

Alangkah besarnya anugerah Tuhan kepada kita pada zaman ini. Tuhan tidak membebankan ataupun yang dapat menjadi beban kita. Tuhan tahu ada diantara kita yang belum dewasa dalam hal memberi sehingga Tuhan menerima persembahan kita sebatas pengertian, kerelaan dan apa yang ada pada kita.

Itulah contoh-contoh dari besarnya pemberian materi didalam PB. Ada murid-murid yang sudah dewasa didalam hal memberi sehingga dapat memberikan tanah dan rumahnya, ada yang memberikan seluruh nafkahnya, ada yang memberi melebihi kemampuannya, tetapi Tuhan juga menerima pemberian sesuai dengan kemampuan mereka. Intinya adalah: Allah tidak mementingkan kuantitas pemberiannya seolah-olah Dia memerlukan uang kita, tetapi Tuhan mementingkan kualitas pemberian kita. Pemberian yang berkualitas hanya dapat keluar dari motivasi yang digerakkan oleh kasih kepada Tuhan yang dimanifestasikan dengan mengasihi sesamanya yang kekurangan (1 Yoh. 4:20-21; Yak. 2:15-17).

Kemanakah kita harus memberi?

Topik berikutnya yang perlu kita bahas adalah objek-objek pemberian kita. Siapakah atau pekerjaan-pekerjaan apakah sebenarnya sebagai objek pemberian yang diajarkan didalam PB? Dengan mengerti hal ini, kita akan terhindar dari mempersembahkan uang kita untuk hal-hal yang tidak memiliki implikasi sama sekali bagi kekekalan.

Pengajaran-pengajaran kontemporer sering mengajarkan kepada jemaat Tuhan untuk memberi untuk program-program gereja, maupun untuk persembahan persepuluhan. Pengajaran itu menekankan bahwa orang percaya harus memberi kepada gereja, karena gereja adalah Bait Allah dimana “rumah perbendaharaan” berada, seperti yang dimaksud dalam firman Tuhan ini:

“Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam *rumah perbendaharaan*, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujud Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.” (Mal. 3:10)

Berdasarkan ayat tersebut diatas, maka persembahan persepuluhan jemaat dan persembahan lain harus dibawa ke gereja untuk membiayai program-program gereja. Alkitabiahkah hal ini? Mari kita pelajari pengajaran Alkitab tentang tujuan dan objek dari persembahan uang kita. Untuk melakukannya, maka kita perlu memeriksa konsep yang mendukung sistem imamat seperti yang dikatakan oleh Maleakhi diatas, yaitu apakah gereja menggantikan atau identik dengan Bait Allah?.

Apakah gereja masa kini identik dengan atau pengganti Bait Allah dalam PL?

Kesimpulan harus memberi kepada gereja (khususnya persembahan persepuluhan) diambil berdasarkan pengertian bahwa gereja masa kini identik dengan Bait Allah dimasa PL. Karena itu pengajaran-pengajaran kontemporer selalu menekankan bahwa jemaat wajib memberi

persepeleluhannya dan persembahan lainnya kepada gereja. Kewajiban itu bahkan disertai ancaman kutukan bagi mereka yang tidak melakukannya (didasarkan kepada Mal. 3:9). Benarkah gereja saat ini merupakan pengganti Bait Allah dalam PL?

Kesimpulan ini tidak berdasar karena Tuhan Yesus telah mengajarkan sifat ibadah pada PB sebagai berikut:

“Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem.

Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi.

Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.

Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." (Yoh. 4:21-24)

Pada ayat-ayat diatas Tuhan menjelaskan hakekat ibadah pada era perjanjian yang baru, yaitu:

- Ibadah kepada Allah tidak terikat kepada tempat
- Ibadah kepada Allah tidak terikat kepada tata cara tertentu yang bersifat luar (misalnya berdoa harus tutup mata, menyembah harus angkat tangan, dsb.), tetapi lahir dari dalam roh yaitu hati/batin mereka.
- Ibadah kepada Allah harus dilakukan didalam kebenaran, artinya harus berdasarkan pengenalan pribadi kepada Allah sehingga dapat menyembah Dia secara benar.

Itulah sifat penyembahan PB yang bersifat rohani sebagai penggenapan nubuat nabi Yeremia (Yer. 31:31-34) yang kemudian dikutip oleh penulis kitab Ibrani (Ibr. 8:8-12) untuk membuktikan bahwa PL adalah perjanjian yang bercacat (Ibr. 8:7) dan telah usang (Ibr. 8:13).

Dizaman PB ini, *Bait Allah adalah kita, orang-orang percaya sendiri* karena Allah melalui Roh KudusNya berkenan diam didalam kita:

“Tidak tahukah kamu, bahwa *kamu adalah bait Allah* dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?

Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan *bait Allah itu ialah kamu.*” (1 Kor. 3:16-17)

“... Karena *kita adalah bait dari Allah yang hidup* menurut firman Allah ini: "Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku.” (2 Kor. 6:16)

“Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan.

Di dalam Dia kamu juga turut dibangun *menjadi tempat kediaman Allah*, di dalam Roh. “ (Ef. 2:21-22)

Karena itu, mengatakan bahwa gereja masa kini (yaitu gedungnya dan organisasinya)⁷² adalah pengganti dari atau identik dengan Bait Allah adalah penafsiran yang keliru. Jemaat Tuhan memang harus memberi untuk (lebih tepat: melalui) gereja, namun uang itu harus dipakai untuk hal-hal yang diajarkan oleh Alkitab, BUKAN kepada program-program yang lahir dari ambisi organisasi atau perseorangan seperti yang banyak kita temui pada masa ini. Hal seperti ini sama keadaannya dengan sikap bangsa Yahudi disaat pelayanan Tuhan dibumi ini. Bangsa Yahudi telah salah mengerti mengenai arti beribadah kepada Allah dengan mendirikan bangunan Bait Allah yang megah yang dihiasi dengan persembahan-persembahan yang mahal,⁷³ namun Tuhan tidak berkenan akan hal itu

⁷² Disini dimaksudkan sebagai “gereja lokal,” bukan “gereja universal/gereja yang am”

⁷³ Persembahan-persembahan yang dilihat dan dibicarakan beberapa orang disini (Luk. 21:5) biasanya diperagakan diemperan-emperan Bait Allah dan juga digantung dipilar-pilarnya. Josephus, sejarawan dan imam Yahudi yang hidup pada abad pertama mencatat bahwa salah satu persembahan megah yang menghiasi salah satu pilar Bait Allah adalah suatu pohon hias yang terbuat dari emas yang dipersembahkan oleh Herodes yang Agung (Herod the Great).

sehingga Tuhan mencela dan kemudian menghancurkannya.⁷⁴ Lihat reaksi Tuhan berikut terhadap kekaguman dan pujian orang-orang terhadap kemegahan Bait Allah:

“Ketika beberapa orang berbicara tentang Bait Allah dan mengagumi bangunan itu yang dihiasi dengan batu yang indah-indah dan dengan berbagai-bagai barang persembahan, berkatalah Yesus:
"Apa yang kamu lihat di situ--akan datang harinya di mana tidak ada satu batupun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan." (Luk. 21:5-6)

Peristiwa penghancuran Bait Allah di Yerusalem merupakan pelajaran berharga bagi kita bahwa Kerajaan Allah bukan bersifat fisik, yaitu suatu tata cara keagamaan dengan segala gedungnya yang mewah, tetapi bersifat rohani. Karena itu, hendaknya jemaat Tuhan mengerti bahwa memakai uang dan kekayaannya untuk membangun gedung-gedung mewah bukanlah suatu prinsip yang diajarkan oleh Tuhan, dan bukan tempat yang baik untuk memberi.

Jadi, menurut Alkitab, dimanakah kita harus memberi? Marilah kita memeriksa konsep ini didalam keseluruhan PB.

Objek Pemberian didalam PB

Penelitian yang mendalam akan konsep memberi didalam PB akan menghasilkan penemuan objek-objek pemberian yang diajarkan oleh PB sbb.:

i. Kita harus memberi untuk membantu jemaat/umat Tuhan yang miskin, termasuk para janda dan yatim piatu, juga kepada orang-orang miskin pada umumnya.

“Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngemat.” (Luk. 12:33)

“Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada *janda-janda* mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari.

Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk *melayani meja*.

Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." (Kis. 6:1-4)

“ hanya *kami harus tetap mengingat orang-orang miskin* dan memang itulah yang sungguh-sungguh kuusahakan melakukannya.” (Gal. 2:10)

“Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah *mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka*, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.” (Yak. 1:27)

“ Sebab Makedonia dan Akhaya telah mengambil keputusan untuk menyumbangkan sesuatu kepada *orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem*. Keputusan itu memang telah mereka ambil, tetapi itu adalah kewajiban mereka.” (Rm. 15:26-27)

⁷⁴ Penghancuran Bait Allah oleh jenderal Titus (anak Kaisar Roma waktu itu, Vespasian, yang kemudian menggantikannya sebagai Kaisar Roma)- terjadi pada tgl. 10 Agustus 70 A.D. seperti dicatat oleh Josephus sebagai saksi sejarah langsung (Josephus adalah penterjemah dan penengah antara Titus dengan kaum Zealot di Yerusalem yang memberontak terhadap Roma). Karena tawaran Titus ditolak para pemberontak Yahudi, maka Yerusalem bersama dengan Bait Allah dibakar dan dihancurkan sama sekali, semua benar-benar rata dengan tanah kecuali 3 menara diistana Herodes (menara Hippicus, Phasael, dan Mariam) dan sedikit dinding sisi Barat. Titus, sekalipun seorang kafir, percaya bahwa dia dipakai untuk melakukan suatu “hukuman ilahi” bagi bangsa Yahudi (Philip Schaff, *History of the Christian Church*, dalam *e-Sword®*, ver. 7.6.1.: Rick Meyers, Franklin: Equipping Ministries Foundation, 2005. Software Alkitab.)

“Dan setelah beberapa tahun lamanya aku datang kembali ke Yerusalem untuk membawa *pemberian bagi bangsaku dan untuk mempersembahkan persembahan-persembahan.*” (Kis. 24:17)

“*Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu!* Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” (Gal. 6:2)

“*Tentang pengumpulan uang bagi orang-orang kudus, hendaklah kamu berbuat sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang kuberikan kepada Jemaat-jemaat di Galatia.*” (1 Kor. 16:1)

“*Tentang pelayanan kepada orang-orang kudus* tidak perlu lagi aku menuliskannya kepada kamu. Aku telah tahu kerelaan hatimu tentang mana aku megahkan kamu kepada orang-orang Makedonia. Kataku: “Akhaya sudah siap sedia sejak tahun yang lampau.” Dan kegiatanmu telah menjadi perangsang bagi banyak orang. Sebab *pelayanan kasih yang berisi pemberian* ini bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang-orang kudus, tetapi juga melimpahkan ucapan syukur kepada Allah.” (2Kor. 9:1-2, 12)

“*Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka,* bilamana kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu.” (Mark. 14:7)

“Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia *mempunyai iman*, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?

Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: “Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!”, tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” (Yak. 2:14-17)

Barangsiapa *mempunyai harta duniawi* dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?

Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.

Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran.” (1Yoh. 3:17-19a)

Tindakan memberi ini sebenarnya adalah ungkapan sifat Tuhan sendiri, yaitu kasih. Kasih merupakan hakekat dari Allah sendiri yang dinyatakan secara penuh didalam dan melalui Kristus sehingga kitapun dapat dan harus mengasihi (Yoh. 1:14; 3:16; 15:9,13; 17:26, dll.). Itulah Hukum yang Utama dan yang Terutama yang bobotnya sama dengan, dan tidak dapat dipisahkan dari mengasihi Allah (Mat. 22:37-40).⁷⁵

ii. **Kita harus memberi untuk pelayanan pekabaran Injil, termasuk untuk membiayai hidup penginjilnya, dan mereka yang bekerja purna waktu untuk Kerajaan Allah.**

“Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat kudus mendapat penghidupannya dari tempat kudus itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bahagian mereka dari mezbah itu?

Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa *mereka yang memberitakan Injil, harus hidup dari pemberitaan Injil itu.*” (1Kor. 9:13-14)

“Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, *membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu.*” (Gal. 6:6)

“Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar.

⁷⁵ Frase “*dan hukum kedua, yang sama....*” dalam ayat 39: Kata “yang sama”=*homoios*, yang berarti sama dalam bentuk/penampilan dan sifat/karakternya. Akar katanya dari kata *homou*, yang berarti bersama-sama (tdk terpisahkan,- band. kata “homogen”). Jadi mengasihi sesama *sifat* dan *pentingnya sama* dengan mengasihi Allah, dan **keduanya tidak dapat dipisahkan**: Mengasihi Allah selalu dinyatakan dengan mengasihi sesama (1Yoh. 4:20-21).

Bukankah Kitab Suci berkata: "*Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik,*" dan lagi "*seorang pekerja patut mendapat upahnya.*" (1Tim. 5:17-18)

"Namun baik juga perbuatanmu, bahwa kamu telah *mengambil bagian dalam kesusahanku.*

Kamu sendiri tahu juga, hai orang-orang Filipi; pada waktu aku baru mulai mengabarkan Injil, ketika aku berangkat dari Makedonia, tidak ada satu jemaatpun yang mengadakan perhitungan hutang dan piutang dengan aku selain dari pada kamu.

Karena di Tesalonikapun kamu telah satu dua kali mengirimkan bantuan kepadaku.

Tetapi yang kuutamakan bukanlah pemberian itu, melainkan buahnya, yang makin memperbesar keuntunganmu.

Kini *aku telah menerima semua yang perlu dari padamu*, malahan lebih dari pada itu. Aku berkelimpahan, karena aku telah menerima kirimanmu dari Epafroditus, suatu persembahan yang harum, suatu korban yang disukai dan yang berkenan kepada Allah.

Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus." (Fil. 4:14-19)

"Aku meminta perhatianmu terhadap Febe, saudari kita yang melayani jemaat di Kengkrea, supaya kamu menyambut dia dalam Tuhan, sebagaimana seharusnya bagi orang-orang kudus, dan *berikanlah kepadanya bantuan bila diperlukannya.* Sebab ia sendiri telah memberikan bantuan kepada banyak orang, juga kepadaku sendiri." (Rom. 16:1-2)

Jadi intinya didalam PB, objek pemberian persembahan uang orang-orang percaya adalah 2 hal tersebut, yaitu:

1. **Jemaat Tuhan yang kekurangan, para janda dan yatim piatu, dan orang-orang miskin pada umumnya.**
2. **Untuk pekerjaan-pekerjaan pekabaran Injil, termasuk untuk kehidupan penginjil dan mereka yang melayani Tuhan purna waktu (pengajar, penatua, gembala, dsb.).**

Karena itu semua persembahan harus diuji apakah bertujuan untuk maksud-maksud diatas. Memberi untuk program- program lain yang mungkin tidak ada hubungannya dengan kedua hal diatas, seperti membangun gedung-gedung megah,⁷⁶ sebaiknya dihindari karena bukan suatu maksud yang berimplikasi kekal.

KESIMPULAN

Dari pembahasan Bab 6 tentang pengajaran PB dalam hal persembahan dan memberi kita dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Motivasi memberi yang diajarkan PB dan dihargai oleh Tuhan adalah memberi karena kasih. Motivasi karena kasih ini dimanifestasikan keluar (diperlihatkan) dengan sikap SUKARELA dan SUKACITA didalam memberi dan diuji kedalam dengan apakah ada suatu pengorbanan didalam memberi tersebut. Jadi jika kita memberi dengan sukarela dan sukacita sekalipun kita harus berkorban karena memberi itu, maka itulah persembahan kasih. Itulah persembahan yang diajarkan PB dan dihargai oleh Tuhan dengan tinggi.
2. Jenis-jenis persembahan yang diajarkan dan ditunjukkan didalam PB adalah:
 - a. Belas kasihan kepada sesama, khususnya mereka yang berkekurangan.

⁷⁶ Memberi untuk membangun bangunan-bangunan bagi mendukung kedua maksud tersebut tentunya bisa dan dianjurkan, seperti membangun rumah panti, rumah gembala, penatua, pengajar, sekolah alkitab, pos misi, dlsb. Itupun harus dilakukan secara fungsional, tidak dengan kemewahan.

- b. Seluruh totalitas pribadi kita: Tubuh dan pikiran kita, agar dapat mengenal kehendak Allah dan hidup didalamnya.
 - c. Usaha-usaha membangun tubuh Kristus melalui karunia-karunia kita.
 - d. Menghasilkan orang-orang yang percaya dan murid-murid melalui pekabaran Injil dan usaha-usaha pemuridan.
 - e. Darah (nyawa) kita bila diperlukan.
 - f. Doa-doa syafaat kita untuk orang lain, baik untuk keselamatan mereka, atau untuk pelayanan hamba-hamba Tuhan.
 - g. Ucapan-ucapan yang memuliakan Tuhan.
 - h. Tindakan-tindakan iman, khususnya dalam memberi mereka yang kekurangan.
 - i. Harta kita.
3. Nilai (kualitas) persembahan ditentukan oleh kadar *kerelaan* dan *pengorbanan* yang diberikan. Kerelaan memberi dimanifestasikan didalam sukacita memberi karena diberi kesempatan untuk berbuat baik. Dengan perkataan lain, kualitas suatu persembahan ditentukan oleh kadar kasih yang mendorong dan menyertainya.
4. Besaran (kuantitas) memberi yang diberikan contoh oleh PB adalah:
- a. Sangat besar atau seluruh milik mereka
 - b. Seluruh nafkahnya
 - c. Sesuai kemampuan atau melebihi kemampuan mereka
 - d. Sesuai dengan kerelaan mereka
5. Kemanakah kita harus memberi?
- a. Untuk jemaat/umat Tuhan yang kekurangan, termasuk para janda dan anak yatim piatu, dan untuk orang-orang miskin pada umumnya.
 - b. Untuk pembiayaan pekabaran Injil, termasuk penghidupan penginjilnya, serta untuk mereka yang melayani Tuhan secara purna waktu.

BAB-7

BISAKAH KITA KAYA SEKALIGUS MENYENANGKAN TUHAN?

Setelah secara panjang lebar kita membahas mengenai kekayaan yang sebenarnya, apa tujuan dari kepemilikan harta tersebut, sikap orang Kristen yang seharusnya terhadap harta, dan menggali arti dan tujuan memberi didalam Alkitab, maka sekarang kita telah dapat menyimpulkan jawaban dari pertanyaan diatas. Ya, kita dapat kaya sekaligus menyenangkan Tuhan.⁷⁷ Namun ternyata pertanyaan utamanya bukanlah itu, tetapi adalah apakah kita sudah siap memakai kekayaan itu sesuai dengan maksud sebenarnya?, yaitu *untuk disalurkan lagi kepada yang memerlukannya (orang miskin termasuk hamba-hamba Tuhan yang miskin dan bagi pekerjaan Injil) sebagai manifestasi kasih kepada sesama dan kepada Tuhan (Mat. 22:37-39)*. Jika kita belum mengerti dan belum dapat memakai kekayaan kita untuk kedua maksud tersebut, maka kekayaan dapat mencelakakan kita, atau minimal menjadi penghambat pertumbuhan iman kita. Karena itu, sekali lagi, kita harus mengerti dan benar-benar diyakinkan akan fungsi dari kekayaan yang dipercayakan kepada kita. Dengan demikian harta kita tersebut berfungsi sebagaimana Tuhan maksudkan, yang hasilnya memberi berkat kekal kepada kita.

Sesuatu barang hanya akan berharga jika ia berfungsi sebagaimana maksud dia diciptakan atau dibuat. Diluar itu dia tidak akan berfungsi baik, bahkan akan rusak atau membahayakan. Contohnya, sebuah setir akan tidak berfungsi, rusak, dan membahayakan jika dia memutuskan untuk menjadi roda. Dia hanya akan berfungsi dan berguna jika dia dipasang sebagai setir. Demikian halnya harta yang dipercayakan kepada kita. Jika harta dipakai hanya untuk memuaskan diri kita, maka dia sangat membahayakan kehidupan rohani kita. Disisi lain, kekayaan kita merupakan suatu karunia Tuhan yang besar jika kita dapat memakainya sesuai tujuannya. Kekayaan kita itu dapat menjadi suatu modal bagi investasi kita didalam Kerajaan Allah yang kekal.

Kekayaan yang kita tahan untuk diri kita sendiri

Seperti yang telah berulang-ulang kita diskusikan, tetapi perlu kiranya dipertegas lagi disini, harta yang kita miliki itu bukanlah milik kita. Kita hanya penatalayan saja, yang tidak berhak untuk memakainya sesuka hati kita, tetapi harus sesuai dengan yang Tuhan tetapkan. Kita ini sama dengan seorang teller disebuah Bank. Kita memang memegang dan menyimpan uang, namun uang itu BUKAN MILIK KITA dan tidak boleh kita pakai semau kita. Uang tersebut hanya kita kelola. Sipemilik uanglah yang berhak untuk menentukan kemana dan untuk apa uang itu akan dipakai. Demikian juga harta kita. Tuhanlah pemiliknya, dan Dia sudah memerintahkan apa yang harus kita lakukan dengan harta itu. Tinggal kita masing-masing memutuskan apakah kita akan *mentaatiNya* dan menjadi hambaNya yang baik dan setia:

“Orang yang pertama datang dan berkata: Tuan, mina tuan yang satu itu telah menghasilkan sepuluh mina. Katanya kepada orang itu: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba yang baik; engkau telah setia dalam perkara kecil, karena itu terimalah kekuasaan atas sepuluh kota.
Datanglah yang kedua dan berkata: Tuan, mina tuan telah menghasilkan lima mina.
Katanya kepada orang itu: Dan engkau, kuasailah lima kota.” (Luk. 19:17-19)

⁷⁷ Jawaban ini masih tentatif. Jawaban yang definitif lihat pada kesimpulan sebelum sub-bab “Penutup dan Petunjuk-petunjuk Praktis” dibagian akhir Bab-7 ini.

atau *menolak mentaatinya dan menuduh Tuhan tidak berhak atas harta kita karena beranggapan bahwa kitalah yang telah bersusah payah mencarinya* seperti hamba yang jahat itu:

“Dan hamba yang ketiga datang dan berkata: Tuan, inilah mina tuan, aku telah menyimpannya dalam sapu tangan.

Sebab aku takut akan tuan, karena tuan adalah manusia yang keras; tuan mengambil apa yang tidak pernah tuan taruh dan tuan menuai apa yang tidak tuan tabur.

Katanya kepada orang itu: Hai hamba yang jahat, aku akan menghakimi engkau menurut perkataanmu sendiri. Engkau sudah tahu bahwa aku adalah orang yang keras, yang mengambil apa yang tidak pernah aku taruh dan menuai apa yang tidak aku tabur.

Jika demikian, mengapa engkau itu tidak kauberikan kepada orang yang menjalankan uang? Maka sekembaliku aku dapat mengambilnya serta dengan bunganya.” (Luk. 19:20-23)

Perhatikan ayat-ayat diatas dengan seksama. Hamba yang jahat itu sudah tahu bahwa mina itu bukan miliknya, tetapi milik tuannya (ay. 20). Namun hamba tersebut dengan sengaja tidak mau mengusahakan agar mina tersebut berkembang, dengan pikiran kira-kira demikian: “enak saja dia (tuan itu) mau mendapat hasil yang berlipat. Kan saya yang bekerja (menabur), kenapa dia pula yang ingin memperoleh hasilnya yang akan berlipat ganda?.” (ay. 21). Sikap kita persis sama dengan sikap hamba yang jahat itu. Kita umumnya akan berkata: “ya, memang semua yang ada padaku ini milik Tuhan. Tetapi kan saya yang bekerja keras mendapatkannya, kenapa saya harus menyerahkan kembali kepadaNya semua hasil jerih payah saya?, tidak, saya akan memakai uang saya untuk hal-hal yang saya mau.”

Menghadapi sikap demikian, Tuhan menjawab: “ oke, kalau begitu Aku memakai cara berpikirmu. Kalau engkau sudah tahu bahwa aku orang yang keras yang akan menuntut hak yang menurutmu bukan milikku, bukankah engkau justru harus lebih bersungguh-sungguh lagi berusaha?. Dan karena engkau malas mengusahakan uangku, mengapa tidak kau berikan saja kepada mereka yang rajin menggandakan uang, sehingga uangku dapat menghasilkan dan tidak mati begitu saja?.” Artinya sederhana, kalau kita “tidak memiliki waktu” untuk memakai harta kita bagi pelayanan kekal tersebut, minimal kita dapat menyerahkannya kepada para pekerja Injil yang dapat memakai uang tersebut untuk menggandakannya bagi hal-hal yang kekal. Sikap menyerahkan uang kita untuk digandakan bagi kekekalan seperti ini masih dapat ditolerir oleh Tuhan, sekalipun ini bukanlah sikap yang paling disenangi Tuhan.

Sikap yang diharapkan oleh Tuhan adalah sikap seperti hamba-hamba yang baik dan setia itu. Mereka mengusahakan sendiri dengan jerih lelah mereka agar mina tersebut bertambah-tambah. Itu adalah kiasan bagi orang-orang percaya yang sesungguhnya: selain menyerahkan harta mereka untuk maksud kekal, mereka juga bekerja untuk hal itu. Artinya, kita harus terlibat aktif untuk memakai harta kita untuk maksud-maksud kekekalan itu. Jadi tidak cukup hanya jika kita misalnya menyerahkan harta kita kepada Yayasan pekabaran Injil atau Yayasan gereja untuk membantu jemaat yang miskin, sementara kita sendiri tidak terlibat didalamnya. Ingatlah hal ini: bagi Tuhan, YANG TERPENTING BUKAN UANG KITA, tetapi sikap hidup kita yang secara aktif memakai harta kita untuk menunjukkan kasih kepada Tuhan dan sesama.

Harta yang ditahan untuk diri sendiri bersifat mudah rusak dan merusak. Harta tersebut dapat merusak hubungan kita dengan Tuhan (Bab-2), dan harta tersebut juga bersifat mudah rusak, busuk dan tidak terduga :

"Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.

Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. “ (Mat. 6:19-20)

“Jadi sekarang hai kamu orang-orang kaya, menangislah dan merataplal atas sengsara yang akan menimpa kamu!

Kekayaanmu sudah busuk, dan pakaianmu telah dimakan ngengat!

Emas dan perakmu sudah berkarat, dan karatnya akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan memakan dagingmu seperti api. Kamu telah mengumpulkan harta pada hari-hari yang sedang berakhir.” (Yak. 5:1-3)

“Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati. “ (1Tim. 6:17)

Sudah bukan rahasia umum lagi, harta yang tidak disalurkan akan dimakan ngengat dan karat. Pada masa kini banyak jenis ngengat dan karat yang merusak seperti penyusutan nilai barang, termakan bunga pinjaman, resiko barang terhadap kebakaran, pencurian, penipuan, perampokan dsb. Harta tersebut juga bersifat busuk (Yak 5:2). Barang busuk berarti (1) tidak dapat dipakai lagi/mubazir (2) dapat menimbulkan kontaminasi kepada udara sekelilingnya. Banyak harta orang-orang kaya yang tidak terpakai selama bertahun-tahun sampai dia mati. Harta tersebut menjadi mubazir karena hanya berupa print nilai uang diatas sebuah kertas atau discreen komputer bank, dan tidak dapat dinikmati olehnya. Atau dapat berupa asset bangunan rumah bermilyard-milyard tetapi jarang ditempati, atau tanah disana sini yang tidak dimanfaatkan, dsb. Harta yang tidak disalurkan juga telah banyak menimbulkan kontaminasi karakter karena sikap hidup yang berdosa karena banyak uang, seperti boros, berfoya-foya, cabul, iri hati, dll. yang semuanya dimungkinkan karena banyak uang.

Ada suatu pelajaran yang menarik dari 2Kor. 8:15 tentang harta yang disalurkan atau tidak disalurkan. Mari kita lihat:

“Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan.

Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan.

Seperti ada tertulis: "Orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan." (2Kor. 8: 13-15)

Konteks ayat ini adalah pemberian persembahan dari jemaat-jemaat di Korintus kepada jemaat miskin di Yerusalem (lihat seluruh perikop dalam 2Kor. 8:1-15). Persembahan-persembahan tersebut dimaksudkan supaya ada keseimbangan: yang kaya tidak kelebihan, dan yang miskin tidak kekurangan. Namun yang menarik, Paulus mengutip Kel. 16:18 sebagai dasar alkitab bagi konsep keseimbangan ini, yang kemudian dikutipnya didalam 2Kor. 8:15 diatas. Konteks Kel. 16:18 ("Orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan.") adalah pengumpulan manna dipadang gurun:

“Ketika mereka menakarnya dengan gomer, maka orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan. Tiap-tiap orang mengumpulkan menurut keperluannya.

Musa berkata kepada mereka: "Seorangpun tidak boleh meninggalkan dari padanya sampai pagi."

Tetapi ada yang tidak mendengarkan Musa dan meninggalkan dari padanya sampai pagi, lalu berulat dan berbau busuk. Maka Musa menjadi marah kepada mereka.” (Kel. 16:18-20)

Artinya, mereka hanya memerlukan segomer seorang untuk seisi rumahnya setiap hari. Ketika ada yang tamak yang mengira dirinya sebagai seorang manager yang lebih pintar dari tetangganya dan ingin menyimpan manna untuk keesokan harinya, manna itu terbukti busuk dan berulat. Begitulah pengumpulan uang menurut Paulus, mereka yang mengumpulkan lebih untuk dirinya sendiri, akan terbukti bahwa uangnya akan mubazir dan menimbulkan banyak cobaan yang dapat membusukkan iman mereka. Harta juga bersifat tidak terduga (tidak tentu). Suatu saat harta tersebut dapat hilang begitu saja, bahkan kita dapat memperoleh harta yang negatip (berhutang) hanya dalam sekejap. Banyak penyebabnya, bisa penipuan, situasi politik, karena dikorupsi karyawan, devaluasi, atau salah pengelolaan.

Singkatnya, harta yang terus ditimbun dan tidak disalurkan akan menimbulkan kebusukan-kebusukan dalam hidup kita. Hal itu seumpama Laut Mati yang hanya menerima aliran-aliran air saja tanpa disalurkan. Hasilnya adalah kematian, dimana tidak ada satu ikanpun yang dapat hidup didalamnya. Itulah sebabnya ia disebut Laut Mati.

Inti dari pembahasan disini adalah: mencari uang untuk ditimbun bagi diri sendiri merupakan suatu tindakan yang bodoh yang akan mendapat kecaman dan hukuman pada Kursi

Pengadilan Kristus nantinya. Harta yang kita timbun itupun tidak akan berguna, hanya akan menjadi ancaman bagi iman kita melalui sikap mapan, masa bodoh, kemewahan, pemborosan, kikir, dan dapat menimbulkan banyak kesusahan yang tidak perlu (1Tim. 6:10). Namun bagi hamba-hamba yang baik dan setia, harta yang mereka miliki merupakan suatu modal yang berharga untuk berinvestasi dikekalkan melalui pemakaian harta yang alkitabiah dengan menyalurkannya lagi bagi mereka yang memerlukannya serta bagi pengelolaan Kerajaan Allah di bumi. Karena itu, jawaban atas pertanyaan judul buku ini kelihatannya bukanlah jawaban awal diatas (yaitu “Ya, kita dapat kaya sekaligus menyenangkan Tuhan” titik), karena untuk apa menumpuk kekayaan lagi jika kita dapat menginvestasikan kepada hal-hal yang kekal? Dan jika kita sudah mulai hidup didalam prinsip-prinsip penatalayanan harta yang alkitabiah yang diuraikan didalam buku ini, maka tidak ada lagi daya tarik kekayaan bagi kita kecuali untuk disalurkan lagi. Karena itu, kesimpulan akhir yang akan kita berikan sebagai jawaban terhadap pertanyaan judul buku ini adalah begini:

“Ya, kita dapat kaya sekaligus menyenangkan Tuhan, tetapi kita tidak akan tertarik lagi untuk hidup dalam kekayaan, karena kita tahu bahwa kita harus menyalurkan lagi kekayaan itu untuk mereka yang memerlukannya dan untuk pengelolaan Kerajaan Allah di bumi. Kita akan hidup mencukupkan diri dan akan menjadi penyalur berkat Tuhan saja. Ya, kita ini hanya tellernya Tuhan.”

Penutup dan Petunjuk-petunjuk praktis

Sebagai penutup, berikut adalah ide-ide praktis yang anda dapat mulai lakukan agar kebenaran-kebenaran didalam buku ini dapat menjadi bagian dalam hidup anda. Tanpa melakukan apa yang kita pelajari, kita sama seperti orang bodoh yang mendirikan rumah diatas pasir, atau seperti orang yang berkaca lalu pergi dan segera melupakan bagaimana rupanya. Artinya, hanya dengan mengetahui dan melakukan suatu kebenaran kita akan mengalaminya dan berbahagia olehnya (Yoh. 13:17). Hal-hal berikut adalah suatu langkah awal yang dapat anda lakukan, karena tanpa tindakan saat ini, buku ini hanya akan menambah koleksi buku-buku lain yang segera akan anda lupakan. Anda tidak akan pernah menyelesaikan dan memenangkan suatu pertandingan jika anda tidak pernah memulainya.

Program utk kehidupan pribadi & keluarga anda:

Anda dapat melakukan tindakan-tindakan berikut sebagai awal perubahan hidup sebagai penatalayan harta yang baik dan bertanggungjawab:

- Mulai belajar dengan sungguh-sungguh dan bertekad untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip alkitabiah mengenai penatalayanan harta yg alkitabiah.
- Mulai belajar memiliki *sikap mencukupkan diri* dengan apa yg ada (perlu menghindari cinta uang).
- Mulai belajar untuk menolak cara berpikir dan cara hidup dunia yang tidak sesuai dengan Alkitab, termasuk prinsip-prinsipnya, seperti kesenangan harta duniawi, kikir, tamak, boros, sombong harta, dan masa bodoh.
- Selalu waspada dan berjaga-jaga terhadap ketamakan dgn segala manifestasinya.
- *Mulai bertindak untuk memperhatikan dan memberi:* mulai saat ini, dengan apa yg ada, kepada orang-orang terdekat yg memerlukannya seperti:
 - Mulai melihat kehidupan hamba-hamba Tuhan yang kekurangan. Sponsor anak-anak mereka utk kebutuhan sekolahnya (uang sekolah, uang buku, seragam, praktek, dll.). jika memungkinkan tingkatkan mutu pendidikan mereka yang memang pintar dengan memasukkan mereka ke sekolah yang berkualitas. Jika anda mampu, sekolahkan mereka sampai selesai jenjang pendidikan tinggi (D3, S1), dan tanamkan kepada mereka bahwa mereka juga harus melakukan hal yang sama setelah mereka memperoleh pekerjaan.

Perhatikan juga kebutuhan-kebutuhan dasar keluarga hamba-hamba Tuhan yang kekurangan seperti sandang, pangan, dan papan. Jangan hanya memperhatikan hamba-hamba Tuhan didalam denominasi saudara, perhatikan juga mereka yang diluar dari lingkaran denominasi anda. Mungkin ada yang berpendapat: hamba Tuhan ini memang memerlukan bantuan, tetapi rohani mereka kok kelihatannya kurang baik; kurang bergaul, tidak berbahasa roh, kurang potensial, dsb. Ingat hal ini: Tugas kita BUKAN MENILAI, tetapi MENGASIHI mereka. Kasih yang sejati tidak memilih objek yang akan dikasihi, kasih sejati mengalir keluar seperti mata air jernih yang tidak peduli apakah air tersebut akan jatuh kedalam kolam bersih atau kedalam parit berlumpur.

- Perhatikan juga mereka yang miskin diluar iman Kristen. Kasih Kristus yang anda perlihatkan dengan tulus kepada mereka merupakan langkah pembuka untuk menyatakan kabar baik Injil kepada mereka.

Tugas dan Tanggungjawab Gereja Tuhan:

Gereja-gereja Tuhan memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar sebagai motor, fasilitator, motivator, dan supervisor bagi kehidupan jemaat yang peduli terhadap penatalayanan harta yang alkitabiah. Untuk itu gereja-gereja Tuhan perlu:

- mulai mengajarkan konsep penatalayanan harta yg alkitabiah, dan meninggalkan pengajaran-pengajaran yang memupuk sifat ketamakan didalam manusia.
- mulai mengajarkan sikap mencukupkan diri dan menjauhkan diri dari ketamakan seperti yang diajarkan oleh Tuhan dan juga oleh Paulus.
- mulai memobilisasi Jemaat Tuhan untuk tindakan memperhatikan, bukan hanya melalui Yayasan, tetapi yang lebih penting adalah memfasilitasi, mendorong dan mensupervisi jemaat sehingga masing-masing individu dapat mulai terlibat dalam memperhatikan mereka yg kekurangan.
- mulai memobilisasi jemaat untuk melakukan dan memberikan kekayaan mereka bagi misi-misi penginjilan.
- mulai memobilisasi sumber daya kapitalnya untuk kedua hal tersebut.

Memang diperlukan lagi suatu pembahasan yang lebih detil bagi teknis dan praktis pelaksanaan penatalayanan harta ini, seperti dimana saya dapat memperoleh informasi mereka yang perlu dibantu, bagaimana cara memulainya, bagaimana teknis pelaksanaannya, siapa sebaiknya pelaksananya, dsb. Namun tugas dan tujuan utama dari buku ini telah selesai disini yaitu mengungkapkan ajaran-ajaran Alkitab tentang tujuan kepemilikan harta. Penulis berharap gereja-gereja Tuhan dapat mulai bertindak untuk mengajarkan dan melakukan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan secara panjang-lebar disini, agar Jemaat Tuhan yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya dapat mengerti dengan benar prinsip-prinsip tersebut dan hidup sejalan dengannya. Bagi kemuliaan Tuhan. Tuhan memberkati.

CATATAN SUMBER-SUMBER

1. ALKITAB

Kecuali diberi catatan, semua kutipan ayat Alkitab didalam buku ini diambil dari Alkitab Indonesia Terjemahan Baru (ITB) © Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) 1974, 1993.

Alkitab versi lain yang dipakai didalam buku ini adalah:

- BIS : Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari
- KJV+ : King James Version yang disertai penomoran Strong
- MSG : The Message (Colorado Springs: Navpress, 1993)
- PHILLIPS : New Testament in Modern English (New York: MacMillan, 1958)
- Darby : 1889 Darby Bible

Hak Cipta masing-masing Alkitab dimiliki oleh masing-masing pemiliknya.

2. KEPUSTAKAAN

Kecuali dinyatakan lain, semua kutipan didalam buku ini diambil dari perangkat lunak “e-sword” oleh Rick Mayers [Meyers, Rick. *e-Sword®*, ver. 7.6.1. Franklin: Equipping Ministries Foundation, 2005. Software Alkitab.] Sumber-sumber yang dikutip melalui perangkat lunak e-sword adalah:

- Strong’s Hebrew and Greek Dictionaries
- International Standard Bible Encyclopedia
- Fausset’s Bible Dictionary
- Easton’s Bible Dictionary
- Albert Barnes’ Notes on The Bible
- Robertson’s Word Pictures
- Vincent’s Word Studies
- History of The Christian Church (Philip Schaff)
- Fox’s Book of Martyrs (John Fox)
- The Practice of The Presence of God (Brother Lawrence’s Conversations and Letters)
- Sketches of Jewish Social Life (Alfred Edersheim, D. D., Ph. D.)

Blomberg, Craig L. *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

Vine, W.E. *Vine’s Expository Dictionary of New Testament Words*.
<http://www.menfak.no/bibelprog/> [Online resources].

White, Charles E. *Apa Yang John Wesley Ajarkan Tentang Uang*. Diterjemahkan oleh SABDA. <http://www.sabda.org>

Wilkinson, Bruce. *The Prayer of Jabez (Doa Yabes): Menerobos ke Hidup Penuh Berkat*. Diterjemahkan oleh Jennifer E.Silas, ST. Batam Centre: Interaksara, tt.

Wood, W. Jay. “Three Faces of Greed”. *Christianity Today*, 0009-5753, 1 January, 2005, Vol. 49, ed. 1.